

**SANGGIT DAN GARAP
PERTUNJUKAN WAYANG WALI
LAKON JEMPARING SINGASARI
SAJIAN KI SUDRUN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Lutfi Endar Prasetyo
NIM 14123110

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

SANGGIT DAN GARAP WAYANG WALI LAKON JEMPARING SINGASARI SAJIAN KI SUDRUN

Yang disusun oleh

Lutfi Endar Prasetyo
NIM 14123110

telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 16 Agustus 2018

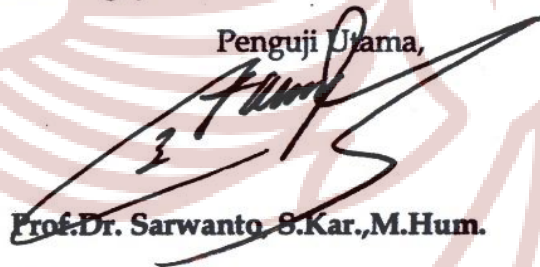
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.

Penguji Utama,



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.

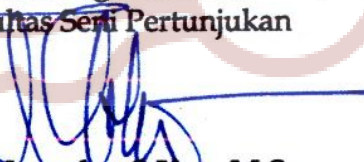
Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 16 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 1965099141990111001

MOTTO

*Bebasan cakra manggilingan
Tan kena kinaya ngapa
Jer nyatane urip kudu dilakoni*

(NN)

PERSEMBAHAN

Skripsi Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

- Keluarga: bapak, ibu, kakak
- Rekan-rekan Prodi Pedalangan
- Sekolah dan almamater

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Lutfi Endar Prasetyo
NIM	: 14123110
Tempat, Tgl. Lahir	: Blitar, 20 Agustus 1993
Alamat Rumah	: Kambingan RT 03 RW 08, Dayu, Nglegok, Blitar
Program Studi	: S-1 Seni Pedalangan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "*Sanggit dan garap Wayang Wali lakon Jemparing Singasari sajian Ki Sudrun*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Agustus 2018
Penulis

Lutfi Endar Prasetyo

ABSTRAK

Penelitian berjudul "*Sanggit dan Garap Wayang Wali lakon Jemparing Singasari sajian Ki Sudrun*" bertujuan menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur dramatik *Wayang Wali lakon Jemparing Singasari* (2) Bagaimana sanggit dan garap pertunjukan *Wayang Wali lakon Jemparing Singasari*. Pendekatan yang digunakan, yaitu struktur dramatik lakon wayang yang dikemukakan oleh Sudiro Satoto, *sanggit dan garap* yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif dengan model analisis kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui langkah-langkah observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Hasil penelitian ditemukan bahwa struktur dramatik dalam lakon *Jemparing Singasari sajian Ki Sudrun*, meliputi Tema dan Amanat, alur, penokohan, *setting*. *Sanggit dan garap* yang ditampilkan Ki Sudrun dalam *Wayang Wali lakon Jemparing Singasari* dapat dilihat dalam *garap catur, sabet, iringan, dan lakon*. *Catur* dalam *Wayang Wali* menggunakan bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* terletak pada *ginem*, pada *janturan* dan *pocapan* menggunakan bahasa estetik pedalangan serta terdapat beberapa kalimat yang disusun dengan *purwakanthi*. *Sabet* di dalamnya menerapkan tiga bentuk yakni, *sabet representatif, tematik dan ciri khas Wayang Wali*. Bentuk iringan meliputi *gending dan sulukan*. *Gending* menggunakan *srepeg, sampak, palaran* dan *ketawang* serta aransemen baru yang diciptakan kelompok Gamelan Terbang Sewu, *Abata tsa, Guru Sejati, Ketawang kinanthi Subakastawa pelog barang*. Sedangkan *sulukan* menggunakan *pathetan* dan *ada-ada, syair* dalam *sulukan* mengambil dari *macapat* dan kitab *Aqidatul Awam* serta menggunakan *cakepan ada-ada Serat Kalatidha* dalam wayang kulit. Lakon bersumber dari sejarah *Babad Tanah Jawa* dan *disanggit* dengan penggabungan *sholawatan* dan pertunjukan wayang kulit sehingga menghasilkan sebuah sajian yang menarik.

Kata kunci: *Sanggit, Garap, struktur dramatik Wayang Wali, Jemparing Singasari, Sudrun.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Dzat Yang Maha Kuasa, Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW berkat rahmat-Nya, penulis dapat memulai serta menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi yang berjudul "*Sanggit dan Garap Wayang Wali lakon Jemparing Singasari sajian Ki Sudrun*".

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, bantuan, serta dukungan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn, yang telah meluangkan waktu memberikan pengarahan, masukan, dan pembenahan untuk kebaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Ki Sudrun sebagai narasumber utama dalam skripsi ini, Saiful yang telah memberi data penting mengenai *Wayang Wali*, Mujaka serta Ki Tri Luwih yang memberikan informasi guna melengkapi data yang diperlukan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Penguji Utama Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar.,M.Hum. yang telah memberikan saran agar terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih juga tidak lupa disampaikan kepada Ketua Penguji Dr. Suyanto, S.Kar.,M.A. yang telah memberikan masukan serta kritik sehingga menunjang terselesaikannya skripsi ini. Kepada Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta disampaikan terima kasih karena telah memberikan kemudahan dalam penggunaan berbagai fasilitas kampus sebagai sarana penunjang perkuliahan penulis. Terima kasih tidak lupa juga disampaikan kepada Dekan ISI Surakarta Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar, M.Sn yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan memfasilitasi penulis dengan dosen pembimbing, sehingga

skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Pedalangan ISI Surakarta Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn serta Ketua Prodi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta Jaka Rianto, S.Kar, M.Hum, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan yang mendukung penulis dalam menyelesaikan proses skripsi ini.

Rasa terima kasih juga disampaikan kepada bapak dan ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Kepada bapak Fadli, ibu Wijati, Fery Agung Prasetyo, Hendrik Prasetyo yang telah memberikan dukungan bagi kelancaran skripsi juga disampaikan rasa terima kasih.

Semoga Allah SWT membalas semua amal baik orang tua, saudara dan teman. Penulis menyadari, terdapat kekurangan pada diri penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II GAMBARAN UMUM WAYANG WALI	16
A. Penyaji	17
1. Dalang	17
2. Penabuh	23
B. Perabot Fisik	26
1. Boneka Wayang	27
2. Gamelan	34
3. <i>Keprak</i>	35
4. <i>Cempala</i>	36
5. <i>Kelir</i>	37
6. Tata Panggung	39
C. Perabot Nonfisik	45
1. <i>Catur</i>	45
2. Iringan Wayang	51
BAB III STRUKTUR DRAMATIK LAKON JEMPARING SINGASARI	
SAJIAN KI SUDRUN	65
A. Deskripsi Sajian	66
1. <i>Pathet Nem</i>	66
a. Adegan Kadhipaten Singasari	66
b. Jejer Jawadwipa	66
2. <i>Pathet Sanga</i>	67
a. Adegan Gedhong Jiwa	67
3. <i>Pathet Manyura</i>	68
a. Perang lereng Gunung Mahameru	68
b. Adegan <i>negari sabrang</i>	68
c. Adegan <i>perang brubuh</i>	69
d. Adegan Jawadwipa	69
B. Struktur dramatik Lakon <i>Jemparing Singasari</i>	69
1. Tema dan Amanat	70

2. Alur	71
3. Penokohan	80
4. <i>Setting</i>	82
BAB IV IMPLEMENTASI SANGGIT DAN GARAP WAYANG WALI	
LAKON JEMPARING SINGASARI	89
A. Lakon	90
1. Versi Babad Tanah Jawa	90
2. Buku Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit	92
3. Versi <i>Wayang Wali</i>	92
B. <i>Catur</i>	95
1. <i>Janturan</i>	96
2. <i>Pocapan</i>	99
3. <i>Ginem</i>	105
C. <i>Sabet</i>	113
1. <i>Sabet</i> Representatif	114
2. <i>Sabet</i> Tematik	115
3. <i>Sabet</i> khas <i>Wayang Wali</i>	117
D. <i>Iringan</i>	119
1. <i>Gendhing</i>	119
2. <i>Sulukan</i>	127
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	136
KEPUSTAKAAN	138
DAFTAR NARASUMBER	140
DAFTAR DISKOGRAFI	141
GLOSARIUM	142
LAMPIRAN I	144
LAMPIRAN II	167
LAMPIRAN III	172
LAMPIRAN IV	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat Jawa umumnya, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain kepopulerannya, wayang kulit juga merupakan satu satunya jenis wayang yang ada di Jawa yang masih bertahan hingga sekarang. Wayang menurut cerita Jawa bermula ketika Prabu Jayabaya menjadi raja di Mamenang pada tahun Surya Sengkala 861 Masehi yang ingin menggambarkan warna leluhurnya, hasil dari gambar tersebut diberi nama wayang purwa, bentuk warna dan wujud dimiripkan dengan para dewa (Hazeu,1979: 36).

Pertunjukan bayangan pada masa lalu merupakan bagian dari upacara pemujaan roh nenek moyang, sedangkan pertunjukan bayangan masa sekarang merupakan pembelajaran sejarah. Fungsi dari pertunjukan wayang kini telah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Di samping itu tidak jarang wayang digunakan sebagai media komunikasi, sebagai media pendidikan, dan sebagai media pembelajaran kehidupan manusia. Wayang juga digunakan untuk menyertai upacara perkawinan, kelahiran, *supitan*, dan *syukuran*. Akan tetapi pertunjukan wayang sekarang lebih cenderung sebagai seni pertunjukan yang memberikan hiburan kepada penonton.

Perkembangan wayang kulit tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan masyarakatnya. Hal ini, menyebabkan seorang seniman dalang dituntut untuk selalu melakukan dinamisasi dalam penyajiannya sehingga eksistensinya dapat terjaga. Penyesuaian ini tidak dapat

dilepaskan dari peran seorang dalang melalui daya kreativitasnya dalam penuangan ide serta gagasan yang meliputi segala unsur *garap* pakelirannya maupun penggarapan perabot fisik pementasannya, sehingga suatu pertunjukan mampu mencapai kesuksesan. Perbedaan kreativitas dalam menggarap sebuah pertunjukan wayang kulit dari berbagai dalang ini kemudian menunjukkan keragaman *sanggit* dalam perkembangan kesenian wayang kulit di berbagai era. Keragaman bentuk *sanggit* serta implementasinya dalam *garap pakeliran* ini juga berdampak pada keragaman jenis wayang dewasa ini yang didasarkan pada penggarapan sumber lakonnya.

Jenis-jenis wayang yang berada di Jawa menurut sumber ceritanya antara lain, wayang kulit *purwa* bersumber cerita *serat Ramayana* dan *Mahabarata*; *Wayang Madya* sumber lakonnya dari *Serat Pustaka Raja Madya*; *Wayang Gedog* dari *Serat Panji*; *Wayang Klitik* dari *Serat Damarwulan*; *Wayang Golek* dari *Serat Menak*; *Wayang Beber* dari *Serat Panji*. Jenis wayang yang lain yang muncul pada abad ke-20 seperti *Wayang Kancil* mengambil cerita tentang binatang atau dari *Serat Kancil Kridarmartana*, *Wayang Dupara* mengambil cerita dari *Babad*; *Wayang Suluh* dengan cerita perjuangan dalam mengusir penjajah Belanda; *Wayang Wahyu* mengambil cerita dari *Serat Perjanjian Lama*; *Wayang Sadat* mengambil cerita tentang *Wali Sanga*; *Wayang Buda* ceritanya adalah tokoh *Sutasama*; *Wayang Sandosa* ceritanya mengambil dari *Serat Mahabarata* (Soetarno dan Sarwanto, 2010: 124).

Salah satu jenis wayang yang mempunyai ciri khas Islam adalah *Wayang Sadat*, wayang tersebut muncul pertama kali pada tahun 1986 di Kampung Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. *Wayang Sadat*

artinya sarana dakwah dan tabligh mempunyai dua tujuan, antara lain untuk berdakwah tentang agama Islam melalui pertunjukan wayang kulit. Kedua untuk merangsang apresiasi umat Islam yang dinilainya masih rendah terhadap seni tradisi. Sumber cerita yang digunakan dalam *Wayang Sadat* antara lain sejarah nasional Indonesia, sejarah lokal, cerita rakyat, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Demak*, serta babad-babad lainnya (Murtana, I Nyoman, Tatik Harpawati, Titin Masturoh, 2011: 2-25).

Munculnya *Wayang Sadat* (sarana dakwah dan tabligh) dari Klaten Jawa Tengah mempengaruhi terciptanya *Wayang Wali*. *Wayang Wali* muncul pertama kali di Kabupaten Blitar pada tahun 2002. *Wayang Wali* muncul diprakarsai oleh Sudrun dari Desa Krenceng Kecamatan Nglegok. Selaras dengan *Wayang Sadat*, hadirnya *Wayang Wali* mempunyai misi untuk penyebaran agama Islam yang menggunakan model penggabungan budaya lokal dengan agama. Penggabungan tersebut dilatarbelakangi oleh pencipta *Wayang Wali* yang merupakan seorang Ustadz.

Pengaruh penggabungan antara agama dan budaya diperoleh Sudrun dari proses *nyantrik* kepada Emha Ainun Najib atau lebih dikenal sebagai Cak Nun. Pemikiran-pemikiran Cak Nun mengenai sejarah *Tanah Jawa* kemudian diadopsi ke dalam suatu bentuk pertunjukan wayang kulit. Hasil penggabungan tersebut menjadi menarik karena pertunjukan *Wayang Wali* mempunyai corak Islami dengan lantunan *sholawat* yang menggunakan syair Jawa pada beberapa iringan *pakeliran* yang digunakan.

Kreativitas Sudrun dalam implementasi *garap pakeliran Wayang Wali* terfokus pada penggarapan sumber cerita yang berasal dari *Babad Tanah Jawa*. Hal ini, disebabkan oleh peran Sudrun yang bertindak

sebagai kreator wayang tersebut. Eksistensi Sudrun membawa misi mengangkat kembali cerita-cerita rakyat yang dewasa ini sudah jarang ditemui di dalam sebuah pertunjukan. Sudrun dengan *Wayang Wali* telah menghasilkan beberapa lakon, antara lain lakon *Ajisaka Winisuda*, *Jemparing Singosari*, *Perang Bubat*, *Damar Nusantara* (Sudrun, wawancara 19 Oktober 2017). Selain nyantrik kepada Cak Nun, Sudrun juga nyantrik kepada Ki Anom Suroto serta juga pernah nyantrik kepada Ki Enthus Susmono. Pengalaman *nyantrik* kepada Anom Suroto, Enthus Susmono serta kepada Cak Nun membuat Sudrun menjadi lebih matang dalam proses penuangan ide serta gagasannya melalui proses *nyanggit* yang kemudian akan diimplementasikannya dalam *garap pakeliran* yang ia sajikan.

Wayang Wali biasanya dipentaskan pada acara keagamaan seperti halnya *tirakatan* malam Satu Sura dan khaul pondok pesantren. *Wayang Wali* juga mendapat kesempatan pentas untuk sosialisasi kampanye pemilu bahkan pernah dikontrak oleh salah satu stasiun televisi di Jawa Timur, yakni JTV selama satu bulan di Bulan Ramadhan. Sejak saat itu *Wayang Wali* sering pentas di berbagai daerah di Jawa Timur (Sudrun, wawancara 19 November 2017). Dari beberapa lakon yang telah dihasilkan Sudrun dengan *Wayang Wali* terdapat sebuah lakon yang menarik dan sering dipentaskan, yakni lakon *Jemparing Singasari*.

Pemilihan lakon *Jemparing Singasari* karya Sudrun disebabkan lakon tersebut merupakan lakon yang seringkali dipentaskan pada acara-acara resmi, misalnya khaul pondok pesantren, bersih desa, dan kampanye partai politik. Hal itu, disebabkan karena di dalam lakon *Jemparing Singasari* menceritakan perebutan kekuasaan keturunan

Kerajaan Tumapel, yakni putra dari Tunggul Ametung dengan putra dari Ken Arok dari kerajaan Singasari. Kedua keturunan raja tersebut masih terikat kekeluargaan yang kuat karena merupakan putra dari Ken Dedes, yaitu istri dari kedua raja tersebut. Penggarapan konflik antara Anusapati dengan Tohjaya berbeda dengan cerita pada *Serat Babad*. Hal ini menjadi menarik karena terpengaruh oleh cara pandang Islam yang melarang untuk balas dendam kepada setiap perbuatan buruk orang lain.

Penggarapan lakon *Wayang Wali* masih menggunakan struktur penyajian wayang kulit gaya Surakarta. Struktur lakon *pakeliran* gaya Surakarta memiliki tiga bagian yakni bagian *Pathet Nem*, diawali dengan adegan *jejer*, *babak unjal*, *bedhol jejer*, *gapuran*, *kedhatonan*, *paseban jawi*, *budhalan*, *kapalan*, *pocapan kreta* atau *gajah*, adegan *sabrang*, *budhalan*, *perang gagal*. Bagian *Pathet Sanga* diawali *gara-gara*, adegan *pertapan*, *alas-alasan*, *perang kembang*, adegan *sintren*, *perang sintren*. Bagian *Pathet Manyura* diawali adegan *manyura*, *perang sampak manyura*, *perang brubuh*, *tayungan* dan *tancep kayon* (Soetarno, 2004: 111). Struktur *pakeliran* bentuk semalam pada perkembangannya tidak selalu berurutan sesuai dengan pakem atau konvensi, melainkan berkembang sesuai dengan tuntutan penonton.

Pakeliran Sudrun menjawab tuntutan penonton yang selalu berkembang mengikuti zaman. *Wayang Wali* juga merupakan terobosan bagi masyarakat yang gemar dengan sajian wayang kulit namun terkendala dengan hukum adat yang melarang sebuah pertunjukan dengan menggunakan gong. *Wayang Wali* dalam berbagai pementasannya selalu menggunakan *Gamelan Terbang Sewu*, yaitu gabungan antara gamelan Jawa tradisi dan alat musik modern.

Berdasarkan fenomena tersebut, implementasi *sanggit* dalam *garap pakeliran Wayang Wali* sajian Ki Sudrun menjadi menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, terutama lakon *Jemparing Singasari*. Cerita dalam lakon ini memang bukan bernuansa ajaran agama Islam tetapi inti cerita dapat diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Nuansa ajaran agama Islam dapat dilihat di dalam rangkaian acara pertunjukan *Wayang Wali*. Gending-gending, *suluk*, *pocapan* yang digunakan bernuansa ajaran agama Islam dan juga adanya tokoh-tokoh wayang yang digambarkan beragama Islam dengan segala atributnya. Di antaranya wayang warga dan santri yang memakai jubah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasan persoalan akan lebih dibatasi dengan pokok rumusan masalah sebagai pijakan untuk mengetahui *sanggit* dan *garap* dalam pertunjukan *Wayang Wali*. Beberapa masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dramatik lakon *Jemparing Singasari* dalam pertunjukan *Wayang Wali* sajian Ki Sudrun?
2. Bagaimana implementasi *sanggit* dan *garap* pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini mempunyai tujuan umum untuk mengungkapkan *sanggit* Sudrun dalam penyajian *Wayang Wali*. Pengungkapan *sanggit* dan *garap* Sudrun merupakan sebuah upaya untuk mengetahui lebih jauh

mengenai penggarapan lakon *Jemparing Singasari*. Selain itu, pengungkapan tersebut untuk melihat aspek *sanggit* dan *garap* seniman dalam menarik hati penonton dengan cara membuat sebuah pertunjukan *Wayang Wali*. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, yaitu:

1. Menjelaskan struktur dramatik lakon *Jemparing Singasari* dalam pertunjukan *Wayang Wali*.
2. Menjelaskan *sanggit* dan *garap* *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Sudrun.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai *Wayang Wali* yang merupakan salah satu bentuk wayang baru. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat : (a) bagi peneliti, akan memberikan tambahan wawasan dan pengalaman ilmiah dalam mengkaji permasalahan *Wayang Wali*; (b) bagi lembaga (ISI Surakarta), akan memberikan perbendaharaan dokumentasi tertulis mengenai *Wayang Wali*; (c) bagi seniman, penelitian ini memiliki peran terhadap pengembangan jenis wayang, sehingga memperkaya khasanah dunia pedalangan; (d) bagi dalang *Wayang Wali* penelitian ini dapat memberikan dorongan semangat agar tetap berkreasi serta melestarikan *Wayang Wali*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *Wayang Wali* sajian Ki Sudrun belum pernah dilakukan. Hanya terdapat artikel-artikel kecil yang terdapat pada internet. Oleh karena itu, dilakukan pencarian dari beberapa sumber

pustaka yang dapat menunjang dan terdapat korelasi dengan objek penelitian. Hal itu, dilakukan guna memperlancar dalam pengolahan data yang ada. *Wayang Wali* merupakan salah satu jenis wayang baru, namun ada beberapa sumber yang dapat digunakan untuk mengupas perihal tersebut diantaranya:

Skripsi Getnu Agus Lestyono yang membahas perbandingan *sanggit* dan *garap* lakon Ramabargawa sajian Sigit Aryanto dengan Purbo Asmoro. Dalam skripsi tersebut mengungkapkan perbedaan dan persamaan dalam penggarapan lakon Ramabargawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap *sanggit* dan *garap* dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun.

Buku Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, tahun 2012. Membahas mengenai adaptasi budaya setelah adanya agama-agama yang masuk di Jawa dan dipadukan dengan nilai-nilai yang sejajar dengan masyarakat Jawa sehingga tercipta kebudayaan baru. Munculnya berbagai budaya baru menjadi salah satu penyebab adanya wayang kreasi baru, yakni *Wayang Wali*. *Wayang Wali* menjadi bukti perkembangan wayang di Indonesia. Penelitian yang membahas mengenai penggabungan antara agama dengan budaya lokal dalam sebuah pertunjukan wayang. *Wayang Wali* sajian Sudrun belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini masih terjaga keasliannya.

Buku Soetjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*, tahun 2013. Membahas mengenai asal mula Ken Arok mulai dari asal mula Ken Arok hingga perjalanan hidup Ken Arok menjadi raja di Singasari, serta kisah kutukan Mpu Gandring. Dalam buku tersebut telah menjelaskan riwayat hidup Ken Arok serta keturunannya. Buku tersebut

belum menjelaskan mengenai penggarapan cerita kutukan Keris Mpu Gandring dalam sebuah pertunjukan wayang. Penelitian mengenai lakon *Jemparing Singasari* dalam *Wayang Wali* belum pernah dilakukan sebelumnya.

Laporan penelitian yang berjudul *Analisis Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja*, tahun 2004, di dalamnya mengulas struktur dramatik yang terdiri dari struktur teks dan tekstur dramatik. Dalam laporan penelitian tersebut menekankan struktur teks dan tekstur dramatik. Penelitian ini menekankan struktur dramatik lakon *Jemparing Singasari*.

Lakon Banjaran Tabir dan Lika-likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta tulisan Sugeng Nugroho (2012b) menjelaskan munculnya bentuk pakeliran baru yang disebut *banjaran*. Dalam pembahasan mengenai *banjaran* bentuk *wantah*, *jugag*, dan *kalajaya*, baik karya Nartasabda, Anom Soeroto, Manteb Soedarsono, maupun Purbo Asmoro. Dalam buku tersebut lebih menekankan perbandingan antar dalang. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih ditekankan implementasi *sanggit* dan *garap Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun.

E. Landasan Teori

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada struktur penyajian serta *sanggit* dan *garap* pertunjukan seorang dalang dalam menciptakan suatu sajian wayang. Struktur dramatik lakon *Jemparing Singasari* sajian Sudrun dikaji menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Soediro Satoto. Menurut Paul M. Levitt, dalam bukunya yang berjudul *A*

structural Approach to The Analisis of Drama sebagaimana yang dikutip oleh Soediro Satoto menjelaskan bahwa adegan-adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun dalam satu kesatuan. Struktur merupakan tempat, fungsi, dan hubungan dari adegan-adegan dalam peristiwa-peristiwa dan keseluruhan lakon (Satoto, 1985:12). Menurut Soediro Satoto, dalam bukunya yang berjudul *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya* (1985, 14-15), unsur-unsur penting yang membina sebuah drama (lakon) adalah: tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), tikaian (konflik), serta latar (setting).

Istilah *sanggit* dan *garap* pada umumnya masih diartikan secara tumpang tindih. Seperti yang diungkapkan Sumanto sebagaimana dikutip oleh Sugeng Nugroho bahwa *garap* mempunyai arti yang sama dengan *sanggit*, yakni usaha seniman dalang dalam menghasikan suatu pertunjukan yang berbobot. Pendapat serupa disampaikan oleh Bambang Murtiyoso, bahwa *sanggit* merupakan kebebasan dalang dalam memantapkan pertunjukannya dalam suatu pakeliran.

Sugeng Nugroho dalam disertasinya berjudul “*Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*” menjelaskan secara rinci mengenai *sanggit* dan *garap*. Sugeng Nugroho berangkat dari konsep Prawiroatmojo mengenai kata *sanggit* yang berasal dari kata dasar *anggit*, yakni berarti karang, gubah atau reka (Nugroho, 2012:48). Secara konseptual *sanggit* menurut Sugeng Nugroho adalah sebagai berikut.

Sanggit ialah ide atau imajinasi tentang sesuatu, yakni sesuatu yang pernah ada sebelumnya, *sanggit* juga dapat berarti interpretasi dalang terhadap sebuah karya Pedalangan yang muncul sebelumnya. Ide atau imajinasi itu dilakukan dalam rangka menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru, sedang interpretasi dilakukan dalam rangka mencari pengalaman baru yang belum

pernah dilakukan oleh dalang-dalang terdahulu. Dalam pengertian yang kedua ini, perubahan sedikit pun dari karya Pedalangan yang sudah ada, dapat dikategorikan sebagai *sanggit*. *Sanggit* dalam pengertian yang pertama maupaun kedua tersebut terjadi dalam kasus penciptaan atau penginterpretasian baik lakon, *catur*, *sabet*, maupun *sulukan*. *Catur* berfungsi memberikan kejelasan secara verbal tentang ide, keinginan, suasana *sanggit* lakon. *Sabet* berfungsi sebagai gambaran tindakan tokoh wayang dalam pakeliran berdasarkan *sanggit* lakon. *Sulukan* berfungsi membangun suasana tertentu sebuah adegan atau peristiwa pakeliran berdasarkan *sanggit* lakon (Nugroho, 2012:49-50).

Sedangkan *garap* secara konseptual adalah sebagai berikut.

Garap berarti olah, kerja atau penyelesaian. *Garap* merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*) dalam semua unsur ekspresi pakeliran, meliputi: *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan*. Masing-masing unsur ekspresi tersebut memiliki cara kerja tersendiri yang bersifat mandiri tetapi tidak dapat berdiri sendiri-sendiri; artinya *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan* saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan saling mengisi sehingga menghasilkan kualitas karya seni yang sesuai dengan visi, misi, dan sasaran yang hendak dituju oleh seniman dalang. *Garap* merupakan implementasi *sanggit*.

Sanggit dan *garap* dalam penelitian ini akan dianalisis dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan gambar. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkap struktur dramatik dan *sanggit* dan *garap* Sudrun dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari*. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif.

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian dilakukan dengan observasi terlibat, yakni mengikuti proses Sudrun dalam menggarap lakon serta ikut andil dalam pementasan sebagai penabuh *Wayang Wali*. Namun pementasan yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2017 di Jepon Kabupaten Malang, pada agenda Haul Ponpes Mafatihul Huda Al-Ihsani tidak dilakukan perekaman sehingga data mengenai sajian lakon *Jemparing Singasari* didapatkan melalui VCD koleksi pribadi Saiful dalam pementasan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* di alun-alun Tulungagung dalam rangka ulang tahun KOSTRAD. Pengamatan dilakukan terhadap rekaman tersebut untuk memperoleh data yang lengkap. Proses transkripsi dengan memanfaatkan sebuah rekaman mempunyai kelemahan tersendiri yakni fokus terhadap objek tergantung pada mata kamera, sedangkan proses observasi yang dilakukan sendiri dapat menekankan fokus objek sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur bersifat terbuka, jenis pertanyaan yang dipersiapkan tidak mengikat, dengan teknik wawancara tersebut diharapkan memperoleh data yang rinci, mendalam, dan objektif. Semua informasi yang diperoleh dari wawancara akan dicatat dan direkam, karena rekaman dapat menangkap lebih jelas dan lengkap semua informasi yang didapat, serta memudahkan dalam proses analisis data dan membuat deskripsi. Wawancara dilakukan dengan maksud

untuk melengkapi data yang didapatkan dari sumber pustaka, serta membantu analisis terhadap data utama. Wawancara dilakukan kepada:

- 1) Sudrun, 39 tahun, selaku kreator serta penyaji yang mementaskan *Wayang Wali Lakon Jemparing Singasari* dalam rangka ultah Kostrad yang dipentaskan pada tanggal 7 Maret 2017 di alun-alunTulungagung. Sudrun menjadi informan utama. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang penyusunan *Wayang Wali* serta penyusunan *Lakon Jemparing Singasari*.
- 2) Miswanto, 45 tahun, pengendang *Wayang Wali*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai iringan karawitan yang dipakai pada pementasan *Wayang Wali*.
- 3) Mujaka, 68 tahun, pembuat boneka *Wayang Wali*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pembuatan boneka wayang yang digunakan dalam *Wayang Wali*.
- 4) Khamim, 68 tahun, masyarakat penggemar *Wayang Wali*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kehadiran *Wayang Wali* dalam sebuah perayaan atau upacara adat.

Hasil dari wawancara tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan sasaran penelitian, pada tahap ini data yang diperoleh kemudian diseleksi, serta dipilah-pilah untuk mendapatkan data pokok dan data pendukung.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan juga melalui studi pustaka. Berupa penelusuran informasi melalui dokumen arsip dapat berupa tulisan yang sederhana hingga catatan yang lengkap dan bisa berujud gambar-gambar atau berupa benda-benda sebagai peninggalan. Di samping itu, data juga dicari dari buku-buku dengan mencatat data yang sesuai dengan *Wayang Wali* serta Lakon *Jemparing Singasari* agar menjadi acuan dalam menganalisis struktur dramatik lakon dan sanggit serta garap penyajiannya.

2. Analisis Data

a. Transkripsi

Transkripsi dilakukan setelah mendapatkan rekaman objek. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisis terhadap sajian *pakeliran* antara lain *ginem*, *sulukan*, dan *karawitan pakeliran*. Selain itu juga digunakan untuk menganalisis struktur dramatik, *sanggit* dan *garap* Sudrun dalam sajian *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari*.

b. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dengan cara diidentifikasi bagian terkecil yang mempunyai makna jika dikaitkan berdasarkan rumusan masalah yang ada dan dianalisis berdasarkan disiplin ilmu yang sesuai dengan permasalahan. Tahap terakhir dengan cara memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar menjadi sebuah diskripsi penelitian yang ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur dramatik dan *sanggit* serta *garap*. Penekanan yang diarahkan pada analisis implementasi *sanggit* dan *garap* Sudrun dalam membuat serta menyajikan bentuk *pakeliran Wayang Wali lakon Jemparing Singasari*.

G. Sistematika Penulisan

Langkah berikutnya adalah menyusun laporan penelitian dengan judul *Sanggit dan Garap Wayang Wali lakon Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I Merupakan Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan sumber, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Mempaparkan *Wayang Wali*, yang berisi gambaran umum *Wayang Wali* meliputi perabot fisik dan nonfisik yang digunakan dalam pementasan *Wayang Wali*

BAB III Menjelaskan struktur dramatik lakon *Jemparing Singasari* sajian Sudrun. Meliputi tema, amanat, alur, penokohan, setting serta diskripsi sajian *pathet nem, sanga*, dan *manyura*.

BAB IV Menganalisa implementasi *sanggit* dalam *garap Wayang Wali lakon Jemparing Singasari*, perbandingan sumber cerita, *garap catur*, *garap sabet*, dan *garap iringan*.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM WAYANG WALI

Wayang Wali merupakan salah satu bentuk wayang kontemporer, yakni penggabungan antara pelantunan *sholawat* dengan pertunjukan wayang kulit. Penggabungan tersebut disertai dengan pembaharuan atau inovasi sehingga memunculkan model pertunjukan baru. Pertunjukan *Wayang Wali* dengan model pertunjukan baru merupakan bentuk nyata perkembangan dalam wayang kulit Nusantara.

Wayang Wali mempunyai fungsi sebagai dakwah agama Islam. Dakwah yang disampaikan secara tersurat dan secara tersirat melalui *catur*, iringan pakeliran, properti tokoh wayang dan pendukung pertunjukan. Dakwah melalui ide tersebut, diharapkan mampu memberikan konsumsi rohaniah sebagai pengetahuan dengan memberikan nilai-nilai kebaikan berdasarkan kaidah-kaidah agama. Secara jasmaniah memberikan hiburan atau tontonan yang bersifat menghibur dalam wujud sajian pertunjukan wayang model baru.

Ciri khas yang terdapat pada sajian *Wayang Wali* yakni dalam setiap pementasannya memasukkan nuansa religi. Penekanan pertunjukan dengan nuansa religi terlihat pada segi *catur* yang digunakan memakai tiga bahasa yakni Arab, Indonesia, dan Jawa. Pada segi iringan, Sudrun memasukkan nuansa iringan yang sebagian besar menggunakan syair-syair berbahasa Arab serta syair-syair yang mengandung ajaran agama. Selanjutnya, dalam pementasan *Wayang Wali*, pendukung sajian (dalang dan pemain musik) mengenakan pakaian bernuansa religi serta penambahan sorban dan sarung.

Penggarapan iringan dalam *Wayang Wali* digunakan syair-syair yang mengambil dari syair *sholawat*, serta menggunakan karya baru yang diciptakan oleh Ki Sudrun. Alat musik yang digunakan dalam

pertunjukan adalah sebagian dari alat musik *gamelan* yang terdiri atas *demung*, *saron*, *bonang*, *kendang*, dan *gong suwukan* serta digabung dengan alat musik modern seperti *keyboard*, *bass gitar*, dan *drum*, serta dipadu dengan *rebana*. Adapun unsur *garap pakeliran* dalam *Wayang Wali* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

A. Penyaji

Penyaji atau seniman pertunjukan wayang tradisi terbagi atas dua bagian, yakni dalang dan seniman pendukung. Dalang mempunyai peran menyajikan lakon sementara seniman pendukung (penabuh) mempunyai peran menyajikan karawitan (Sumanto, 2007:50).

1. Dalang

Ki Sudrun merupakan julukan bagi ustadz Amanu Muslim yang lahir pada 19 April 1970 di Desa Krenceng kec. Nglegok Kab. Blitar. Ia dilahirkan dari pasangan Bapak Abdoul Ghani dengan Ibu Maryam. Keluarga Ki Sudrun merupakan penganut agama yang kuat. Ia dibesarkan di lingkungan yang menjunjung tinggi perihal adat istiadat yang berhubungan dengan agama, yakni khataman Al-qur'an, *nariyahan*, dan hadrah. Kegiatan tersebut selalu diajarkan oleh kedua orang tua Ki Sudrun sebagai upaya menanamkan kecintaan terhadap agama sejak dini. Ustadz Amanu Muslim bukan merupakan keluarga seniman, ia sejak kecil mempunyai cita-cita menjadi seorang Ulama. Selama dua belas tahun ia menjalani pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang.

Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang merupakan salah satu pondok pesantren besar yang ada di Jawa Timur, banyak tokoh-tokoh besar Nasional yang terlahir dari Pondok yang berdomisili di Jl. Kyai Haji

Wahab Hasbullah, Tambak Rejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Gus Mus merupakan salah satu santri yang lahir di Pondok Pesantren Tambak Beras. Menjadi pondok pesantren yang tersohor membuat Pondok Pesantren Tambak Beras menjadi salah satu pilihan Ustadz Amanu muslim untuk menimba ilmu agama atau *nyantri* di pondok tersebut.

Ustadz Amanu Muslim menuntut ilmu di pondok yang menganut aliran *Nahdlatul Ulama* yang biasa dikenal dengan NU. Mulai tahun 1984, ustadz Amanu Muslim tercatat sebagai santri di Pondok Tambak Beras Jombang. Perilaku Ustadz Amanu Muslim berbeda dengan santri pada umumnya, ia selalu bertindak seperti layaknya preman dengan rambut panjang yang dikuncir di bagian depan, meskipun menjadi santri ia memiliki hobby merawat ayam jago petarung sehingga banyak rekan santri-santri lain yang menganggap ia gila karena tidak berperilaku selayaknya santri pondok pesantren tetapi berperilaku layaknya anak jalanan. Perilaku tersebut dilakukan bertahun-tahun hingga santri Ponpes Tambak Beras memberi julukan *Sudrun* yang artinya gila dan *nyeleneh*.

Istri Ki Sudrun, Santi menjelaskan julukan yang melekat pada suaminya sebagai berikut.

Riyen mas, niku cerita Sudrun pas jaman ten pondok rencang-rencange niku nyeluk Mbah Sudrun Mbah Sudrun nggih ngoten niku, dados nganti sepriki kathah seng ngarani mbah Sudrun (Santi, wawancara 6 Januari 2018).

(dulu suami saya bercerita Sudrun pada saat di pondok, teman-temannya memanggilnya Mbah Sudrun seperti itu, jadi hingga kini banyak yang menjuluki mbah Sudrun)

Sudrun dalam arti yang di ungkapkan oleh Ki Sundrun sendiri mempunyai arti yakni dada atau qolbu. Sehingga julukan yang diberikan

oleh Kiai Tambak Beras pada saat itu menjadi barokah yang hingga kini disyukuri olehnya.



Gambar 1. Ki Sudrun
(Foto: Saiful, 2017)

Gambar di atas merupakan foto Ki Sudrun pada saat mengecek kesiapan semua unsur perabot yang digunakan dalam pertunjukan *Wayang Wali*.

Penampilan Ki Sudrun yang nyeleneh tersebut menurut pemaparannya beliau mengikuti salah satu ajaran Nabi Muhammad Saw. Ia menjelaskan prinsip yang dianut yakni sebagai berikut.

Urip kui aja kengirinen rek, ngiri ki oleh ning aja kengirinen, ya aja kengananen, nganan ki oleh ning aja kengananen. Manut dawuhe kanjeng nabi luwe kuwi oleh ning aja keluwen, wareg kui oleh ning aja kuwageren (Sudrun, wawancara 5 September 2018).

(hidup itu jangan terlalu ke-kiri, kiri itu boleh namun jangan terlalu ke-kiri, ke kanan itu boleh tapi jangan terlalu ke kanan. Sesuai dengan sabda nabi lapar itu boleh yang tidak boleh kelaparan, kenyang itu boleh yang tidak boleh terlalu kenyang)

a. Ki Sudrun *Nyantrik* kepada Dalang Kondang

Menjadi dalang bukan merupakan pilihan utama bagi Ki Sudrun. Ia lebih memilih untuk menjadi seorang Ustadz yang senantiasa mengajarkan ilmu agama kepada setiap orang. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Tambak Beras Ki Sudrun memilih untuk melanjutkan pendidikannya tetapi tidak lagi pada pondok pesantren, ia lebih memilih salah satu cara belajar dengan cara *nyantrik* kepada dalang kondang.

Budaya *nyantrik* kepada seorang dalang merupakan salah satu cara yang sudah dikenal sejak lama bagi sebagian orang yang ingin menjadi dalang. *Nyantrik* atau mengabdikan kepada dalang termasyhur merupakan cara agar dapat menirunya, baik berupa sabetan wayang, gaya penceritaan wayang, maupun gaya bertembang (Van Groenendaal, 1987:42-43).

Pada tahun 1993 hingga 1996 ia memutuskan untuk *nyantrik* kepada Ki Anom Suroto. Ki Sudrun memilih Ki Anom Suroto sebagai salah satu tokoh yang dianggap mampu memberi pengetahuan dan pengajaran mengenai wayang kulit, proses *nyantrik* Ki Sudrun juga tidak jauh beda dengan proses *nyantrik* dalang-dalang pada umumnya. Ki Sudrun membantu segala kegiatan yang ada di rumah Ki Anom Suroto.

Ki Sudrun di kediaman Ki Anom Suroto membantu membersihkan rumah, dapur, hingga kebun. Menurut penuturan Ki Sudrun hanya kamar pribadi Ki Anom Suroto yang tidak boleh dibersihkan oleh Ki Sudrun. Ki Sudrun dalam proses belajar kepada Ki Anom Suroto juga mengikuti beberapa pementasan Ki Anom Suroto (Sudrun, wawancara 3 Januari 2018).

Hasil dari nyantrik yang sangat dapat dirasakan oleh Ki Sudrun yakni, teknik menyuarakan *ada-ada* dan *pathetan* lebih terasa mantap atau *koong*. Selain teknik penyuaran *sulukan*, hasil dari nyantrik terhadap Ki Anom Suroto dapat terasa pada pemilihan kata yang dipakai pada *pocapan* dan *janturan*.

b. Sekolah Dalang di Kasunanan dan PDMN

Ki Sudrun mendapat kesempatan mengenyam pendidikan formal di Kasunanan dengan bantuan Ki Anom Suroto, yakni Ki Anom memberikan surat khusus kepada pihak Kasunanan agar menerimanya sebagai salah satu peserta didik di Kasunanan pada tahun 1996. Ia mendapat pembelajaran dari Ki Redisuta, pembelajaran yang ia terapkan hingga kini yaitu menulis naskah. Selain belajar pedalangan di Kasunanan ia juga pernah belajar pedalangan di Pasinaon Dalang Mangkunegaran.

Pasinaon Dalang Mangkunegaran atau yang lebih dikenal dengan PDMN merupakan salah satu wadah bagi semua orang yang ingin belajar menjadi dalang maupun hanya untuk mengetahui pendidikan pedalangan. PDMN bernaung di Keraton Mangkunegaran Surakarta, Jawa Tengah. Ki Sudrun setelah menjadi *cantrik* Ki Anom Suroto, ia mendapat kesempatan belajar pada Pasinaon Dalang Mangkunegaran pada tahun 1997. Sejak saat itu, ia mendapatkan pendidikan formal untuk menjadi seorang dalang. Pendidikan yang diajarkan tentu saja gaya pedalangan Mangkunegaran. Pengasuh PDMN pada saat Ki Sudrun menjadi salah satu siswa di sana, yaitu Ki Sugeng Nugroho. Salah satu

materi pelajaran yang didapatkan oleh Ki Sudrun ketika menjadi siswa di Pasinaon Dalang Mangkunegaran adalah *pakem Wahyu Makhutarama*.

c. Mengabdi sebagai Rowi dalam Kelompok Pengajian Kyai Kanjeng

Lulus dari Pasinaon Dalang Mangkunegaran ustadz Amanu Muslim melanjutkan pembelajaran agama dengan mengabdi kepada Emha Ainun Najib atau populer dengan nama Cak Nun. Ki Sudrun menjadi murid Cak Nun mulai tahun 1996 hingga 1998, ia mengikuti *sholawat* serta menjadi pelantun lagu-lagu (*rowi*) yang diciptakan *Kyai Kanjeng* pimpinan Cak Nun. Semenjak *Kyai Kanjeng* terbentuk, selain mengikuti pementasannya ia juga termasuk ikut andil dalam pembuatan syair-syair musik karya *Kyai Kanjeng*.

Keahlian *Sholawatan* yang dimiliki Ustadz Amanu Muslim setelah belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras dapat berkembang pesat, karena bertemu dengan orang-orang yang memberi peluang kepadanya untuk menuangkan ilmu agama yang diadaptasikan dengan kesenian dan budaya.

d. Nyantrik kepada Ki Enthus Susmono

Ki Sudrun setelah mengikuti *Kyai Kanjeng* kemudian melanjutkan pembelajarannya di Tegal dengan cara *nyantrik* kepada Ki Enthus Susmono pada tahun 1998 hingga 1999. Dalam proses pembelajarannya, Ki Sudrun mengikuti dan mengamati pertunjukan Ki Enthus yang dikenal nyentrik. Pertunjukan Ki Enthus yang nyentrik tersebut selaras dengan

perilaku Ki Sudrun yang *nyleneh* sehingga menjadi gagasan yang tepat bagi Ki Sudrun untuk menampilkan sebuah pertunjukan yang unik.

Ki Sudrun juga mengamati manajemen pertunjukan yang diterapkan oleh Ki Enthus, mulai dari hal kecil, yakni pengecekan perlengkapan wayang yang akan dipentaskan hingga pelaksanaan pertunjukan. Selain mendapatkan ilmu dari *nyantrik* Ki Sudrun juga mendapat hadiah berupa beskap dalang yang hingga kini digunakan dalam setiap pementasan *Wayang Wali*.

2. Penabuh

Penabuh *gamelan Wayang Wali* selain menabuh *gamelan ricikan* sebagian besar juga merangkap sebagai penabuh *rebana*. *Ricikan gamelan* yang dibentuk bilahan *Demung* dan *Saron* terbuat dari bekas rem mobil Carry yang dibentuk sedemikian rupa serta *dilaras* sesuai dengan nada diatonis.

Gamelan Terbang Sewu merupakan wadah bagi setiap orang yang ingin berbuat baik, sehingga anggota *Gamelan Terbang Sewu* bukan merupakan seniman melainkan hanya orang biasa yang diajak untuk berbuat baik. Sebagian besar dari anggota *Gamelan Terbang Sewu* sudah mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri sebagai wiraswasta. Profesi yang digeluti beraneka ragam antara lain: tukang cukur, penggembala kambing, pengolah ampas ketela, tukang sablon, dan berbagai pekerjaan lainnya.

Hanya ada satu seniman yang menabuh kendang yang menjadi anggota *Gamelan Terbang Sewu*, yaitu Miswanto. Ia merupakan pengendang inti dari grup *Ngesthi Budaya* pimpinan Ki Sukron Suwondo.

Miswanto bukan merupakan anggota baku yang selalu mengikuti pementasan *Wayang Wali*, jadi jika Miswanto sudah menerima job oleh grup Ngesthi Budaya maka Ki Sudrun mencari penggantinya. Ki Sudrun dalam mengajak seseorang untuk menjadi anggota *Gamelan Terbang Sewu* tidak pilih-pilih, terbukti ada salah satu anggota *Gamelan Terbang Sewu* yang memiliki tato di bagian tubuhnya. Latar belakang seseorang tidak menjadi persoalan bagi Ki Sudrun untuk mengajak bergabung dalam kelompok tersebut. Ki Sudrun sejak di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang sudah dikenal sebagai pribadi yang *nyeleneh*.

Perilaku-perilaku *nyeleneh* tersebut diajarkan kepada anggotanya, ia menuturkan agar semua anggota *sholawat* tidak merasa senior maupun junior. Ia tidak pernah menyebut dirinya sebagai guru atau orang yang lebih hebat dibandingkan dengan anggota-anggota *Gamelan Terbang Sewu*. Ki Sudrun mengajarkan kepada semua anggota *Gamelan Terbang Sewu* agar menjadi pribadi yang terbuka dan kreatif.

Sikap yang selalu ditanamkan oleh Ki Sudrun kepada anggota *Gamelan Terbang Sewu*, yakni kebersamaan satu rasa sama lain. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada saat *Gamelan Terbang Sewu* latihan atau gladi kotor untuk menentukan lagu yang akan ditampilkan. Loyalitas anggota *Gamelan Terbang Sewu* menjadi salah satu kekuatan yang selalu dijaga oleh Ki Sudrun. Ki Sudrun menuturkan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda serta tidak bisa disamakan kemampuannya dengan orang lain. *Pitukon* atau *laku* seseorang menurut Ki Sudrun hal mustahil untuk disamai oleh orang lain. Berikut tabel dan gambar anggota *Gamelan Terbang Sewu*.

Tabel 1. Daftar nama anggota *Gamelan Terbang Sewu*
(Disusun oleh Lutfi Endar Prasetyo)

No	Nama	Julukan	Alat musik
1	Bukhori	Bebek	Pasindi
2	Saiful Ahmada	Gaplek	Saron
3	Edi Prasetyo	Kuntet	Kendang
4	Zakaria	Cen-cen	Pasindi
5	Riyanto	Riyanti	Pasindi
6	Ahmad Mohadi	Ayom	Pasindi
7	Amirudin	Wagiman	Drum
8	Muh. Nur Abdoul Romadhon	Si Doel	Saron
9	Ahmad Saifudin	Dewor	Saron
10	Hery Rahmawan	Blegur	Saron
11	Ahmad Bisri	Bahadur	Bass drum
12	Yoni	Hatim	Bass gitar
13	Saiful	Lendu	Demung
14	Khoirul Anwar	Pendek	Kentongan
15	Febri	Phutut	Demung
16	Gigih	Warudoyong	Kecer
17	Muh. Iman	Paiman	Saron
18	Ahmad Rijikin	Bang Jack	Keyboard
19	Agung	Apel	Biola



Gambar 2. Penabuh *Wayang Wali*
(Foto: Saiful, 2017)

Gambar di atas merupakan gambar kelompok penabuh *Wayang Wali*, seluruh anggota *Wayang Wali* berjenis kelamin pria, namun dalam pementasan *Wayang Wali* di Tulungagung pada acara Ultah Kostrad tanggal 7 Maret 2017 terdapat anggota wanita sebagai *sindhen*. Hal ini terjadi karena *sindhen* dalam pementasan *Wayang Wali* di Tulungagung merupakan istri dari pengendang *Wayang Wali*, jadi dengan pertimbangan kekeluargaan pementasan *Wayang Wali* saat itu menggunakan *sindhen* wanita. Sementara, konsep yang dipaparkan oleh Ki Sudrun dalam pertunjukan *Wayang Wali* sebenarnya tidak menggunakan *sindhen* wanita.

B. Perabot Fisik

Perabot fisik, perangkat *gamelan*, panggung, wayang, cempala dan *keprak* (Sumanto, 2007:49). Berikut perabot yang digunakan *Wayang Wali*.

1. Boneka Wayang

Boneka wayang yang digunakan Ki Sudrun pada setiap *pagelaran Wayang Wali* memiliki *wanda* khusus. Penggambaran *Wayang Wali* menggunakan wayang *wanda rai wong*. Ia menafsirkan tokoh dalam cerita *Babad Tanah Jawa* dirasa lebih relevan dengan menggunakan wayang *wanda rai wong*. Pembuatan boneka *Wayang Wali* memiliki kesulitan tersendiri. Pembuatan karakter tokoh wayang dalam *Wayang Wali* berdasarkan tafsiran watak dan karakter yang muncul dari dialog dalam beberapa sumber buku. Hal itu, kemudian diterjemahkan menjadi sebuah wujud rupa yang mendekati watak dan karakter tokoh tersebut. Buku yang digunakan sebagai sumber antara lain: *Negara Kertagama dan Babad Tanah Jawa*.

Ki Sudrun tidak membuat wayang sendiri tetapi meminta bantuan Mujaka atau yang biasa dikenal dengan sebutan Jaka Langgeng.



Gambar 3. Mujaka
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Mujaka sebagai pembuat wayang membantu menafsirkan karakter tokoh yang digunakan untuk memvisualkan tokoh dalam *pagelaran Wayang Wali*. Bahan pendukung yang digunakan dalam pembuatan *Wayang Wali* adalah kulit sapi atau kerbau namun juga terdapat boneka wayang yang menggunakan bahan kardus.

Pembuatan dengan bahan kardus ini dikarenakan proses pembuatan *Wayang Wali* masih dalam tahap percobaan. Oleh karena itu, digunakan bahan yang lebih murah agar tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar. Tokoh perempuan dalam *Wayang Wali* dibuat dengan tinggi yang sama dengan tokoh laki-laki. Pembuatan tersebut merupakan penggambaran antara wanita dengan laki-laki memiliki kedudukan yang sama (Jaka Langgeng, wawancara 18 Maret 2018).

Wayang Wali mempunyai beberapa jenis wayang, yakni *wayang dhudahan*, *wayang warga*, *wayang sabrangan*, *wayang setanan*, *wayang ricikan*. *Wayang dhudahan* merupakan wayang yang sering digunakan pada saat pementasan yang sesuai dengan kebutuhan lakon. Terdapat beberapa wayang yang selalu digunakan dalam *pagelaran Wayang Wali* antara lain: *Pendhita*, *Punakawan*, *Putren*, *Wayang Warga*, dua buah *Wayang Golek*, *Bala Jawa*, *Sabrang*, *wayang ricikan*. *Wayang ricikan* yakni wayang yang berwujud bukan manusia antara lain: *Wayang Setan*, *Wayang pohon*, *Wayang kewan*. *Wayang Wali* tidak memiliki wayang untuk *simpingan*, semua boneka wayang ditata di atas *eblek* di sebelah kanan dalang, di belakang dalang serta di atas *kothak* sebelah kiri dalang.



Gambar 4. Penataan wayang mengitari dalang
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Dengan demikian, penataan wayang yang akan digunakan dalam pementasan *Wayang Wali* mengitari dalang. Berikut gambar-gambar boneka *Wayang Wali*.



Gambar 5. Wayang Dhudahan
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Gambar di atas merupakan wayang *dhudahan* yang digunakan pada setiap lakon dalam pementasan *Wayang Wali*. Meskipun lakon yang dibawakan berbeda seringkali tokoh yang digunakan sama.



Gambar 6. Wayang warga
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Gambar di atas merupakan perwujudan *Wayang Warga*, dalam *Wayang Warga* tidak mempunyai nama tokoh yang khusus dalam setiap pementasannya. Sering kali penamaan tokoh *wayang warga* menggunakan nama penanggap dan panitia serta sesepuh di daerah pementasan *Wayang Wali*. Dengan menggunakan nama-nama tokoh sekitar dalam pementasan biasanya selalu menarik perhatian penonton sehingga menimbulkan kesan lucu.



Gambar 7. Wayang Sabrangan
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Wayang *sabrangan* dalam *Wayang Wali* senantiasa muncul dan mempunyai tugas yang sama, yakni bertugas mengganggu manusia. Sering kali pada setiap pertunjukan *Wayang Wali*, wayang *sabrangan* selalu dikalahkan dalang, wayang tersebut dihajar oleh Ki Sudrun. Hal ini meniru gaya Ki Enthus Susmana, yakni wayang melawan dalang.



Gambar 8. Wayang Setanan
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Wayang *setanan* biasanya muncul untuk *budhalan* serta sebagai prajurit dari wayang *sabrangan*, kemunculan wayang *setanan* hanya sebagai pelengkap dan sebagai lelucon dalam *budhalan* serta dalam adegan tersebut sering menampilkan adegan yang jorok atau bahkan senonoh.



Gambar 9. Wayang kewanan
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Wayang *kewanan* yang dimiliki Ki Sudrun antara lain, wayang jago, wayang macan, wayang tikus, wayang, buaya, wayang ular, wayang burung, dan wayang kerbau. Wayang *kewanan* Ki Sudrun tidak semuanya terbuat dari kulit, ada beberapa wayang yang terbuat dari kardus dan ada yang terbuat dari hasil cetakan (print) kemudian digabungkan. Hal ini, dilakukan karena wayang *kewanan* tidak mempunyai peran yang penting dalam pertunjukan *Wayang Wali*.



Gambar 10. Wayang anak SMA dan SD
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Wayang anak SMA dan anak SD di atas menjadi ciri khas dalam pertunjukan *Wayang Wali*. Wayang tersebut selalu hadir dalam setiap pementasan, biasanya muncul pada jejer atau pada tancep *kayon*. Menurut pemaparan Ki Sudrun kehadiran wayang tersebut merupakan cara untuk menarik anak-anak agar mau menyaksikan pertunjukan *Wayang Wali*. Selain itu, juga kehadiran anak SMA dan anak SD biasanya bersamaan atau dalam satu adegan dengan Semar. Hal ini, menunjukkan bahwa penggambaran Semar selalu menjadi pembimbing dalam kehidupan, baik di masa lalu maupun di masa sekarang.



Gambar 11. *Kayon*
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Penggunaan *kayon* yang digunakan pada *Wayang Wali* terdapat empat buah yakni dua buah *kayon* dengan motif yang sama dengan *kayon* pada wayang kulit pada umumnya kemudian *kayon* klowong serta *kayon* yang berbentuk masjid. *Kayon Wayang Wali* terdapat simbol di tengah *kayon* bertuliskan kaligrafi yang berisi kalimat tauhid yakni *laa ilaaha illallah*, *kayon klowong* digunakan pada saat pocapan *flash back* pada adegan

pertama setelah *bedhol kayon*, *kayon* yang bermotif masjid digunakan sebagai penanda pergantian adegan.

2. *Gamelan*

Perlengkapan *pakeliran* yang tidak kalah penting, yaitu *gamelan*. Perangkat *gamelan* yang digunakan dalam *pagelaran Wayang Wali* tidak lengkap, hanya beberapa instrumen *gamelan* yang dipakai. Perangkat *gamelan* yang digunakan pada *Wayang Wali* diberi nama dengan *Gamelan Terbang Sewu*. Laras yang digunakan yakni *pelog*. *Gamelan Terbang Sewu* merupakan gabungan antara alat musik tradisi dengan alat musik modern. Penggabungan tersebut dimaksudkan agar dapat menggarap berbagai jenis musik yang ada di Nusantara maupun musik mancanegara. Perangkat *Gamelan Terbang Sewu* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Daftar alat musik yang digunakan dalam *pagelaran Wayang Wali*
(Disusun oleh Lutfi Endar Prasetyo)

No	Perangkat	Jumlah
1	<i>Keyboard</i>	1
2	<i>Bass</i>	1
3	<i>Drum</i>	1
4	<i>Gong suwukan</i>	1
5	<i>Bonang</i>	1
6	<i>Kendang</i>	3
7	<i>Demung</i>	2
8	<i>Saron</i>	4
9	<i>Beljin</i>	1

10	<i>Rebana</i>	8
11	<i>Kentongan</i>	1
12	<i>Suling</i>	1
13	<i>Kecer</i>	1
14	<i>Biola</i>	1

Fungsi *gamelan* dalam setiap pertunjukan *Wayang Wali* selain untuk *sholawatan* juga untuk mengiringi pementasan wayang. Dalam pementasan wayang peran *gong* diganti dengan Bass gitar, selain itu peran *gender* diganti dengan *keyboard*. Khusus untuk *rebana* pada saat pementasan wayang tidak digunakan.

3. *Keprak*

Keprak berbentuk segi empat yang digantung pada sisi luar *kothak* wayang, ditata sedemikian rupa sehingga dapat dibunyikan dengan cara dalang menyepakkan kaki sebelah kanan. *Keprak* dan *cempala* memiliki hubungan yang sangat erat, dikarenakan *keprak* juga memegang peran penting sama halnya dengan *cempala*. Penggunaan *keprak* dalam *Wayang Wali* terdiri atas 5 bilah, yakni *tetegan*, *penitir*, *isen-isen*, *jejakan* serta *kupingan*.



Gambar 12. *Keprak*
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

4. *Cempala*

Cempala merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam *pakeliran*. Pada *pakeliran Wayang Wali* fungsi *cempala* selain untuk memberi isyarat terhadap iringan *pakeliran* juga sebagai penambah suasana. Hanya satu buah *cempala ageng* yang digunakan pada *Wayang Wali*. *Kothak* dalam pertunjukan wayang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan wayang. Selain sebagai tempat penyimpanan wayang, *kothak* juga berfungsi sebagai sumber bunyi yang dimanipulasi oleh dalang sehingga menghasilkan *dhodogan* serta *keprakan*. Pada umumnya *kothak* berbahan dasar *kayu suren*. Pada *Wayang Wali*, *kothak* memiliki ukuran yang kecil. Hal ini, disebabkan karena jumlah wayang yang digunakan sedikit. Ukuran lebar *kothak* wayang hanya satu meter dengan panjang satu setengah meter. Selain sebagai tempat penyimpanan wayang di dalam *kothak* juga terdapat *eblek* yang berfungsi sebagai pembatas penyimpanan wayang agar tidak mudah rusak. Jumlah *eblek* yang

digunakan hanya 5 buah. Penggunaan *kothak* selain sebagai tempat penyimpanan wayang juga berfungsi sebagai tempat memasang *keprak*.

5. *Kelir*

a. *Gawangan*

Gawangan adalah bingkai untuk membentangkan *kelir*. *Gawangan* yang digunakan dalam pementasan *Wayang Wali* memiliki ukuran yang kecil, yakni berukuran 2 x 2,5 meter dan terbuat dari kayu jati yang diukir. Ukiran pada sisi kanan dan kiri menyerupai batang pohon. Ukiran pada bagian atas diukir dengan ornamen bunga-bunga.



Gambar 13. Kelir
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Penggunaan *kelir* sederhana, hanya menyesuaikan dengan luas *gawangan* yang digunakan. Selain *kelir*, juga dipasang *plisir*, yakni kain yang digunakan untuk menutupi *kelir*. Bagian atas *plisir* yang digunakan dalam *Wayang Wali* berwarna hitam putih dengan pola kotak-kotak.

b. *Debog*

Debog atau batang pohon pisang memiliki fungsi utama untuk menancapkan wayang, baik wayang *simpingan* maupun wayang dalam adegan *pakeliran*. Penggunaan *debog* juga dapat digunakan sebagai penanda kedudukan tokoh dalam sebuah adegan. Tokoh yang berkedudukan lebih tinggi ditancapkan pada *debog* atas. *Debog* bawah digunakan untuk menancapkan tokoh wayang yang kedudukannya lebih rendah.

Penggunaan *debog* dalam *pagelaran Wayang Wali* yang digunakan sebagai tempat untuk menancapkan wayang tidak harus dua buah tetapi bisa satu buah saja. Berikut pernyataan Ki Sudrun mengenai penggunaan *gedebog*.

Kadang siji kadang loro ya mboten mesthi, kadang kalih sing ngundang dikethokke siji thok, mboten mesthi, kadang ya dikethokne loro ya dipasang loro wis ora meksa kondisional biyanget wayangan niki (Sudrun, wawancara 19 Oktober 2017).

(kadang satu kadang dua ya tidak tentu, kadang oleh penanggap dipotongkan hanya satu batang, tidak tentu, kadang dipotongkan dua juga dipasang keduanya jadi tidak memaksa menyesuaikan kondisi wayangan ini).

c. *Blencong*

Blencong merupakan lampu untuk penerangan panggung wayang. *blencong* mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, *blencong* pada zaman dahulu *blencong* terbuat dari logam tembaga atau kuningan, dan dinyalakan dengan sumbu yang dihubungkan dengan minyak kelapa. Akan tetapi, pada masa kini *Blencong* menggunakan

lampu halogen yang dialiri listrik sehingga dapat memancarkan cahaya yang lebih terang.

Lampu halogen dipilih karena menghasilkan cahaya yang terang serta tidak panas ketika lampu dinyalakan. *Blencong* yang digunakan sederhana tidak menggunakan lampu kreasi serta *dimmer* sebagai pengatur redup serta terangnya lampu, *Blencong Wayang Wali* hanya menggunakan satu buah lampu halogen.

6. Tata Panggung

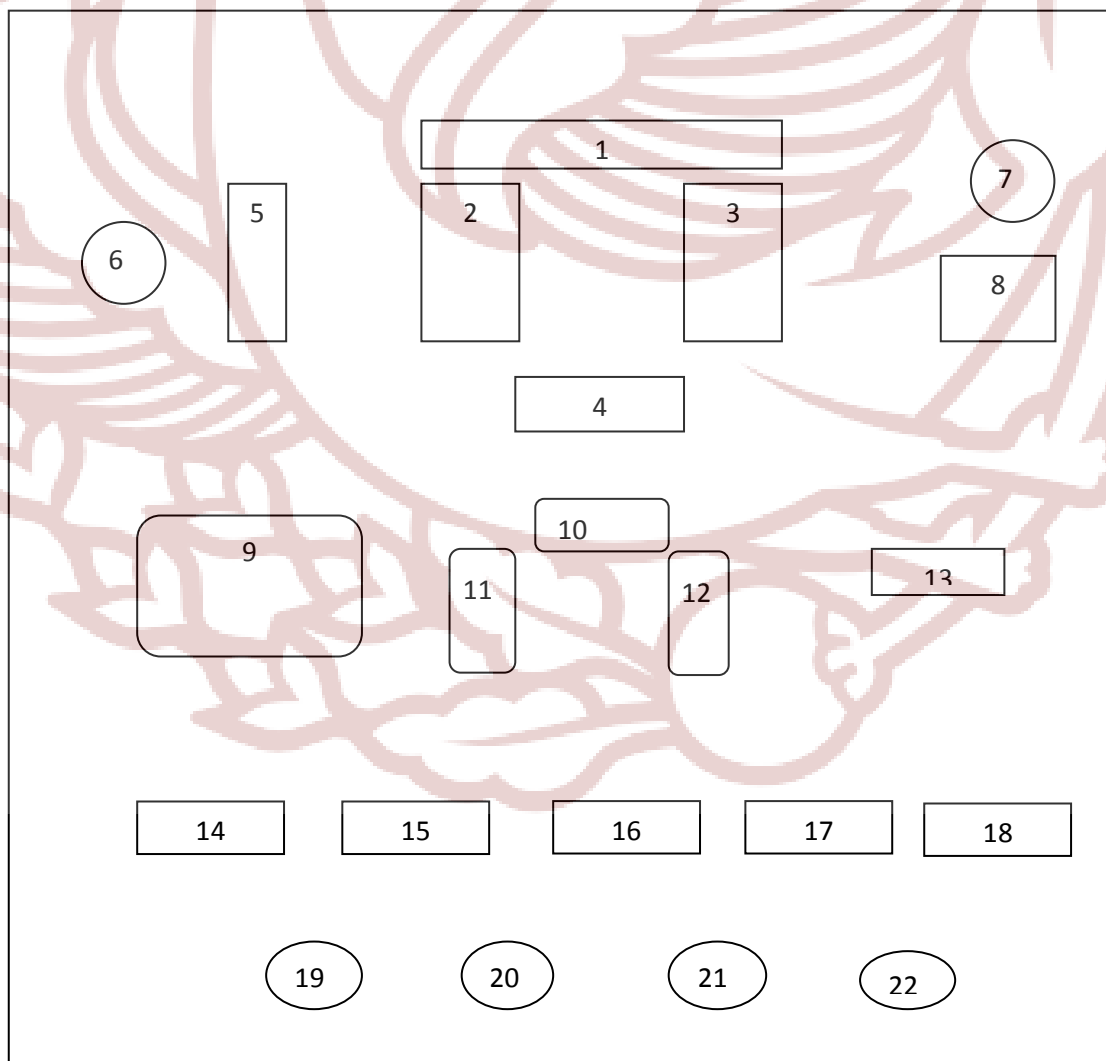
Tata panggung dalam setiap pertunjukan *Wayang Wali* ditata oleh anggota *Wayang Wali* sendiri. Dalam setiap pementasan selalu dilakukan gladi bersih. Hal ini, untuk mengecek kesiapan serta mengatur posisi *gamelan* karena tidak setiap pementasan menggunakan panggung dengan lebar dan luas yang sama. Oleh karena itu, penataan *gamelan* bersifat kondisional.



Gambar 14. Persiapan pentas
(Foto: Saiful,2017)

Tidak berbeda dengan pertunjukan wayang kulit pada umumnya, pertunjukan *Wayang Wali* juga memperhatikan tata panggung. Tata panggung pertunjukan *Wayang Wali* ditata dengan dua posisi. Posisi pertama adalah posisi sebelum pertunjukan *Wayang Wali* dimulai. Posisi kedua adalah ketika *Wayang Wali* mulai dipentaskan. Posisi pertama, *penabuh* atau pemain musik menghadap ke arah penonton, sedangkan posisi kedua *penabuh* menghadap *kelir* pertunjukan *Wayang Wali*. Akan tetapi, pola penataan posisi *gamelan* tidak berubah.

Secara umum penataan panggung pertunjukan *Wayang Wali* adalah sebagai berikut



Gambar 15. Tata Panggung
(Disusun oleh Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

Keterangan tata panggung *Wayang Wali*.

1. Kelir; debog, gawangan, Blencong
2. Kothak
3. Eblek
4. Eblek
5. Keyboard
6. Bass Gitar
7. Gong Suwukan
8. Drum
9. Bonang Barung
10. Kendang Sabet
11. kendang Ciblon
12. Kendang Jaipong
13. Beljin
14. Saron 1
15. Saron 2
16. Demung 1
17. Demung 2
18. Saron 3
19. Adeg-adeg pasindi
20. Adeg-adeg pasindi
21. Adeg-adeg pasindi
22. Adeg-adeg Pasindi

a. Awal Acara

Pagelaran Wayang Wali mempunyai serangkaian acara sebelum penyajian wayang dimulai. *Pagelaran Wayang Wali* mempunyai tradisi yang unik yakni adanya *genduri sholawat*. *Genduri Sholawat* merupakan rangkaian acara yang berisi beberapa bagian antara lain: *Sholawatan*, *Tawasulan*, pembacaan Al-qur'an, dan pengajian.



Gambar 16. Posisi awal acara
(Repro: VCD lakon *Jemparing Singasari*)

Pagelaran Wayang Wali mempunyai ciri khas, yakni posisi penabuh menghadap penonton pada saat rangkaian acara *genduri sholawat*. Posisi penabuh menghadap penonton bertujuan dapat menciptakan komunikasi dengan penonton, hal ini menuntut bagi penabuh *Wayang Wali* untuk memiliki mental yang kuat dalam menghadapi segala situasi dalam setiap pementasan.

Genduri sholawat dalam pertunjukan *Wayang Wali* adalah rangkaian acara yang berisikan *sholawatan*, *tawasulan*, *tartil qur'an*, dilanjutkan pengajian. Pada saat *genduri sholawat* berlangsung dalang belum tampil atau naik di atas panggung, sehingga dalam acara *genduri sholawat* dipandu oleh *adeg-adeg pasindi* atau vokal pria.

1. *Sholawatan*

Sholawatan dalam rangkaian acara pertunjukan *Wayang Wali*, yakni pelantunan lagu-lagu ciptaan Ki Sudrun, antara lain *Iman*, *Ibadallah*, *Tombo*

Ati, kyai Embun, doaku, ya sayyidin, heal the world. Acara *sholawatan* dimulai setelah sholat Isya', acara tersebut dipandu oleh *adeg-adeg pasindi*.

2. *Tawassul*

Tawassul merupakan pengiriman doa bagi leluhur penanggap maupun leluhur daerah dimana tempat *Wayang Wali* pentas. Bacaan yang dipakai yakni surat *Yasin* dan *Tahlil*. Pembacaan tersebut dipandu oleh Ki Sudrun yang diikuti seluruh yang hadir dalam pertunjukan tersebut.

3. Pembacaan Al-Qur'an

Pembacaan ayat Al-qur'an biasanya dilakukan oleh salah satu *adeg-adeg pasindi*, yakni Zakaria. Ia selalu ditunjuk oleh Ki Sudrun sebagai *qiroah* dalam setiap pementasan. Pemilihan tersebut karena ia merupakan pemenang *tilawatil qur'an* di daerahnya.

4. Pengajian

Pengajian dilakukan oleh Ki Sudrun, ulasan dalam pengajian tersebut biasanya menyinggung dengan lakon yang akan dipentaskan. Topik yang diangkat dalam pengajian biasanya diperoleh sejak pertama kali tiba di lokasi pementasan. Ki Sudrun kerap kali mencari informasi mengenai isu-isu hangat yang sedang dibicarakan di daerah tersebut. Durasi pengajian biasanya hanya berselang antara 20 hingga 30 menit, di tengah-tengah pengajian biasanya juga dilantunkan beberapa lagu *sholawat*.

b. Pentas *Wayang Wali*

Posisi penabuh berbalik menghadap *kelir* pada saat pementasan *Wayang Wali* berlangsung. Pergantian posisi dilakukan pada akhir dalam pengajian Ki Sudrun, biasanya Ki Sudrun menyuruh kepada anggotanya jika dirasa dalam pengajian akan selesai. Hal ini menyebabkan penabuh mengalami dua kali pergantian posisi. Akan tetapi tidak semua instrumen *gamelan* yang berbalik menghadap *kelir* hanya instrumen, *demung* dan *saron*. *Adeg-adeg pasindi* juga menghadap *kelir* kemudian menjadi *penggerong* dalam pementasan *Wayang Wali*.



Gambar 17. Posisi saat pentas wayang
(Repro: VCD lakon *Jemparing Singasari*)

Sajian *Wayang Wali* mempunyai durasi yang pendek. *Pagelaran Wayang Wali* dalam setiap pementasannya hanya memerlukan durasi kurang lebih dua jam. Pementasan *Wayang Wali* biasanya dimulai pukul 22.30 WIB setelah melalui serangkaian acara. Ki Sudrun memaparkan bahwa *Wayang Wali* bersifat kondisional dalam durasi pementasannya.

Bersifat kondisional mempunyai arti melihat situasi penonton saat *pagelaran* berlangsung. Jika penonton sudah sepi, pementasan *Wayang Wali* segera diselesaikan. Ki Sudrun mempunyai anggapan bahwa tidak ada gunanya jika pementasan itu tidak disaksikan oleh penonton (Sudrun, wawancara 24 Januari 2018).

C. Perabot Nonfisik

Perabot nonfisik (perabot garap) dalam pertunjukan wayang terdiri dari *catur*, *sabet*, dan karawitan (Sumanto, 2007:50). *Wayang Wali* juga menggunakan perabot *garap* yang sama dengan pertunjukan wayang kulit pada umumnya.

1. *Catur*

Catur meliputi, *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. *Catur Wayang Wali* dikemukakan dalam tiga bahasa, yakni Jawa, Arab, dan Indonesia. *Catur* dalam *Wayang Wali* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. *Janturan*

Wayang Wali dalam setiap penyajian memiliki *janturan* yang khas. *Janturan* merupakan pelukisan suatu adegan atau *jejer*, penyuaaraan *janturan* dengan diiringi gending *sirepan* (Murtiyoso, 1982/1983:8). *Janturan* dalam *Wayang Wali* terdapat 3 *janturan*. Masing-masing *janturan* terpisah pada masing-masing *pathet*. Berikut salah satu contoh *janturan* dalam *Wayang Wali*.

Bismillah bebuka linarik kanda runtuting basa sejarah kuna ngemu surasa rinaras saya karaos laras, kelir ginelar ibarat gegambaraning urip layar ginulung tanda kukuting lelakon debog minangka bumi blencong minangka surya dene ki dalang ingkanag hanggesangaken, gedog keprak minangka keketeging jejantung irama gangsa minangka pralambang bingah kalawan susah, tembang lan gending dadya ulu wetune napas sepuh anem jalu lan estri ala becik wus cinakup caking carita, ingkang becik tinuladha ingkang ala hywa katenta kaya janma ngilo ngaca temah tuwuh rumangsa ngrumangsani, ya ingkana sejatine nonton Wayang Wali ing dalu puniki. Hanenggih pundi ingkang katingal ramyang-ramyang jagad wetan maya-maya jagad kulan ingkang ginupit ing mangke imbang-imbangana datan ana sami amung gumelaring pulo dawa. Mila sinebat pulo dawa labet wilayah kilen ngantos dugi lamuri ngantos wukanim ing brang wetan sarta salar ing siseh ler. Aneggih sinten ingkang lagya lenggah pinarak wonten ereng-erenging Gunung Mahameru kabawah tlatah Jawadwipa, lah punika ingkang wewisik Sang Hyang Is ya Sang Hyang Maya inggih Sang Kyai Lurah Semar pranyata kyai lurah dawa pocapane wus kontap saindenging jagad labet kparabawan, dene mapan empaning anggeman limang gatrane minangka tuk sumbering sagung pranatan ingkang hanggayuh idaman ngisi ing reh kamardikan. Pranyata Sang Hyang Maya pangayom mahambeg darmahita, tanuhita, sarahita, samahita lire saya gandrung mantiyung manembah marang pangerane, teguh ing andaman lamun micara titis tetes ing sesanggean ngegungake ing lelabuh satemah rakyat bumi pulodawa samya bekti hangaji-aji sumungkem hambapa reringa sujud maunggal pada lila legawa hangawula leladi nusa bangsa agama miwah praja. Wasana sumurup kumbul kuncaraning bumi pulodawa, lamun kacaritakna luhur wibawaning sang kyai lurah kados saratri tan ana pedhote mila pinunggel kang hawi carita kaya mangkana gaibing kolbi ingkang dereng kawijil ing lesan (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:35:02-00:39:03).

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, pembuka kalimat indahnya kosa kata sejarah lama mempunyai makna jika dihayati dengan sungguh- sungguh, layar dibuka bagaikan cermin kehidupan layar ditutup pertanda habisnya cerita, *debog* sebagai bumi blencong sebagai matahari sedangkan dalang yang menghidupkan, gedog *keprak* sebagai detak jantung irama *gamelan* sebagai tanda bahagia dan kesusahan, tembang dan gending bagaikan keluar masuknya nafas, tua muda laki-laki dan perempuan sudah tercantum didalam jalannya cerita, yang baik hendaklah dicontoh yang buruk tinggalkanlah seperti manusia bercermin seketika itu timbul rasa untuk mengkoreksi diri, disitulah sesungguhnya menyaksikan *Wayang Wali* didalam

ini. Dimanakah itu yang terlihat samar disebereng timur dan terlihat redup disebalah barat yang menjadi karangan pada saat ini jika dibandingkan tidak akan sama hanya penampakan pulau dawa, karena itu disebut pulau panjang karena wilayah barat sampai tak terlihat diujung timur serta tak terbayangkan di sebelah utara, siapakah yang sedang duduk di lereng Gunung Mahameru diwilayah Jawadwipa, yaitulah yang berjudul Sang Hyang Is juga Sang Hyang Maya yaitu Sang kyai Lurah Semar terbukti kyai lurah panjang penceritaannya sudah tersohor didunia karena kebijaksanaannya, selain itu kesesuaian kewajiban lima hal sebagai sumber semua peraturan untuk menggapai impian mengisi kemerdekaan. Terbukti Sang Hyang Maya pelindung berwatak, darmahita, tanuhita, sarahita, samahita yang artinya semakin mencintai menurut dengan Tuhan, teguh dalam menjalankan jika berbicara tepat dalam bertindak mengedepankan darmabakti sehingga rakyat bumi Pulau Dawa semuanya bakti menghormati menundukkan diri menjadi satu ikhlas mengabdikan nusa bangsa agama serta negara. Pada akhirnya terkenallah bumi pulau dawa, jika diceritakan keluhuran sang kyai seperti tidak ada habisnya dalam semalam maka dari itu diputus yang diceritakan seperti itulah perasaan yang belum terungkapkan.)

b. Pocapan

Pocapan merupakan pelukisan suatu adegan namun tidak diiringi oleh gending *sirepan* (Murtiyoso, 1982/1983: 9). Dalam pertunjukan *Wayang Wali* kurang lebih terdiri dari 5 *pocapan* tergantung keperluan dalam lakon.

Menurut penuturan Ki Sudrun dengan kondisi *gamelan Wayang Wali* yang tidak menyertakan secara keseluruhan *gamelan*, maka dalam *pocapan* tetap diiringi *sirepan* agar suasana pakeliran tidak sepi. Berikut salah satu contoh *pocapan* dalam *Wayang Wali*.

*Yaumayakulana sukarofil mabsus, bakal tumeka mangsa gunung-gunung
pada pating panculat kaya wulu wedus gembel kang ambyar ing kana
dumadine longsor banjir, dumadi ing bumi Singasari nenggih Tumapel,
nenggih Singasari Tumapel punika ingkang awali kerajaan ing nusa jawa*

nenggih gumpalaning pedhut singasari, gumpalan pedhut singasari sebagai al maut menggiring wadya bala , kepala terpisah dari tubuh luka menganga darah mengalir air membanjir derita mengenang kegelisahan mencakar keresahan menerkam ketakutan mencekik kepanikan merajalela dan kematian mengintai disetiap sudut kehidupan, gumpalan bumi Singasari nenggih Tumapel, pedhut Singasari begitulah prahara manusia itu tanpa kenal ampun prahara melanda pedesaan meluluh lantahkan rumah, sawah,kebun,kandang, hutan lembah, bukit dan gunung. Dimana angin menderu di situ terhampar juta kebinasaan al maut, gumpalan pedhut Singasari, *nanging poma dieling anut piweling pustaka Jayabaya ngendi nggon ngendi papan karidu pakartine jajalaknat kebak maksiat laku tirakat jare sambat ora kuat dadi wong sugheh lumuh zakat yen ana wong sholat malah dicutat, rina lan wengi senenge mung angathik siasat ing pamrih nyingkur ing piwulang syareat watone kuat diangkat nekat disikat, ngendi nggon ngendi papan kaya kebak napsune setan ndem- ndeman sak dalan-dalan nyambut gawe pada sungkan bandha negara pada dienggo rayahan. Nanging poma dieling wonten piweling saking kasepuhan tetp gondelana ayem, tentrem, mulya lan tinata. Lan ana piweling senadyan gunung ilang kukuse, pasar ilang kumandange, wong lanang ilang kaprawirane wong wadon ilang kebagusane nanging tetep sesanti hayem tentrem mulya lan tinata. Sireping gara-gara lamunta manungsa gelem manembaha klawan pangerane nindakake marang kitab sucine ya ing kana bakal tinuntun ing pangerane* (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track00:14:10-00:18:56).

(Akan tiba masa gunung gunung berhamburan seperti bulu kambing yang hancur disanalah terjadinya bencana, terjadi di bumi Singasari, Singasari Tumapel itulah yang mengawali kerajaan di pulau jawa, gumpalan kabut Singasari seerti marabahaya menggiring pasukan, kepala terpisah dari tubuh luka menganga darah mengalir air membanjir derita mengenang kegelisahan mencakar keresahan menerkam ketakutan mencekik kepanikan merajalela dan kematian mengintai disetiap sudut kehidupan, gumpalan bumi Singasari nenggih Tumapel, pedhut singasari begitulah prahara manusia itu tanpa kenal ampun prahara melanda pedesaan meluluh lantahkan rumah, sawah ,kebun,kandang, hutan lembah, bukit dan gunung. Dimana angin menderu di situ terhampar juta kebinasaan marabahaya, gumpalan kabut Singasari, tetapi harus diingat sesuai petuah pustaka Jaya Baya di setiap tempat diganggu oleh ulah penjahat penuh maksiat perintah ibadah dieluhkan tidak mampu menjadi orang kaya malas berzakat

jika ada orang sholat justru disingkirkan, siang dan malam mencari siasat untuk menghindari ajaran syare'at asalkan mampu dibawa tetap dihabiskan, dimanapun seperti penuh nafsu setan mabuk-mabukan disetiap sudut jalan malas bekerja harta negara menjadi rebutan. Tapi harus diingat ada petuah kuno tetap berpeganglah man, tentram, mulia dan tertata. Serta ada lagi petuah meskipun gunung hilang asapnya, pasar kehilangan gemuruhnya, laki-laki kehilangan kewibawaannya wanita kehilangan kecantikan tetapi harus berdoa. Berhentinya marabahaya jika manusia mau tunduk pada tuhan menjalankan kitab suci disitulah akan diberi petunjuk oleh Tuhan.)

c. *Ginem*

Ginem merupakan percakapan tokoh wayang dalam bergumam maupun bicara dengan tokoh wayang lain (Murtiyoso, 1982/1983:9). Dalam *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari*, contoh *ginem* dialog dan *ginem ngudarasa* dalam lakon *Jemparing Singasari* sebagai berikut.

1) **Dialog**

Bahira : *lho kang akeh dadi jago wiwit jago Wido, Blorok, nganti jago Wiring kuning ora pangling kae jagone raden Anusapati sing dibopong marang gedhong jiwa ya kidul wetane gunung kawi*

Tantra : *sing tombok akeh temenan ning gedhong jiwa, sing duwe banteng didu banteng e sing duwe sapi didu sapine sing duwe wedus didu weduse kakang*

Bahira : *ayo, opo iki kahanan kang bakal ngrusak bumi Tumapel nanging aku percoyo sing arep mbangun karo ngrusak kui menang sing ndi, ayoh mubeng Singasari dhi. Ngiras pantes mandeg ana gedhong jiwa papan pertempurane Raden Anusapati lan Raden Tohjaya*

Tantra : *ayo kakang tak derekke menyang gedhong jiwa kakang(Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:29:17-00:34:02).*

(Bahira : *itu kakak banyak yang menjadi aduan mulai dari Jago Wido, Blorok, hingga Jago Wiring Kuning. Tak lupa itu jago*

milik Raden Anusapati yang dibawa ke Gedhong Jiwa sebelah selatan Gunung Kawi

Tantra : yang taruhan sangat banyak di Gedhong Jiwa, yang mempunyai banteng diadu bantengnya, yang punya kambing diadu kambingnya

Bahira : ayo, apa ini situasi yang akan merusak bumi Tumapel, tapi aku percaya yang akan membangun dengan yang merusak itu belum diketahui, ayo keliling Singasari di. Sekaligus berhenti di Gedhong Jiwa tempat pertarungan Raden Anusapati dengan Raden Tohjaya

Tantra : ayo kakang ku ikuti ke Gedhong Jiwa.)

2) Ngudarasa

Ken Dedes : *Anak-anakku ngger putu-putu Tunggul Ametung lan putu KenArok, anak-anakku ngger trah Tunggul Ametung apa dene trah Ken Arok mangertiya ya ngger senadyan sira iku ibu siji nanging bapakmu loro tak jaluk aja perang Paregrek ya ngger. Anusapati,Tohjaya yen bisa rangkul rinangkul bebarengan awit urip iku ora bisa ijen tanpa rowang ngger Tohjaya lan Anusapati lerene anggonmu perang ya ngger apa antuk-antukane wong perang yen menang bakal dadi pindang yen kalah bakal dadi rempah malah sira pada rangkulana awit bapakmu iku tunggal trah ngger lan ibummu mung siji ya ibu kang mapan ana Tumapel Singasari, ora lila yen ta nyawang anak-anakku pada dredah ana palagan ngger Anusapati,Tohjaya rukuna klawan dulurmu ya ngger (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:20:07-00:23:02).*

Ken Dedes : (anak-anakku cucu-cucu Tunggul Ametung dan cucu Ken Arok, anak-anakku keturunan Tunggul Ametung serta Ken Arok mengertilah meskipun kamu itu se-ibu namun memiliki dua bapak, aku mengharap untuk tidak Perang Paregrek. Anusapati, Tohjaya bersatulah karena hidup itu tidak bisa dijalani dengan sendiri, berhentilah berseteru, tidak ada gunanya berperang, kalian bersatulah. Ibumu tidak tega jika melihat kalian berseteru.)

Penggunaan unsur *catur* dalam *Wayang Wali* memiliki perpaduan yang unik. *Janturan* serta *pocapan* yang digunakan mengadopsi dari *janturan* serta *pocapan* yang digunakan dalam wayang kulit, namun dalam *ginem* dialog bahasa yang digunakan sederhana. Hal ini, merupakan upaya untuk tetap mempertahankan bahasa dan sastra Jawa serta upaya untuk mempermudah bagi penonton awam untuk menikmati pertunjukan *Wayang Wali*.

2. Iringan Wayang

Iringan *Wayang Wali* masih menggunakan tiga *pathet*, yakni *Nem*, *Sanga* dan *Manyura*. Iringan baku yang masih dipertahankan yaitu *srepeg* dan *sampak*, selain iringan baku *Gamelan Terbang Sewu* menggunakan iringan baru yang diciptakan oleh Ki Sudrun yang dibantu oleh Ahmat Rijikin dalam mengaransemen iringan. Lagu-lagu yang digarap memiliki beberapa *genre* musik, antara lain: Dangdut, Country, *Jaranan*, *Metal*, Pop, *Sholawat*, dan Keroncong.

Gamelan Terbang Sewu bersama dengan Ki Sudrun telah menghasilkan beberapa judul lagu serta mengaransemen beberapa lagu yang digunakan untuk mengiringi pementasan *Wayang Wali* antara lain; *Abata tsa*, *sifat Allah*, *Palaran pangkur* dengan syair yang telah diaransemen, *Subokastawa pelog barang*, *pambuka pelog nem*, *Ketawang Nariyah*, *srepeg*, dan *sampak*.

Setiap pementasan *Wayang Wali*, iringan *talun* yang digunakan diaransemen ulang dengan berbagai *genre* musik sehingga mempunyai ciri khas tersendiri, yakni diselaraskan dengan syair-syair Islam, sehingga

mampu mendukung suasana religius. Format notasi dalam iringan *pakeliran* Wayang Wali mempunyai aturan yang telah disepakati oleh kelompok *Gamelan Terbang Sewu*. Rumus notasi sebagai berikut.

Tabel 3.Format notasi *Pelog* yang digunakan dalam *Wayang Wali*
(Disusun oleh Lutfi Endar Prasetyo)

Notasi <i>gamelan</i>	1	2	3	4	5	6	7
Kunci nada diatonis	D	D#	F	G	A	Bes	C

Berikut beberapa notasi iringan yang digunakan dalam *pakeliran* Wayang Wali.

a. Notasi Balungan

Berikut beberapa notasi iringan yang digunakan dalam *pakeliran* Wayang Wali.

Rangkaian iringan Talu

1) Pambuka Pelog Nem

$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$	$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$	$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$	$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$
$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$	$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$	$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$	$\frac{11}{11} \frac{1.}{1.} \frac{11}{11}$
321321	321321	653653	653653

$\overline{165165}$ $\overline{165165}$ $\overline{653653}$ $\overline{653653}$ $\overline{321321}$ $\overline{321321}$ $\overline{321321}^{(1)}$ 2) *Sifat Allah*5 3 2 ⁽¹⁾

2 1 6 5 6 2 3 1 3 2 6 5 1 2 3 1

3 2 6 5 1 2 3 1 6 6 6 6 2 3 2 2

2 3 2 2 5 5 6 5 1 5 3 1 6 1 6 5

6 6 2 1 2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

2 2 2 2 3 5 6 5 6 5 3 2 2 2 1 ⁽²⁾ $\overline{. . 21 65}$ $\overline{61 2 32 1}$ $\overline{13 2 16 5}$ $\overline{61 2 32 1}$

Sifat wujud

qidam baqo

muqolafatul

lilhawaditsi

 $\overline{. 1 32 16 5}$ $\overline{6 12 32 1}$ $\overline{. 6 6 6 6}$ $\overline{. 23 2 2}$

qiya - muhu

binaf -sihi

wahdaniyah

qudrot

 $\overline{. 23 2 2}$ $\overline{5 5 56 5}$ $\overline{16 5 23 1}$ $\overline{. 6 16 5}$

I- rodat

ilmun-hayat

sa-mak ba-sor

ka-lam

 $\overline{. 6 12 1}$ $\overline{. 23 . 2 2}$ $\overline{. 2 2 2}$ $\overline{. 2 2 2}$

Qodiron

muridan

aliman

khayan

2 2 2 2 $\overline{22}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ 5 . . $\overline{32}$ $\overline{22}$ $\overline{22}$ $\overline{12}$ $\overline{12}$ 2

Samian basiron mutakaliman sifat wujud ala qidam baqo

3) *Palaran Pangkur*

3 5 5 5 3 3 3 3

kangen pasuryan paduka

3 5 5 6 1 1 1 1 1 2 32 1

kanjeng Nabi kang angon langit lan bumi

5 6 i i i i 2 2

kuthaning berkah lan ngilmu

i 65 5 555 5 565

endah tan kinaya ngapa

5 5 56 1 1 1 2 3 3 3 3

kekasihing Gusti ingkang maha luhur

61 11 1 1 1 1

duh Nabi nyuwun margi

1 2 31 2 3 321

tresna lahir trusing batin

4) *Srepeg manyura*

532(1)⇒

|| 3232 5353 232(1)

$\Rightarrow 2121 \ 3232 \ 565\textcircled{6} \Rightarrow$

$5656 \ 5353 \ 653\textcircled{2} \parallel$

5) *Sampak manyura*

$\parallel 2222 \ 3333 \ 111\textcircled{1}$

$1111 \ 2222 \ 666\textcircled{6}$

$\Rightarrow 6666 \ 3333 \ 222\textcircled{2} \parallel$

Susunan *Talu* dalam *Wayang Wali* dimulai dengan *pambuka* kemudian masuk pada lagu sifat Allah, lagu sifat Allah dimainkan hanya satu *rambahan* kemudian masuk pada *palaran pangkur*. *Palaran pangkur* juga dimainkan satu *rambahan* kemudian masuk pada *srepeg manyura*. *Srepeg manyura* dimainkan dua kali *rambahan* kemudian *seseg* peralihan menjadi *sampak manyura*, *sampak manyura* dua kali *rambahan* kemudian *seseg* setelah itu *suwuk*.

6) *Abata tsa*

Intro atau *buka* :

$\overline{12} \ \overline{3.} \ \overline{53} \quad \overline{6.} \ \overline{53} \ \overline{22} \quad \overline{12} \ \overline{3.} \ \overline{53} \quad \overline{5.} \ \overline{32} \ \overline{11}$

$\overline{12} \ \overline{3.} \ \overline{5\textcircled{5}} \quad \textit{ropel drum}$

$\parallel \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \ \overline{23} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \ \overline{23} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{1} \ \overline{23} \ \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{.} \ \overset{\sim}{5} \ \overline{61} \ \overset{\sim}{5}$

. 5 $\overline{61}$ 5 . 5 $\overline{32}$ 2 . 3 $\overline{21}$ 2 . 5 $\overline{32}$ ① ||

lagu :

. 1 $\overline{23}$ 1	. 1 $\overline{23}$ 1	. 1 $\overline{23}$ 5	. 5 $\overline{61}$ 5
A bata tsa	ja kha kho	dal dzal ro za	sa sya shoddhod
Wi-wit ing-sun	a-me-mu -ji	ing pa-nge-ran	kang ka-gung-an
. 5 $\overline{61}$ 5	. 5 $\overline{32}$ 2	. 3 $\overline{21}$ 2	. 5 $\overline{32}$ ①
Tho dhlo 'a gho	fa qof kaf lam	ma na wa	ha a' ya
La-ngit bu-mi	the-thu-kul-an	pa-ngu-ri-pan	ka-san-to-san

Iringan *Abata Tsa* merupakan lagu yang digunakan untuk *bedhol kayon* dalam setiap pertunjukan *Wayang Wali*. iringan *Abata Tsa* menggunakan dua syair dalam dua bahasa, yakni Arab dan Jawa.

7) *Guru Sejati*

Buka kendang : t . t^l . k b k . . ①

|| . . $\overline{23}$ 5 5 $\overline{35}$ 6 6 $\overline{56}$ 1 2 $\overline{61}$ ⑤
 . . $\overline{35}$ 6 6 $\overline{53}$ 5 5 $\overline{31}$ 2 5 $\overline{32}$ ①
 . . $\overline{31}$ 2 2 $\overline{12}$ 3 3 $\overline{31}$ 2 5 $\overline{32}$ ①||

. . 2 3 5̣ 5 3 5 6̣ 6 5 6̣ ị 2 ị 6̣ (5)

Duh gus-ti kan-jeng na-bi mi-nang-ka Gu ru se-ja- ti
 Pa- mo-mong pa- nun- tun su - ci pe- pa-dang a-ma-dang-i
 Bu-mi la - ngit den ima-mi ra- ha- yu kang du- ma - di

. . 3 5 6̣ 6 5 3 5̣ 5 3 1̣ 2̣ 5 3 2̣ (1)

Ja-ti se - ja- ti-ning gu - ru imam la - ngit lan bu-mi
 Ngas-ta pi - wu- lang le- la - ku tulus ji - wa u- ta-mi
 La-ku lam - pah a- ma-dang - i ngasta pi - wu-lang su-ci

. . 3 1̣ 2̣ 2 1̣ 2̣ 3̣ 3 3̣ 1̣ 2̣ 5 3 2̣ (1)

Ja-ti se - ja- ti-ning gu - ru imam la - ngit lan bu-mi
 Ngas-ta pi - wu- lang le- la - ku tulus ji - wa u- ta-mi
 La-ku lam - pah a- ma-dang - i ngasta pi - wu-lang su-ci

Iringan Guru Sejati digunakan untuk mengiringi jejer dalam pertunjukan *Wayang Wali*. Syair iringan menggunakan bahasa Jawa yang berisi pemujaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Nuansa dalam iringan tersebut terasa agung.

8) Ketawang Kinanthi subakastawa pelog barang

Balungan :

|| 7 3 7 . 7 3 7 . 7 3 7 . 7 3 7 . ||

Lagu :

7 7 7 3 7 3 63567

Na li ka ni ra ing da lu

7 53 e 7 77 7 7 7 e 3 6

wong agung mang wong agung mangsah semedi

3 3 3 7 7 e 7 6 3567

Si rep kang ba la wa na ra

7 5 3 e 777 7 7 e 3 6

Sadaya wus sadaya wus sami guling

3 3 33 3 5 ee 3 e 33 ee36

Nadyan ari sudarsana nadyan ari sudarsana

3 5 6 e 7e 3 6

Wus dangu den ira guling

Iringan ketawang kinanthi subakastawa pelog barang digunakan khusus pada pathet manyura. Iringan ini mengadopsi cakepan subakastawa tetapi penggarapannya seperti gantungan. Iringan tersebut merupakan aransemen dari balungan (pi).

9) *Ketawang Nariyah Pl. Nem*

2 3 2 ①
 3 3 1 2 3 5 6 5 6 5 i 6 5 4 2 1
 i 1 5 6 5 4 6 5 2 2 3 1 5 3 2 1
 2 1 3 2 5 3 2 1 2 3 6 5 3 5 6 i
 1 6 5 4 5 3 2 1 2 1 3 2 3 1 2 3
 6 5 3 2 5 3 2 1 2 1 6 5 3 5 6 i
 i 6 5 4 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2
 3 1 2 3 6 5 3 2 5 3 2 1 2 3 2 ①

 11 65 6 1 2 31
 Allah-huma sholli sho-latan
 3 3 12 3 3 5 6 i65
 kamilatan wa sallim sa laman
 i2 6 54 42 21 2 4 5 6 4 65
 tamman 'ala sayyidina muhammadinil ladzi
 1 6 1 22 321 3 3 222 22 3 2 1
 tanhallu bihil 'uqodu wa tanfariju bihil ku-ro-bu
 4 5 65 55 6i22 i i 24 33 23 21
 wa tuqdho bihil hawaiju wa tunalu bihir rogho-ibu
 1 6 1 1 222 2 1 2 3 532321
 wa husnul khowatimi wa yustasqol ghomamu
 4 5 65 6i2 i24 223 2 3 21
 bi wajjihil karimi wa'ala alihi wa shohbihi
 161 2 2 2 2 123 3353 53 2 3 2 1
 fi kulli lamhatiw wa nafasin bi'adadi kulli ma'lumil lak

10) *Srepeg pelog nem*

6 5 3 2 3 2 1 2 5 6 7 6 5 4 6 5

2 4 5 6 3 5 3 2 3 2 1 6 4 2 4 (5)

Lik:

2 1 2 1 3 2 3 2 3 2 1 6 5 6 5 3

2 3 2 1 3 2 6 5 4 2 4 (5)

Srepeg yang dalam *Wayang Wali* menggunakan notasi yang menyerupai *srepeg* wayang kulit purwa. Irian di atas merupakan notasi *balungan* untuk *demung* dan *saron*. Peran bass sebagai pengganti kempul dan gong serta peran keyboard sebagai melodi dan penuntun lagu.

b. Syair Irian

Berikut syair dalam beberapa judul irian yang digunakan dalam pementasan *Wayang Wali*.

1) **Abata tsa**

A ba ta tsa ja kha kho
dal dzal ra za sa sya shod dhod
tho dhlo 'a gho
Fa qof kaf lam
ma na wa ha a' ya
Wiwit insun amemuji
ing Pangeran Kang kagungan langit bumi
tethukulan panguripan kasantosa (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01,
track 00:12:22-00:13:43).

(A ba ta tsa ja kha kho dal dzal ra za sa sya shod dhod tho dhlo 'a gho Fa qof kaf lam ma na wa ha a' ya saya memulai memuja kepada Tuhan Yang Maha Memiliki langit dan bumi kehidupan kekuatan)

2) Syair Guru Sejati

*Duh Gusti Kanjeng Nabi minangka guru sejati
Jati-sejatining guru imam langit lan bumi
Jati-sejatining guru imam langit lan bumi
pamomong panuntun suci pepadang amadangi
ngasta piwulang lelaku tulus jiwa utami
ngasta piwulang lelaku tulus jiwa utami
bumi langit den imami rahayu kang dumadi
laku lampah amadangi ngasta piwulang suci
laku lampah amadangi ngasta piwulang suci (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:32:14-00:39:20).*

(ya Allah Kanjeng Nabi sebagai guru sejati, pemimpin sejati bagi langit dan bumi, pengasuh pemandu suci pencerah yang mencerahkan, membawa ajaran hidup dengan hati yang tulus, bumi dan langit dipercayai membawa keselamatan, perjalanan hidup yang mencerahkan dengan membawa ajaran suci).

3) Palaran Pangkur

*kangen pasuryan paduka
kanjeng Nabi kang angon langit lan bumi
kuthaning berkah lan ngilmu
endah tan kinaya ngapa
kekasihing Gusti ingkang maha luhur
duh Nabi nyuwun margi
tresna lahir trusing batin (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:08:03-00:09:20).*

(rindu paras engkau, Kanjeng Nabi yang membimbing langit dan bumi, sumber berkah dan ilmu, keindahan yang tidak bisa dibayangkan, kesayangan Allah Yang Maha Kuasa, Duh Nabi berikan petunjuk, cinta dari lahir dan batin)

4) *Sifat Allah*

sifat Wujud Qidam Baqa'
Mukholafatul Lilhawaditsi
Qiyamuhu Binafsihi
Wahdaniyah Quدرات Iradat
'Ilmun Hayat Sama' Bashar
Kalam Qadiran
Muridan 'Aliman Hayyan Sami'an Bashiran Mutakalliman
sifat Wujud ala Qidam Baqa' (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track
 00:07:16-00:08:02).

(ada, terdahulu, kekal, berbeda dengan makhluk ciptaanya, berdiri sendiri, tunggal, berkuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat, berfirman, berkuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat, berfirman).

3. *Suluk*

1) *Pathetan*

Pathetan Nem Wantah Aqidatul Awam

3 3 3 3 3 3 3 3 33 23

Ab da-u Bismillâhi war rohmâ ni

3 5 5 55 6 66 6535, 6.53.532

wa birrohîmi dâ-imil ihsâni, O

6 6 6 66 6 66 6 6i2i65, 2i6

Falhamdulillâhil qodîmil awali, O--

35.6 532 22 22 22 2 12

al- âkhiril bâqî bilâ tahawwuli

23.5 5 5 5 6 5 3

Tsummash-sholâtu wassalâm

23.5 2 2 2 2 2 2 21 6̣5

Tsummash-sholâtu wassalâmu sarmadâ

12 22 2 2 2 2 2 3212 321. 216.165. 6122

'alân-nabiiyi khoiri man qod wahhadâ , O-- (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:39:21-00:41:35).

(Saya memulai dengan nama Alloh, Dzat yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang senantiasa memberikan kenikmatan tiada putusnya Maka segala puji bagi Alloh Yang Maha Dahulu, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tetap tanpa ada perubahan Kemudian, semoga *sholawat* dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang meng Esakan Alloh)

2) *Ada-ada*

ada- ada girisa

235 5 5 356, 3532 2 2 23 2

Ratune- ratu utama, patihe patih linuwih

35 5 5 5 5 356

pranayaka tyas raharja

2 2 2 2 2 2 2 12

panekare becik-becik

6 6 6 6 6 56 1 1 1 1 23 21

parandene tan dadi paliyasing kala bendu

1612 2 2 2 2 216

malah mangkin andadra

35 5 5 5 5 3 2, 3̣2̣1̣

rubeda tansah reribeti, O--

i i i i 22 2i i 2 3 2i ,232i2

beda-beda hardane wong sak negara, O--

32 2 2 2 2 2 2 2 22 12

beda-beda hardane wong sak negara

6 1 2 3

duh sang nabi

(356.356. 3653212 132. 132 61232126)

Umpak-umpakan balungan

Kutipan di atas merupakan contoh *sulukan* yang selalu dipakai dalam pementasan *Wayang Wali*. kedua bentuk *sulukan* tersebut diiringi dengan Keyboard, biola, dan bass. Untuk membedakan pada tiap sajian antara *pathetan* dan *ada-ada*, digunakan efek *Sustain*. *Sustain* merupakan tambahan dalam perangkat keyboard yang dapat menghasilkan panjang nada yang berbeda. Jika *pedal sustain* ditekan maka hasil nada lebih panjang, dan sebaliknya jika *pedal sustain* tidak ditekan maka hasil nada pendek, jadi dalam penyajian *pathetan* digunakan efek tersebut.

BAB III

STRUKTUR DRAMATIK LAKON *JEMPARING SINGASARI* SAJIAN KI SUDRUN

Struktur dikemukakan oleh Levitt dalam bukunya *A structure Approach to the Analysis of Drama* (1971) yang dikutip kembali Sudiro Satoto menyatakan, bahwa struktur merupakan bangunan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tersusun dalam satu kerangka. Adegan-adegan dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan. Struktur merupakan tempat, hubungan atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa dan di dalam kesatuan lakon (Satoto, 1985:14).

Najawirangka menyatakan bahwa *pakeliran* wayang kulit tradisi terbagi atas tiga babak yaitu, babak pertama (*Pathet Nem*), babak kedua (*Pathet Sanga*), babak ketiga (*Pathet Manyura*). Ketiga babak tersebut terbagi menjadi beberapa bagian: *Jejer*; *Babak unjal*; adegan *kedhatonan*; adegan *paseban jawi*: *budhalan*, *perang ampyak*; adegan *sabrang*; *perang gagal*; adegan *pendhita*: *gara-gara*; *perang kembang*; adegan *sampak tanggung*; *perang sintren atau begalan*; adegan *Manyura*: *perang sampak manyura*; *perang sampak amuk-amukan*, *tayungan*; adegan *tancep kayon* (Najawirangka, 1960:34-44).

Pakeliran yang terdiri atas tiga babak tersebut dapat digunakan untuk mengungkap struktur sajian *pakeliran Wayang Wali* yang telah dipentaskan pada acara Ulah Kostrad yang dilaksanakan tanggal 7 Maret 2017 di alun-alun Tulungagung. Berikut struktur pertunjukan lakon *Jemparing Singasari* dalam pagelaran *Wayang Wali* sajian Ki Sudrun.

A. Deskripsi Sajian Lakon *Jemparing Singasari*

1. *Pathet Nem*

a. Adegan Kadipaten Singasari

Tokoh : Tunggul Ametung, Ken Dedes, Kera.

Iringan : *sampak pelog pathet manyura*

Ken Dedes monolog mencurahkan isi hati karena melihat pertikaian antara kedua anak kandungnya yang saling memperebutkan tahta kekuasaan Tumapel hingga terjadinya *perang paregrek*. Tokoh Ken Dedes keluar kemudian tampil tokoh Tunggul Ametung, Tunggul Ametung *ngudarasa* karena tidak terima dengan perlakuan Ken Arok. Ken Arok telah merampas semua harta benda serta istrinya. Ia menuntut balas akan membinasakan Ken Arok dengan berbagai cara. Tokoh Tunggul Ametung keluar kemudian muncul dua tokoh kera yang mengeluhkan suasana Tumapel menjadi ajang perjudian serta merasa risau dengan kabar akan terjadinya *perang paregrek* antara Tohjaya dengan Raden Anusapati.

b. Jejer Jawadwipa

Tokoh : Semar, santri-santri, Bagong.

Iringan : *Guru Sejati*

Para santri Jawadwipa bingung dengan perilaku Semar yang terdiam selama hampir satu bulan, kemudian salah satu santri menghiburnya dengan alunan lagu. Semar terbangun kemudian memberikan penjelasan mengenai perilakunya yang terdiam beberapa

minggu. Semar memikirkan keadaan kerajaan Tumapel Singasari yang sedang dilanda *perang paregrek*. Meskipun banyak prajurit yang melakukan hal buruk, namun Semar masih bersyukur masih ada sedikit masyarakat yang mendambakan hidup dalam kedamaian. Semar kemudian mengutus salah satu santri tertua untuk mencoba meleraikan keadaan yang terjadi di Tumapel. *Pasewakan* kemudian dibubarkan, Bagong tampil menghadap Semar dan menanyakan keadaan yang terjadi di Tumapel. Setelah menerima penjelasan dari Semar, Bagong mengikuti Semar untuk berdoa bersama agar terhindar dari hal buruk.

2. *Pathet Sanga*

a. Adegan Gedhong Jiwa

Tokoh : Tohjaya, Anusapati, prajurit.

Iringan : *srepeg mataram pelog*

Ramai sorak sorai penonton menyaksikan perjudian yang berlangsung di Gedhong Jiwa. Suasana tersebut menjadi kesempatan bagi prajurit Tohjaya untuk mencuri Keris Empu Gandring. Setelah Keris Empu gandrung dikuasai oleh Tohjaya, kemudian bersamaan dengan kekalahan jago aduannya Tohjaya melemparkan Keris Empu Gandring dan mengenai badan Anusapati hingga tewas. Tewasnya Anusapati menjadikan prajurit Tumapel tidak terima kemudian mengejar Tohjaya menuju lereng Gunung Mahameru.

3. *Pathet Manyura*

a. Perang Lereng Gunung Mahameru

Tokoh : Tohjaya, Jaka Sampur

Iringan : *Subakastawa pelog, srepeg manyura pelog.*

Kekalahan Anusapati yang dibunuh oleh saudaranya sendiri, yakni Tohjaya membuat pasukan Tumapel mengejar Tohjaya hingga pelosok lereng Gunung Mahameru. Setelah bertemu, keduanya saling berperang hingga tidak ada satu pun yang memenangkan peperangan tersebut kemudian muncul warga yang meleraikan pertikaian tersebut dan mengingatkan bahwa musuh yang dihadapi merupakan saudara sendiri. Setelah mampu meleraikan pertikaian tersebut Saripah bersama warga yang lain berkumpul dan bersenang-senang.

b. Adegan Negari Sabrang

Tokoh : Windu Wana, Gempur Sela

Iringan : *srepeg manyura*

Keberadaan manusia yang telah memenuhi sebagian wilayah dari *genderuwo* mengusik kenyamanan *genderuwo*, kemudian bersiasat untuk menjadi penakluk manusia dengan cara menjadi pemimpin di Tumapel. Buta raton mengutus buta patihan untuk menghasut manusia agar tunduk kepada pemerintahnya dengan cara memasuki darah para kiai serta pemimpin agar lupa dengan rakyatnya.

c. Adegan Perang Brubuh

Tokoh : Gempur Sela, Jaka Sampur.

Iringan : *srepeg manyura pelog*

Gempur Sela berusaha menghasut prajurit Singasari namun dihadapang oleh Jaka Sampur, keduanya terlibat peperangan yang sengit hingga, kemudian merasa kuwalahan Jaka Sampur meminta bantuan kepada dalang untuk menyingkirkan Gempur Sela.

d. Adegan Jawadwipa

Tokoh : Semar, Abidin, Petruk

Iringan : *srepeg manyura pelog*

Semar menjelaskan bahwa kisah tersebut merupakan sejarah Babad Nusantara di abad ke sepuluh hingga abad dua belas. Semar kemudian menyampaikan petuah yang harus dijaga oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupan agar terhindar dari marabahaya serta menjadikan kisah tersebut sebagai suri tauladan.

B. Struktur Dramatik Lakon *Jemparing Singasari*

Struktur dramatik terdiri atas (1) Tema dan amanat, (2) Alur, (3) Penokohan, dan (4) Setting (Satoto, 1985:15). Berikut adalah analisis struktur dramatik lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun.

1. Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam sebuah karya sastra, baik yang terungkap ataupun tidak (Satoto, 1985:15). Penentuan tema dari pertunjukan lakon wayang hanyalah merupakan interpretasi dari pengamat berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan lakon wayang. Tema yang terkandung dalam lakon *Jemparing Singasari* ini adalah keserakahan dan balas dendam akan mendatangkan malapetaka. Tema ini tergambar pada tokoh Tohjaya yang ingin menjadi pemimpin yang sah di Kerajaan Tumapel.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Teknik penyampaian amanat tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tersirat dalam adegan, *ginem*, *sulukan* (Satoto, 1985:15). Amanat yang secara langsung dapat dilihat dalam *ginem* lakon *Jemparing Singasari* sebagai berikut.

Semar : *lae lae Lailahailulla Muhammad Rosulilla kena ngapa gusti kang akarya jagad nganti nurunake agama samawi merga menungsane iki saya suwe saya nakal Bagong. Biyen ki sing ana amung agama kapitayan tegese mung percaya marang gusti merga urip iki ana njur titipane Allah kui tegese agama kapitayan, nalika agama samawi durung lahir wong-wonge ora sepira rame, saya nakal saya nakal njur gusti nurunake agama kang aran samawi ana Kristiani ana Hindustan ana Konghucu ana Islam upama menungsane ora padha nakal nemen-nemen ora o distempel sakjane ora masalah, merga nakale ora nemen-nemen Bagong, saya nakal saya naka,l masio kowe distempel Muhammadiyah distempel NU jan-jane tugasmu kui melu ngurip-nguripi Muhammadiyah melu nguripi NU, ning kena ngapa kowe malah golek urip saka NU kowe golek urip saka Muhammadiyah yen konangan mbah Wahab Hasbullah mbah Ahmad Dahlan kowe mesthi didukani Bagong* (Ki Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 02, track 00:07:54-00:09:45).

(Semar: lae lae tiada Tuhan selain Allah Nabi Muhammad utusan Allah, mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa menurunkan agama samawi, karena umat manusia semakin lama semakin tidak patuh, dahulu

yang ada hanya agama kepercayaan, sebelum agama samawi turun umat manusia belum terlalu banyak, semakin tidak patuh kemudian Tuhan menurunkan agama samawi, yaitu Kristiani, Hindu, Islam, Konghucu. Jika umat manusia patuh meskipun tidak disebut bukan masalah, meskipun kamu disebut sebagai Muhammadiyah disebut sebagai NU sebenarnya tugas utamamu adalah menghidupi Muhammadiyah menghidupi NU, namun mengapa kamu justru mencari untung dari NU memanfaatkan Muhammadiyah, jika diketahui Mbah Wahab Hasbullah Mbah Ahmad Dahlan engkau pasti mendapat peringatan.)

Dalam *ginem* Semar di atas mengandung amanat, yaitu seyogyanya semua umat manusia meningkatkan keimanan terhadap Tuhan, selain itu agar tidak memanfaatkan organisasi masyarakat untuk kepentingan pribadi. Adapun amanat yang terkandung dalam lakon *Jemparing Singasari* yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu:

- a. Persaudaraan merupakan upaya untuk mencapai perdamaian
- b. Mengajarkan penonton untuk menjadi pemimpin yang amanah
- c. Rakyat jelata mampu memiliki kekuatan luar biasa jika didasari dengan perilaku yang baik dan benar
- d. Persatuan antara pemimpin dengan rakyat merupakan bekal untuk memajukan peradaban.

2. Alur

Struktur lakon terdiri atas urutan-urutan kejadian yang diceritakan disebut juga dengan struktur alur, menurut William Hendry Hudson yang dikutip oleh Sudiro Satoto struktur lakon terdiri atas eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan keputusan (Satoto, 1985: 21-22).

Sebagai dasar analisis struktur dramatik lakon *Jemparing Singasari* digunakan konsep yang dikemukakan oleh Sudiro Satoto, masing-masing unsur akan dibahas satu-persatu sebagai berikut.

a. Tahap Eksposisi

Tahap eksposisi merupakan pengenalan cerita kepada penonton supaya penonton mendapatkan gambaran awal mengenai cerita yang dipentaskan dengan tujuan penonton mampu menghayati cerita tersebut. Tahapan eksposisi dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun ditunjukkan pada *pocapan* yang diucapkan dalang, *pocapan* yang diungkapkan memaparkan suasana kerajaan Tumapel yang sedang dilanda *perang paregrek*. Suasana yang terkandung dalam *pocapan pocapan* tersebut, yakni suasana yang mencekam akan melanda Singasari. Berikut *pocapan* eksposisi dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun.

Yauma yakunun nasukal farasyil mabsus wa takunul jibalu kal ihnil manfus Bakal tumeka mangsa gunung-gunung padha pating panculat kaya wulu wedus gembel kang ambyar ing kono bakal dumadine longsor banjir. Dumadi wonten negari Singasari Tumapel, nenggih Singasari Tumapel menika ingkang ngawali kerajaan ing nusa Jawa nenggih gumpalan pedhut singasari (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:14:10-00:14:30).

(Yaitu hari, pada saat seluruh manusia seperti kupu-kupu yang beterbangan dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang di hambur-hamburkan, Akan tiba masa gunung gunung berhamburan seperti bulu kambing yang hancur disanalah terjadinya bencana, terjadi di bumi Singasari, Singasari Tumapel itulah yang mengawali kerajaan di pulau jawa, gumpalan kabut Singasari.)

Tahap eksposisi juga dapat dilihat pada *ginem* Ken Dedes, pada *ginem* tokoh Ken Dedes terkandung pengenalan permasalahan dalam lakon *Jemparing Singasari*, yakni *perang paregrek* atau perseteruan antara keturunan Tunggul Ametung dan keturunan Ken Arok. Dalam *ginem* tersebut tokoh Ken Dedes mencurahkan isi hati karena kedua tokoh yang sedang berseteru merupakan anak kandungya.

Ken Dedes : *anak-anaku ngger putu -putu Tunggul Ametung lan putu KenArok, anak-anaku ngger trah Tunggul Ametung apa dene trah Ken Arok mangertiya ya ngger senadyan sira iku ibu siji nanging bapakmu loro tak jaluk aja perang Paregrek ya ngger* (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 01, track 00:20:07-00:21:32).

(Ken Dedes :anak-anaku cucu-cucu Tunggul Ametung dan cucu Ken Arok, anak-anaku keturunan Tunggul Ametung serta Ken Arok mengertilah meskipun kamu itu se-ibu namun memiliki dua bapak, aku mengharap untuk tidak Perang Paregrek.)

Kedua kutipan di atas merupakan tahap eksposisi dalam lakon *Jemparing Singasari* yang berbentuk *pocapan* dan *ginem*, kutipan tersebut memberikan penjelasan mengenai informasi awal dalam lakon tersebut. Sehingga mempermudah penonton untuk mengikuti sajian jalan cerita sajian Ki Sudrun.

b. Tahapan Konflik

Tahapan konflik merupakan keterkaitan pelaku cerita dalam suatu pokok persoalan, permulaan terjadinya insiden akibat timbulnya konflik. Konflik dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun ditunjukkan keinginan Tohjaya untuk membunuh Anusapati

serta merebut kekuasaan, selain itu konflik juga terlihat pada keinginan *buta raton* untuk menguasai kerajaan Tumapel serta menjadi pemimpin manusia. Berikut kutipan konflik dalam lakon *Jemparing Singasari* terlihat dalam monolog yang diungkapkan oleh tokoh Tohjaya.

Tohjaya: *he aja alok kelangan sing digawa kiai Empu Gandring dening Raden Anusapati dina iki dak cidra wes dak colong, eh iki kiai Empu Gandring wus dak cidra saka tangane Anusapati aja alok kelangan sawat kiai Empu Gandring mbuh dadimu, kiai ngapunten kiai paduka paduka badhe kula sawataken (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:37:27-00:38:36).*

(Tohjaya: jangan berteriak kehilangan Keris Empu Gandring yang dibawa Raden Anusapati saat ini telah saya ambil, ini Keris Empu Gandring telah saya ambil dari tangan Anusapati jangan berteriak kehilangan kulempar senjata Empu Gandring entah jadinya, wahai pusaka maaf wahai pusaka engkau akan kulemparkan.)

Konflik juga terlihat dalam adegan negari Sabrang, *ginem* Windu wana yang ingin menguasai kerajaan Tumapel dan menjadi pemimpin manusia. Penggalan *ginem* tersebut, menerangkan konflik kedua yang diciptakan oleh Windu Wana. Windu Wana ingin menguasai bangsa manusia dengan mengerahkan seluruh pasukannya untuk mempengaruhi seluruh rakyat serta pemimpin Tumapel. Berikut *ginem* Windu Wana dan Gempur Sela.

Windu Wana: *hehehehewong Tumapel, we lha dlaah setan setan padha metua saka banyu watu lan grumbul sing melu aku yen sok mben bisa dadi panguwasa tunggal Tumapel, sing RT dak dadেকে Lurah sing Lurah dak dadেকে Camat sing Camat dak dadেকে adipati sing adipati dak dadেকে Gubernur ning Gubernure dhemit, klakon dadi panuwasa tunggal Tumapel ndi kanca kancamu hem*

Gempur Sela: *sinuhun ampun dipun terus terusaken sinuhun paduka menika bangsa dhemit bangsa gandarwa kok ajeng ngratoni dunyane*

menungsa menika kados pundi (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 03, track 00:11:55-00:13:20).

(**Windu Wana** : heee... rakyat Tumapel, we lha dalah setan-setan keluarlah dari air, batu, dan semak-semak yang ikut aku ketika kelak bisa menjadi penguasa tunggal Tumapel yang RT kujadikan Lurah, yang Lurah kujadikan Camat, yang Camat kujadikan Bupati, Bupati kujadikan Gubernur, tetapi Gubernurnya setan, tercapai jadi penguasa tunggal dimana teman-temanmu

Gempur Sela : baginda jangan diterus-teruskan baginda, baginda adalah sebangsa setan, sebangsa genderuwo, kenapa ingin menguasai bangsa manusia.)

Kutipan kedua *ginem* di atas memberi informasi mengenai konflik dalam lakon *Jemparing Singasari*, pokok persoalan dalam lakon tersebut terjadi pada konflik fisik antara Tohjaya dengan Anusapati, serta ditambah konflik kedua yang diciptakan oleh Windu Wana yang ingin menguasai bangsa manusia.

c. Tahapan Komplikasi

Tahapan komplikasi merupakan urutan kisah dalam cerita atau lakon yang berisi timbulnya permasalahan baru atau merumitnya permasalahan yang dialami oleh pelaku cerita. Komplikasi dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun ditunjukkan pada kematian Raden Anusapati setelah dibunuh oleh Tohjaya sehingga menimbulkan keinginan bagi prajurit Singasari untuk membalas dendam kepada Tohjaya. Berikut kutipan tahapan komplikasi dalam lakon *Jemparing Singasari*.

Jaka Sampur: *eh kanca kae Raden Anusapati ana bantala kanca, kanca ndang ditulungi kanca, wohh Raden*

Tohjaya : *we lhadalah kui marganing patimu Anusapati kowe ora kena serakah manggoni Singgasari, aku uga anake ibu kena ngapa mung kowe, mung kowe kang ngrasakake enak kepenak*

Jaka Sampur: *eh kanca eh kanca kalah jagone sing tarung menungsane kanca, sing tarung botohe kanca*

Tohjaya : *aja mung ana Gedhong Jiwa dak enteni ana ereng-erenging gunung Mahameru (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:43:56-00:45:25).*

(Jaka Sampur : he kawan itu Raden Anusapati tergeletak di tanah kawan, kawan segera berikan pertolongan kawan, woh Raden

Tohjaya : we lha dalah, itu jalan kematianmu kamu tidak boleh serakah menguasai Singasari saya juga juga anak ibu kenapa hanya kamu, hanya kamu yang merasakan kenikmatan

Jaka Sampur : he kawan he kawan kalah aduan yang maju manusianya kawan, yang bertarung {botoh} yang memiliki jago

Tohjaya : jangan hanya ada di Gedhong Jiwa saya tunggu di lereng Gunung Mahameru.)

Ginem di atas memberi keterangan mengenai timbulnya permasalahan baru yang timbul setelah terbunuhnya Anusapati. Jaka Sampur tidak terima dengan tindakan Tohjaya yang licik, kemudian mengejar Tohajaya hingga ke lereng Gunung Mahameru.

d. Tahap Krisis

Tahap krisis merupakan urutan dalam serangkaian peristiwa lakon saat mengalami puncak masalah. Biasanya dalam krisis tokoh sudah memikirkan jalan keluarnya. Krisis dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon

Jemparing Singasari sajian Ki Sudrun ditunjukkan pada keinginan Tohjaya yang bersikeras mengakui sebagai keturunan yang sah bagi penguasa Tumapel.

Jaka Sampur : *weh kowe sing culika kena tanganku mati kowe*

Tohjaya : *ora bisa panguwasa tunggal ora kena saka trah Anusapati, amung saka trah Tohjaya*

Jaka Sampur : *we lha dalah yen ngunu caramu sing tarung aja jagone ning botohe keparat (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:55:42-00:53:00).*

(**Jaka Sampur** : he kamun yang curang terkena tanganku matilah kau

Tohjaya : mustahil, penguasa tunggal tidak bisa dari keturunan Anusapati, hanya dari keturunan Tohjaya

Jaka Sampur :we lha dalah kalau begitu caramu yang bertarung jangan aduannya melainkan orangnya sialan.)

Dialog di atas menjelaskan tahap konflik dalam lakon *Jemparing Singasari* mengalami puncak permasalahan, terlihat pada keinginan Tohjaya untuk menguasai Tumapel mengakibatkan konflik fisik antara Tohjaya dengan prajurit Anusapati, hingga keduanya tidak ada yang menjadi pemenang.

e. Tahap Resolusi

Tahap resolusi merupakan tahap dalam cerita lakon saat persoalan yang dialami tokoh mulai memperoleh peleraian. Resolusi dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun ditunjukkan pada saat peperangan yang dilakukan Tohjaya dengan prajurit Tumapel yang berimbang kemudian dilerai oleh Saripah serta

diberi penjelasan jika keduanya masih bersaudara. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Jemparing Singasari*.

Saripah : *Nuwun-nuwun, ajenga dikayangapa nika taksih tunggal sampeyan tunggal darah den mangga sesuci riyen mbok menawa dadi dalane jenengan saget rangkul-rinangkul*

Jaka Sampur : *Ora bisa kudu tak pateni*

Saripah : *Laiyo ojo nesu ta den, uripe wong-wong jawa niku duwe wirid, wirid e ora nesu, diwaca terus, nggo sumingkir riyen, yen saman tutugne numpak jaran abang tithik-tithik nesu, enek omong pada diomong ampun nesa-nesu nggo sesuci riyen wonten pancuran, wonten pinggire Gedhong Jiwa. (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:55:45-00:57:20).*

(Saripah : *permisi, walau bagaimanapun itu masih sudaramu, sedarah den, mari mensucikan diri dulu siapa tahu menjadi jalan anda bisa bersaudara*

Jaka Sampur : *tidak mungkin, harus kubunuh*

Saripah : *jangan marah den, kehidupan orang jawa itu mempunyai wirid, wiridnya tidak marah {istighfar}, di baca terus, mari menepi dulu, jika anda teruskan menaiki kuda merah {emosi}, jika bisa bicara bicarakanlah jangan marah-marah, mari mensucikan diri di pancuran, di tepi Gedhong Jiwa.)*

Dalam *ginem* di atas, tahap resolusi diungkapkan oleh tokoh Saripah.

f. Tahap Keputusan

Tahap keputusan merupakan urutan rangkaian cerita dalam lakon saat persoalan telah mendapat penyelesaian. Keputusan dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun ditunjukkan pada adegan Jawadwipa, Semar menjeolaskan bahwa cerita

Jemparing Singasari merupakan sejarah Tanah Jawa pada abad ke-10 hingga ke-12. Berikut kutipan *ginem* tahap keputusan dalam lakon *Jemparing Singasari*.

Semar : *sedaya ingkang sami tirakatan dalu punika menika wau sejarah wonten abad sepuluh sewelas ngantos kalih welas wiwitan Nuswantara kababad, nggih namung wonten dalu punika kula nderek-nderek ngaturaken piwulang empaning kadarman tumpraping satriya. (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 03, track 00:29:55-00:30:25).*

(Semar : semua yang sedang beribadah malam ini, semua itu sejarah di abad sepuluh sebelas sampai duabelas mulai terbentuknya Nusantara dibangun, hanya di malam ini saya ikut menyampaikan petuah mengenai kewajiban seorang kesatriya.)

Berdasarkan tahap-tahap alur di atas pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun menggunakan alur longgar. Alur longgar merupakan jalinan peristiwa yang tidak padu. Menghilangkan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu keutuhan dan jalannya cerita.

Wayang Wali memiliki alur yang khas, yakni pada adegan *jejer* Semar berada pada masa kerajaan Tumapel atau ikut andil dalam sebuah cerita. Akan tetapi pada adegan terakhir Semar tampil bersama santri-santri memperlihatkan peran Semar pada masa sekarang. Sehingga kehadiran Semar dalam lakon *Jemparing Singasari* mempunyai dua peran, yakni membantu menyelesaikan konflik dalam lakon *Jemparing Singasari* dan menjadi pendongeng kepada santri-santri mengenai sejarah tanah Jawa.

3. Penokohan

Penokohan merupakan proses penampilan sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Tokoh yang diperankan mampu menciptakan citra tokoh, oleh karena itu tokoh-tokoh yang hadir dihidupkan. Penokohan dapat terungkap melalui, tindakan, ucapan, pikiran, dan penampilan fisiknya (Satoto, 1985:24) .

Penokohan wayang yang tergambar melalui penampilan fisik biasanya tercermin di dalam busana wayang, baik yang terlihat langsung di dalam pertunjukan dan busana yang diungkapkan dalang melalui narasi pertunjukan wayang seperti *ginem*, *janturan*, *pocapan*. Akan tetapi tidak hanya penampilan fisik saja yang dapat diungkapkan oleh dalang melalui narasi, di dalam pertunjukan wayang penampilan nonfisik yang menggambarkan watak tokoh wayang juga dapat diungkapkan melalui narasi. Misalnya melalui *ginem*, *janturan*, dan *pocapan* wayang yang berhubungan dengan kesaktian dan pandangan hidup tokoh tersebut (Sumanto, 2011:61).

Penokohan merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran dan watak dalam suatu lakon. Adapun jenis penokohan dalam dunia drama yaitu: protagonis, antagonis, tritagonis, dan pembantu (Satoto, 1985:24-25).

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun adalah tokoh Tohjaya. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menjadi pusat cerita atau lakon. Tohjaya merupakan tokoh sentral dalam *Wayang*

Wali lakon *Jemparing Singasari* meskipun tidak muncul pada adegan pertama namun nama Tohjaya telah disebutkan pada monolog Ken Dedes di adegan *flashback*. Selain itu, tokoh Tohjaya menjadi tokoh yang mendapatkan peran penting dalam timbulnya permasalahan lakon *Jemparing Singasari*.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun adalah tokoh Anusapati. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang bermusuhan dengan tokoh utama dan biasanya menimbulkan konflik atau pertikaian. Raden Anusapati menjadi tokoh antagonis karena dalam lakon *Jemparing Singasari* ia menjadi perebut kekuasaan kerajaan Tumapel, perebutan kekuasaan itulah yang menimbulkan terjadinya permasalahan yang rumit bagi kerajaan Tumapel. *Buta patihan* juga menjadi tokoh antagonis karena berbuat onar meskipun hanya mendapat perintah dari *buta raton* untuk menguasai serta menaklukkan manusia. Kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan mempunyai watak yang serakah dan kejam.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun adalah tokoh Saripah. Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai penengah atau peleraikan antara protagonis dengan antagonis. Masyarakat jelata mampu melerai peperangan antara Tohjaya dengan prajurit Tumapel setelah terbunuhnya Raden Anusapati. Masyarakat jelata itulah yang memberi nasihat agar peperangan yang diawali dengan rasa balas dendam itu dapat dicegah karena kedua pelaku pertempuran

tersebut masih terikat persaudaraan. Selain itu, sebagai pemberi petunjuk agar selalu ingat dengan laku orang Jawa yang senantiasa berdzikir.

d. Tokoh Peran Pembantu

Tokoh peran pembantu dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun adalah tokoh Semar. Tokoh peran pembantu merupakan tokoh yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian. Akan tetapi, dia diperlukan untuk menyelesaikan cerita tersebut. Semar dengan para santrinya merupakan tokoh pembantu karena dalam *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* kehadiran Semar sebagai tokoh *sesepuh* yang menceritakan sejarah *Babad Nusantara* pada abad ke-10 hingga abad ke-12. Semar juga memberi nasihat atau petunjuk setelah menceritakan sejarah tersebut dengan beberapa *wejangan*. Selain itu, juga sebagai penghibur bagi penonton karena dalam adegan *Jawadwipa* para santri menghibur dengan lagu-lagu.

4. Setting

Latar atau *setting* adalah ruang dan waktu terjadinya peristiwa. *Setting* di dalam lakon tidak sama dengan panggung. Akan tetapi panggung merupakan perwujudan dari *setting*. Di dalam *setting* ada tiga aspek penting, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985:26-27).

a. Aspek Ruang

Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Tempat terjadinya peristiwa dalam lakon dapat diidentifikasi

dalam realita, tempat tersebut bisa di istana, rumah biasa, hutan, gunung, langit, laut, tempat peperangan, dan sebagainya (Satoto, 1985:27).

Lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun mempunyai dua ruang yakni ruang senyatanya dan ruang psikologis. Ruang dalam arti senyatanya, yaitu ruang terjadinya peristiwa berlangsung, sedangkan ruang psikologis adalah ruang yang terjadi dalam pikiran tokoh.

Aspek ruang yang senyatanya dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun, yakni di Kadipaten Tumapel, di Jawadwipa, di Gedhong Jiwa. Berikut beberapa kutipan yang memaparkan aspek ruang dalam lakon *Jemparing Singasari*.

Nenggih Singasari Tumapel menika ingkang ngawali kerajaan ing nusa Jawa nenggih gumpalan pedhut singasari

(yakni Singasari Tumapel inilah yang mengawali kerajaan di Nusa Jawa yakni gumpalan kabut {permasalahan} Singasari)

Kutipan di atas terdapat pada *pocapan flashback*, di dalam kutipan tersebut dapat diidentifikasi tempat peristiwa dalam lakon *Jemparing Singasari* yang menyatakan aspek ruang peristiwa, yaitu berada di Kerajaan Singasari. Selain kutipan di atas aspek ruang tempat peristiwa juga dapat dilihat pada *janturan jejer* Jawadwipa. Berikut kutipan *janturan jejer* Jawadwipa.

Anegkih sinten ingkang lagya lenggah pinarak wonten ereng-erenging Gunung Mahameru kabawah tlatah Jawadwipa, lah punika ingkang wewisik Sang Hyang Is ya Sang Hyang Maya inggih Sang Kyai Lurah Semar (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 01, track 00:36:55-00:37:14).

(Yakni siapakah yang sedang duduk di tepi Gunung Mahameru wilayah Jawadwipa, itulah yang disebut Sang Hyang Is juga Hyang Maya yaitu Sang Kyai Lurah Semar.)

Kutipan di atas terdapat pada *Janturan Jejer Jawadwipa*, di dalam *janturan* tersebut menyatakan tempat peristiwa dalam lakon *Jemparing Singasari* yang terdapat aspek ruang peristiwa berada di Gunung Mahameru.

Adapun aspek ruang psikologis dalam lakon *Jemparing Singasari* sajin Ki Sudrun dapat dilihat dalam *ginem ngudarasa* Ken Dedes pada adegan *flashback*.

Ken Dedes : *Anak-anakku ngger putu-putu Tunggul Ametung lan putu KenArok, anak-anakku ngger trah Tunggul Ametung apa dene trah Ken Arok mangertiya ya ngger senadyan sira iku ibu siji nanging bapakmu loro tak jaluk aja perang Paregrek ya ngger. Anusapati, Tohjaya yen bisa rangkul rinangkul bebarengan awit urip iku ora bisa ijen tanpa rowang ngger Tohjaya lan Anusapati lerene anggonmu perang ya ngger apa antuk-antukane wong perang yen menang bakal dadi pindang yen kalah bakal dadi rempah malah sira pada rangkulana awit bapakmu iku tunggal trah ngger lan ibummu mung siji ya ibu kang mapan ana Tumapel Singasari, ora lila yen ta nyawang anak-anakku pada dredah ana palagan ngger Anusapati, Tohjaya rukuna klawan dulurmu ya ngger (Ki Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:20:07-00:23:02).*

Ken Dedes : *(anak-anakku cucu-cucu Tunggul Ametung dan cucu Ken Arok, anak-anakku keturunan Tunggul Ametung serta Ken Arok mengertilah meskipun kamu itu se-ibu namun memiliki dua bapak, aku mengharap untuk tidak Perang Paregrek. Anusapati, Tohjaya bersatulah karena hidup itu tidak bisa dijalani dengan sendiri, berhentilah berseteru, tidak ada gunanya berperang, kalian bersatulah. Ibumu tidak tega jika melihat kalian berseteru.)*

Dalam kutipan di atas menerangkan mengenai aspek ruang psikologi tokoh. Tokoh Ken Dedes merasa kegundahan dalam hati melihat kedua anaknya sedang bertikai.

b. Aspek Waktu

Aspek waktu dibagi menjadi dua model, yakni Waktu cerita (*fable time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*) (Satoto, 1985:27-28).

1) Waktu Cerita

Waktu cerita merupakan waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau episode dalam lakon. Dalam pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun diperlihatkan dalam bentuk *janturan Jejer Jawadwipa*, di dalam *janturan* tersebut terbelit keterangan perihal waktu dalam lakon *Jemparing Singasari*. Berikut kutipan yang memperlihatkan aspek waktu dalam sajian Ki Sudrun.

Hanenggih pundi ingkang katingal ramyang-ramyang jagad wetan maya-maya jagad kulon (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 01, track 00:36:29-00:37:29).

(dimanakah yang terlihat remang-remang di sebelah timur, redup di sebelah barat.)

Berdasarkan kutipan *janturan* di atas dapat diketahui bahwa aspek waktu, yakni pada saat menjelang fajar. Kemudian keterangan waktu juga dapat dilihat pada *pocapan Pathet Sanga*.

Ing mangke sampun dumugi tengahing dalu sasra dara abyor ing tawang (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 02, track 00:14:27-00:20:32).

(saat ini sudah tiba saatnya sampai pada tengah malam bintang-bintang bertaburan di langit.)

Kutipan di atas menjelaskan keterangan waktu, yakni pada malam hari karena dalam kutipan tersebut disebutkan adanya bintang-bintang yang bertaburan di angkasa.

Selain itu, aspek waktu juga dapat dilihat pada *ginem* Semar di adegan terakhir, berikut kutipan yang menjelaskan aspek waktu dalam *ginem* Semar.

Semar : *sedaya ingkang sami tirakatan dalu punika menika wau sejarah wonten abad sepuluh sewelas ngantos kalih welas wiwitan Nuswantara kababad* (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 03, track 00:29:55-00:30:17).

(**Semar** : semua yang sedang beribadah malam ini, semua itu sejarah di abad sepuluh sebelas sampai duabelas mulai terbentuknya Nusantara dibangun.)

Penggalan *ginem* dari tokoh Semar menunjukkan waktu cerita terbentuknya Nusantara pada abad ke-10 hingga abad ke-12.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui aspek waktu cerita yang disajikan Ki Sudrun dalam lakon *Jemparing Singasari* dapat dilihat dalam catur, yakni dalam *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*.

2) Waktu Penceritaan

Waktu penceritaan atau masa putar dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun dimulai pukul 21.30 WIB dapat dianalisis dengan rincian sebagai berikut.

Pathet nem

Patalon	7 menit
Adegan Kadipaten Singasari	22 menit
Jejer Jawadwipa	41 menit

Pathet Sanga

Adegan Gedhong jiwa	33 menit
---------------------	----------

Pathet Manyura

Adegan Gunung Mahameru	23 menit
------------------------	----------

Adegan <i>Negari Sabrang</i>	6 menit
Adegan Perang <i>Brubuh</i>	8 menit
Adegan Jawadwipa	13 menit

Total waktu penceritaan penyajian *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* membutuhkan waktu 153 menit atau kurang lebih dua jam setengah dihitung dari *patalon* hingga *tancep kayon*.

c. Aspek Suasana

Aspek suasana dalam lakon *Jemparing Singasari* dapat dianalisis sebagai berikut.

Aspek suasana kacau terlihat pada *janturan flashback*, dalam *janturan* tersebut menggambarkan keadaan Singasari yang kacau, dilanda bencana. Penggambaran dalam *janturan* tersebut merupakan hasil dari alam pikiran Ken Dedes yang sedang gelisah melihat kedua anaknya yang sedang bertikai.

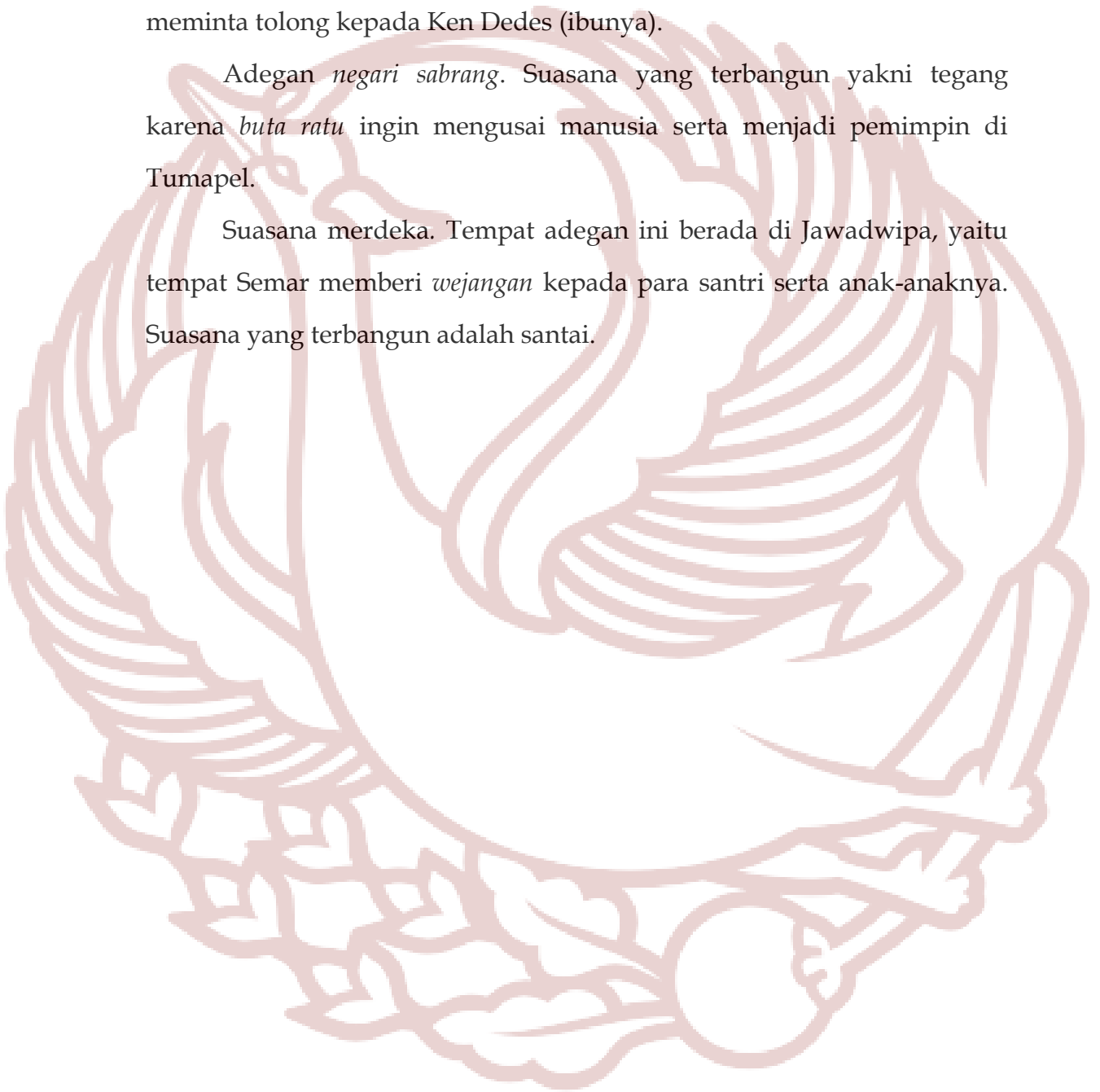
Suasana gembira terlihat pada adegan *jejer Jawadwipa*, pada saat kemunculan santri wayang golek menyanyikan lagu-lagu untuk menghibur Semar.

Suasana tegang dapat dilihat di dua tempat, yakni Gedhong Jiwa dan Lereng Gunung Mahameru. Suasana yang terbangun adalah tegang karena Tohjaya berhasil membunuh Raden Anusapati dengan pusaka Keris Empu Gandring kemudian peperangan dilanjutkan oleh prajurit Tumapel melawan Tohjaya karena tidak terima pemimpinnya dibunuh oleh Tohjaya.

Suasana sedih terlihat pada kematian Anusapati setelah terkena Keris Empu Gandring, kemudian diperkuat dengan jeritannya yang meminta tolong kepada Ken Dedes (ibunya).

Adegan *negari sabrang*. Suasana yang terbangun yakni tegang karena *buta ratu* ingin menguasai manusia serta menjadi pemimpin di Tumapel.

Suasana merdeka. Tempat adegan ini berada di Jawadwipa, yaitu tempat Semar memberi *wejangan* kepada para santri serta anak-anaknya. Suasana yang terbangun adalah santai.



BAB IV

IMPLEMENTASI SANGGIT DALAM GARAP WAYANG WALI LAKON JEMPARING SINGASARI

Sanggit berasal dari kata *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka. *Sanggit* merupakan ide atau imajinasi seorang dalang terhadap sebuah karya pedalangan mengenai sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya (Nugroho, 2012b:99). *Sanggit* dalam pedalangan meliputi unsur garap *pakeliran*, yakni *catur*, *sabet*, dan *iringan pakeliran*.

Garap merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang serta pendukungnya (penabuh dan *swarawati*) dalam semua unsur ekspresi *pakeliran* meliputi, *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan*. Masing-masing unsur ekspresi tersebut memiliki cara tersendiri namun saling terkait, saling mendukung dan saling mengisi sehingga menghasilkan kualitas karya pedalangan yang sesuai dengan visi dan misi, serta sasaran yang hendak dituju oleh dalang (Nugroho, 2012b:245).

Dalam pertunjukan wayang kulit, lakon yang disanggit dengan baik belum tentu dapat menghasilkan *garap* yang baik, oleh karena itu keduanya harus berjalan dengan seimbang. *Sanggit* Ki Sudrun dalam pertunjukan *Wayang Wali* tertuang pada *catur*. *Catur* yang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Ide tersebut ia dapatkan dari *nyantrik* kepada dua dalang terkenal, yakni Ki Anom Suroto dan Ki Enthus Susmono. Ki Sudrun *nyantrik* kepada dalang tersebut selama lima tahun. Tiga tahun mengikuti Ki Anom Soeroto kemudian selama dua tahun mengikuti Ki Enthus. Berawal dari proses *nyantrik* itulah menjadikan Ki Sudrun mampu mengarang dan menerapkan ilmu pedalangan dalam pertunjukan *Wayang Wali* karyanya (Sudrun, wawancara 3 Januari 2018).

Tahun 1997 ia *nyantrik* kepada Ki Anom Suroto yang merupakan dalang dengan *pakeliran* gaya Surakarta. Ciri khas Ki Anom dengan suara yang mantap dan *koong* dalam hal *catur*, menambah kesan wibawa dalam pertunjukannya. Hal inilah yang kemudian ditiru dan diterapkan oleh Ki Sudrun dalam pertunjukan *Wayang Wali*.

Tahun 1998 Sudrun *nyantrik* kepada Ki Enthus merupakan dalang berasal dari Tegal. Wilayah Tegal merupakan wilayah yang mempunyai ciri khas pedalangan gaya pesisiran. Pedalangan pesisiran identik dengan *gobyok*, *gayeng*, *kasar* dan *gecul*. Hal itu, terjadi dikarenakan pola pikir masyarakat yang komunal, lugas dan apa adanya (Sunardi, 2013:45). Ki enthus susmono mengacu pada *pakeliran* gaya pesisiran, sehingga *pakelirannya* *gayeng*, *gobyok*, dan *rame*. Hal inilah yang kemudian ditiru dan diterapkan pada *pakeliran* *Wayang Wali* sajian Ki Sudrun.

A. Lakon

Ide Ki Sudrun mengenai sejarah Tanah Jawa didapat dari proses *nyantrik* kepada Cak Nun ia mendapatkan beberapa inspirasi, antara lain, ulasan mengenai penyebaran Islam di Tanah Jawa, ulasan mengenai Babad Tanah Jawa. Hal ini yang kemudian menjadi acuan sumber cerita yang digunakan dalam *pakeliran* *Wayang Wali* sajian Ki Sudrun.

1. Versi Babad Tanah Jawa

Lakon *Jemparing Singasari* berasal dari cerita *Keris Empu Gandring* dalam babad tanah Jawa. Cerita *Keris Empu Gandring* mengisahkan tentang kutukan pusaka yang digunakan sebagai sarana merebutkan tahta

kerajaan Singasari. Cerita tersebut menyebar luas di masyarakat dengan penjabaran cerita sebagai berikut.

Anusapati merupakan putra dari pasangan Tunggul Ametung dan Ken Dedes. Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok sewaktu Ken Dedes mengandung. Ken Arok kemudian menikahi Ken Dedes dan mengambil alih jabatan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel. Ken Arok mengumumkan berdirinya kerajaan pada tahun 1222 Masehi bahkan ia mampu meruntuhkan Kerajaan Kediri di bawah pemerintahan Kertajaya. Anusapati yang tumbuh dewasa merasa kurang disayangi oleh Ken Arok dibanding saudara-saudaranya yang lain. Setelah mendesak ibunya, akhirnya ia pun mengetahui bahwa ia merupakan anak kandung Tunggul Ametung yang mati dibunuh Ken Arok.

Anusapati juga berhasil mendapatkan keris buatan Mpu Gandring yang pernah digunakan oleh Ken Arok untuk membunuh ayah Anusapati. Pembantu Anusapati yang berasal dari Desa Batil berhasil membunuh Ken Arok saat sedang makan malam dengan menggunakan keris itu, kemudian Anusapati ganti membunuh pembantunya tersebut untuk menghilangkan jejak. Anusapati mengumumkan bahwa pembantunya telah gila dan mengamuk hingga menewaskan raja. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1247 Masehi. Sepeninggal Ken Arok, Anusapati naik tahta pada tahun 1248 Masehi, pemerintahannya dilanda kegelisahan karena cemas akan ancaman balas dendam anak-anak Ken Arok. Puri tempat tinggal Anusapati diberi pengawalan ketat, bahkan dikelilingi dengan parit yang dalam, meskipun Anusapati memperketat pengawalan atas dirinya, namun Tohjaya mampu memanfaatkan

kelemahannya. Suatu hari Tohjaya mengajak Anusapati untuk sabung ayam.

Anusapati menuruti tanpa curiga karena hal itu memang menjadi kegemarannya, pada saat Anusapati asyik memperhatikan ayam aduan yang sedang bertarung, Tohjaya segera membunuhnya dengan menggunakan Keris Empu Gandring. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1249 Masehi (Abimanyu, 2013:193-194).

5. Buku Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit

Pararaton menyajikan uraian tentang mangkat Sang Anusapati akibat tusukan keris Gandring oleh Tohjaya, ketika mereka sedang menyabung ayam. Akan tetapi, Anusapati digantikan oleh Panji Tohjaya sebagai raja di Tumapel tidak dapat dipertahankan. Karena dalam prasasti Maribong Anusapati digantikan oleh Sri Jayawisnuwardhana Sang Mapanji Seminingrat. Dalam prasasti Mula Malurung menyatakan bahwa Nararya Tohjaya menganti tahta Kerajaan Kediri sepeninggal Sang Prabu Guning bhaya. Atas dasar pernyataan prasasti Maribong dan prasasti Mula Malurung jelas bahwa Tohjaya tidak pernah menjadi raja di Tumapel (Mulyana, 1983:12).

6. Versi Wayang Wali

Kisah *Jemparing Singasari* seperti dijelaskan di atas merupakan gubahan dari cerita *Keris Empu Gandring*. Cerita *Jemparing Singasari* dimulai dengan Ken Dedes yang mengupayakan perdamaian antara kedua anaknya, yakni Tohjaya dan Anusapati. Anusapati merupakan

anak Ken Dedes dengan Tunggul Ametung sedangkan Tohjaya merupakan anak Ken Dedes dengan Ken Arok, keduanya berperang yang disebut dengan *Perang Paregrek* yaitu perang dengan saudara.

Tohjaya berupaya untuk merebut tahta yang dikuasai oleh Raden Anusapati karena Tohjaya meyakini bahwa ia menjadi pewaris tahta yang sah setelah kematian Ken Arok. Siasat untuk membunuh Anusapati dengan cara mengajak saudaranya menyabung ayam, kemudian dalam suasana yang menegangkan serta hilangnya konsentrasi memperhatikan sabung ayam, prajurit Tohjaya mampu mencuri Keris Empu gandrung yang kemudian digunakan untuk membunuh Anusapati.

Setelah membunuh Anusapati, Tohjaya pergi ke Gunung Mahameru kemudian dikejar oleh prajurit Tumapel. Tohjaya dengan prajurit Tumapel terlibat peperangan yang sengit hingga keduanya tidak ada yang terkalahkan. Peperangan tersebut dapat dihentikan oleh rakyat jelata yang meleraikan peperangan tersebut dan mengingatkan bahwa musuh yang dihadapi merupakan keluarganya sendiri serta mengingatkan untuk menjadi orang Jawa yang tidak mudah marah dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan kedua sumber cerita mengenai perseteruan antara Tohjaya dan Anusapati terdapat perbedaan yang sangat jauh. Dalam Babad Tanah Jawa Pararaton mengungkapkan bahwa Anusapati dibunuh oleh Tohjaya, namun dalam prasasti Mula Malurung Tohjaya merupakan pengganti kerajaan Kediri sehingga tidak ada kaitannya dengan Anusapati.

Penggarapan kisah Keris Empu Gandring dalam wayang Wali lebih condong menganut pada Babad Tanah Jawa. Kisah Keris Empu Gandring

dalam *Wayang Wali* mempunyai bentuk yang berbeda dengan cerita dari *Babad Tanah Jawa*. Proses penyampaian cerita disajikan dalam sebuah pertunjukan wayang tersebut, mengharuskan kreativitas seorang dalang untuk menggarap agar cerita Keris Empu Gandring dapat dipahami serta dijadikan sebuah cerminan bagi penonton setelah menyaksikan pertunjukan *Wayang Wali*.

Kisah Keris Empu Gandring dalam *Wayang Wali* diolah menjadi judul lakon *Jemparing Singasari*. Pemilihan judul tersebut didasarkan adanya perbedaan *sanggit* cerita. Dalam *Babad Tanah Jawa*, kematian Raden Anusapati dibunuh oleh Tohjaya dengan pusaka Keris Empu Gandring dengan cara ditusukkan secara langsung oleh Tohjaya kepada Raden Anusapati, namun dalam pertunjukan *Wayang Wali* kematian Raden Anusapati digarap dengan dilemparkannya Keris Empu Gandring hingga mengenai tubuh dari Raden Anusapati. Pelemparan keris tersebut yang menjadi acuan untuk menemukan judul yang relevan bagi pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari*.

Perbedaan pengungkapan judul yang dipakai dalam *Wayang Wali*, yakni semula menggunakan Keris digubah menjadi *Jemparing*. Hal ini, mempunyai makna tersendiri, keris lebih cenderung senjata yang dipakai dengan jarak yang dekat, sedangkan *Jemparing* dapat digunakan dalam jangkauan yang lebih jauh. Hal ini menguatkan penggarapan dalam sajian Ki Sudrun lakon *Jemparing Singasari*, permasalahan utama yang diangkat yakni balas dendam antara kedua keturunan dari Ken Arok dan Tunggul Ametung dilakukan dengan sengaja serta direncanakan selama bertahun-tahun.

Penggarapan lakon *Jemparing Singasari* terdapat perbedaan dengan cerita versi Babad tanah Jawa yang mencolok dalam penyelesaian konflik antara Tohjaya dengan Anusapati. Perbedaan tersebut terlihat pada kemampuan rakyat yang mampu mengatasi permasalahan pemimpin sebuah negara. Pengaruh besar dalam lakon *Jemparing Singasari* didasari adanya persatuan rakyat yang menginginkan perdamaian.

Sanggit yang diterapkan disesuaikan dengan tuntunan ajaran agama Islam yang melarang balas dendam. Dengan cara pandang Islam penggarapan lakon *Jemparing Singasari* dalam pertunjukan *Wayang Wali* mempunyai penyelesaian yang berbeda.

B. Catur

Wayang Wali menggunakan unsur *catur* serupa dengan wayang kulit, sehingga istilah-istilah yang digunakan menyerupai istilah dalam wayang kulit purwa. *Catur* berisi: *Janturan*, *Pocapan*, dan *Ginem*. *Catur* adalah susunan atau rangkaian bahasa yang diucapkan dalang di waktu mendalang, baik yang berisi pelukisan sesuatu berupa percakapan tokoh wayang (Murtiyoso, 1982/1983:8).

Janturan merupakan pelukisan suatu adegan atau *jejer*. Penyuaan *janturan* dengan diiringi gending *sirepan*. *Pocapan* merupakan pelukisan suatu adegan namun tidak diiringi oleh gending *sirepan* (Murtiyoso, 1982/1983:9). Terkait dengan *janturan*, Sugeng Nugroho membedakannya menjadi tiga jenis: *janturan* yang digunakan untuk menyertai sebuah *jejer* (disebut *janturan jejer*), untuk menyertai sebuah adegan (disebut *janturan adegan*), untuk melukiskan peristiwa yang sedang terjadi dalam pakeliran (disebut *janturan peristiwa*) (Nugroho, 2012a:429–430).

Terdapat aturan yang tidak berlaku dalam *Wayang Wali*, yakni penyuaaran *pocapan* dan *janturan* tetap diiringi dengan *sirepan*. Hal ini dikarenakan perangkat yang digunakan dalam pementasan *Wayang Wali* sedikit, maka untuk menambah suasana dalam *pocapan* dan *janturan* pertunjukan *Wayang Wali* tetap diiringi iringan *sirepan*.

1. *Janturan*

Janturan dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun terdapat dua jenis, yakni *janturan jejer* dan *janturan adegan*. Berikut kutipan *janturan jejer* dalam lakon *Jemparing Singasari* sajian Ki Sudrun.

a. *Janturan Jejer*

Bismillah bebuka linarik kanda runtuting basa sejarah kuna ngemu surasa rinaras saya karaos laras, kelir ginelar ibarat gegambaraning urip layar ginulung tanda kukuting lelakon debog minangka bumi blencong minangka surya dene ki dalang ingkang hanggesangaken, gedog keprak minangka keketeging jejantung irama gangsa minangka pralambang bingah kalawan susah, tembang lan gending dadya ulu wetune napas sepuh anem jalu lan estri ala becik wus cinakup caking carita, ingkang becik tinuladha ingkang ala hywa katenta kaya janma ngilo ngaca temah tuwuh rumangsa ngrumangsani, ya ingkana sejatine nonton Wayang Wali ing dalu puniki. Hanenggih pundi ingkang katingal ramyang-ramyang jagad wetan maya-maya jagad kulan ingkang ginupit ing mangke imbang-imbangana datan ana sami amung gumelaring pulo dawa. Mila sinebat pulo dawa labet wilayah kilen ngantos dugi lamuri ngantos wukanim ing brang wetan sarta salar ing siseh ler. Aneggih sinten ingkang lagya lenggah pinarak wonten ereng-erenging Gunung Mahameru kabawah tlatah Jawadwipa, lah punika ingkang wewisik Sang Hyang Is ya Sang Hyang Maya inggih Sang Kyai Lurah Semar pranyata kyai lurah dawa pocapane wus kontap saindenging jagad labet kaparabawan, dene mapan empaning anggeman limang gatran minangka tuk sumbering sagung pranatan ingkang hanggayuh idaman ngisi ing reh kamardikan. Pranyata Sang Hyang Maya pangayom mahambeg darmahita, tanuhita, sarahita, samahita lire saya gandrung mantiyung

manembah marang pangerane, teguh ing andeman lamun micara titis tetes ing sesanggean ngegungake ing lelabuh satemah rakyat bumi pulodawa samya bekti hangaji-aji sumungkem hambapa reringa sujud maunggal pada lila legawa hangawula leladi nusa bangsa agama miwah praja. Wasana sumurup kumbul kuncaraning bumi pulodawa, lamun kacaritakna luhur wibawaning sang kyai lurah kados saratri tan ana pedhote mila pinunggel kang hawi carita kaya mangkana gaibing kolbi ingkang dereng kawijil ing lesan (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 01, track 00:35:02-00:39:03).

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, pembuka kalimat indahnya kosa kata sejarah lama mempunyai makna jika dihayati dengan sungguh- sungguh, layar dibuka bagaikan cermin kehidupan layar ditutup pertanda habisnya cerita, *debog* sebagai bumi blencong sebagai matahari sedangkan dalang yang menghidupkan, gedog keprak sebagai detak jantung irama gamelan sebagai tanda bahagia dan kesusahan, tembang dan gending bagaikan keluar masuknya nafas, tua muda laki-laki dan perempuan sudah tercantum didalam jalannya cerita, yang baik hendaklah dicontoh yang buruk tinggalkanlah seperti manusia bercermin seketika itu timbul rasa untuk mengkoreksi diri, disitulah sesungguhnya menyaksikan *Wayang Wali* didalam ini. Dimanakah itu yang terlihat samar disebereng timur dan terlihat redup disebalah barat yang menjadi karangan pada saat ini jika dibandingkan tidak akan sama hanya penampakan pulau dawa, karena itu disebut pulau panjang karena wilayah barat sampai tak terlihat diujung timur serta tak terbayangkan di sebelah utara, siapakah yang sedang duduk di lereng Gunung Mahameru diwilayah Jawadwipa, yaitulah yang berjudul Sang Hyang Is juga Sang Hyang Maya yaitu Sang kyai Lurah Semar terbukti kyai lurah panjang penceritaannya sudah tersohor didunia karena kebijaksanaannya, selain itu kesesuaian kewajiban lima hal sebagai sumber semua peraturan untuk menggapai impian mengisi kemerdekaan. Terbukti Sang Hyang Maya pelindung berwatak, membantu orang lain, mencintai , menyayangi,, yang artinya semakin mencintai menurut dengan Tuhan, teguh dalam menjalankan jika berbicara tepat dalam bertindak mengedepankan darmabakti sehingga rakyat bumi Pulau Dawa semuanya bakti menghormati menundukkan diri menjadi satu ikhlas mengabdikan nusa bangsa agama serta negara. Pada akhirnya terkenallah bumi pulo dawa, jika diceritakan keluhuran sang kyai seperti tidak ada habisnya dalam semalam maka dari itu diputus yang diceritakan seperti itulah perasaan yang belum terungkapkan.)

Janturan jejer Wayang Wali menggunakan pola yang menyerupai *janturan jejer* tradisi, yakni pembukaan, diskripsi tentang tempat, diskripsi tentang tokoh, dan diskripsi tentang situasi. Pada *Wayang Wali* pola tersebut dikembangkan dengan menggunakan *purwakanthi*. Hal tersebut dapat dilihat pada “*dene mapan empaning anggeman limang gattran minangka tuk sumbering sagung pranatan ingkang hanggayuh idaman ngisi ing reh kamardikan*”. *Purwakanthi* dengan akhiran an sangat terasa pada penggalan *janturan* tersebut. Pemilihan kata yang digunakan merupakan penggabungan bahasa sastra pedalangan yang bersifat estetik dan digabungkan dengan bahasa Arab, hal ini menjadi ciri khas *janturan* dalam pertunjukan *Wayang Wali* yang mampu menambah kesan religius dalam sajiannya.

b. Janturan Adegan

Cahaya sumunu sunare hanelahi mijil saking sumur Gedhong Jiwa naratas ijeming gegodhongan kang sarta wreksa gung gegandengan jajar-jajar hangayomi sela gilang kekalangan, lemah bang miring pinarapat padas curi minangka kancing hanjog ing calundakan tinundha tundha lir cinandhi. Ereng-erege gunung Mahameru tinengeran wreksa kastuba tinuju rinajeb tapak suji hanenggih punika sungapaning sumur Gedhong Jiwa. Iring kidul winatesan Gunung Mahendra siseh ler ginapit sukuning harga candramuka, wiwaraning sumur yayah guwa samun sinamun pedhut hanglimputi lir sesingep sutra seta pinusus, kanan kering kinapit sela prabata winangun gapura yayah singarendra senadyan hamung tinumpa atumpang tindhih kang sadaya tanpa akhir parandene katingal sarwi hawig yayah sinungging renyepan (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:50:04-00:51:36).

(cahaya yang terang sinarnya menghiasi keluar dari sumur Gedhong Jiwa menerobos hijau dedaunan dan hutan lebat berdampingan mengayomi bebatuan, tanah liat miring dibatasi batu keras runcing sebagai pengunci tangga yang disusun menyerupai prasasti. Lereng Gunung Mahameru ditandai hutan

ditata menjadi pagar, itulah keindahan sumur Gedhong Jiwa. Sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Mahendra sebelah utara diapit kaki Gunung Candramuka, permukaan sumur seperti goa yang dilimputi kabut putih, kanan kiri diapit oleh batu bata yang dibangun gapura megah meskipun hanya ditata tumpang tindih tanpa akhir, akan tetapi terlihat dilukis rapi.)

Janturan adegan di atas menggambarkan keindahan yang muncul dari sumur Gedhong Jiwa yang terletak di lereng Gunung Mahameru. Dalam *janturan* adegan di atas lebih menekankan diksripsi tempat adegan. Bahasa ungkapan *janturan* adegan tersebut menggunakan ungkapan estetis pedalangan.

2. *Pocapan*

Pocapan sangat berbeda dengan *janturan*, hal ini terletak pada penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan penyampaiannya tanpa diiringi gending *sirepan*. Terkait hal ini, *pocapan* dikelompokkan ke dalam empat jenis: (1) *pocapan* situasi, berfungsi untuk menggambarkan situasi adegan ; (2) *pocapan* peristiwa, untuk menggambarkan peristiwa yang sedang atau telah terjadi dalam *pakeliran*; (3) *pocapan* mandiri, untuk menyertai bagian dari suatu adegan dengan porsi mendominasi bagian itu; dan (4) *pocapan* peralihan, untuk mengalihkan perhatian dari adegan satu ke adegan berikutnya (Nugroho, 2012a:430).

Pocapan dalam lakon *Jemparing Singasari* terungkap lima kali. Dari beberapa teks *pocapan* tersebut, terdapat teks *pocapan* yang merupakan terapan yang digunakan dalam setiap pementasan *Wayang Wali*, artinya dari beberapa kali pementasan *Wayang Wali* penggunaan *pocapan* tersebut selalu dipakai dengan sedikit menyesuaikan kebutuhan *pakeliran*. . berikut beberapa jenis *pocapan* dalam *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari*.

a. *Pocapan Situasi*

Ing mangke sampun dumugi tengahing dalu sasradara abyor ing tawang hanrawang hasesemek sumeblaking akasa biru maya hanglamami (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 01, track00:14:24-00:24:36).

(saat ini telah sampai di tengah malam bintang-bintang bertaburan di langit menerobos luasnya langit terlihat mempesona.)

Kutipan di atas merupakan penggambaran situasi yang disajikan Ki Sudrun melalui *pocapan*, situasi yang tertera dalam *pocapan* tersebut menerangkan pada saat malam hari dengan hari yang cerah terlihat bintang-bintang bertaburan di angkasa. *Pocapan* di atas terpengaruh *pocapan* sajian Ki Anom Suroto. Berikut *pocapan* sajian Ki Anom Suroto.

Ing madya ratri katingal sang hyang candra ingkang mideri jagad, kartika abyor ing tawang sinawang hanengsemi (Anom Soeroto, lakon *Semar Mbangun Pasar*, VCD 03, track 00:00:01-00:00:19).

(di tengah malam terlihat rembulan yang mengitari bumi, bintang-bintang bertaburan di langit terlihat mempesona.)

Pemilihan kata dalam *pocapan* Ki Sudrun memiliki arti yang menyerupai *pocapan* yang disajikan Ki Anom Suroto. Dalam sajian *pocapan* Ki Sudrun ungkapan tengah malam digunakan kata “*tengahing dalu*” sementara dalam *pocapan* Ki Anom Suroto menggunakan “*madya ratri*”. Selain pemilihan kata penempatan sajian *pocapan* tersebut juga pada *pathet Sanga*. Akan tetapi, dalam *pocapan* Ki Sudrun dikembangkan agar tidak terkesan menjiplak.

Penggambaran situasi juga terdapat pada *pocapan flashback*. Berikut *pocapan* dalam *flashback* lakon *Jemparing Singasari*.

*Yaumayakulana sukarofil mabsus, bakal tumeka mangsa gunung-gunung pada pating panculat kaya wulu wedus gembel kang ambyar ing kana dumadine longsor banjir, dumadi ing bumi Singasari nenggih Tumapel, nenggih Singasari Tumapel punika ingkang awali kerajaan ing nusa jawa nenggih gumpalaning pedhut singasari, gumpalan pedhut singasari bagai al maut menggiring wadya bala , kepala terpisah dari tubuh luka menganga darah mengalir air membanjir derita menggenang kegelisahan mencakar keresahan menerkam ketakutan mencekik kepanikan merajalela dan kematian mengintai disetiap sudut kehidupan, gumpalan bumi Singasari nenggih Tumapel, pedhut Singasari begitulah prahara manusia itu tanpa kenal ampun prahara melanda pedesaan meluluh lantahkan rumah, sawah, kebun, kandang, hutan lembah, bukit, dan gunung. Dimana angin menderu di situ terhampar juta kebinasaan al maut, gumpalan pedhut Singasari (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 01, track00:14:10-00:18:56).*

(Akan tiba masa gunung gunung berhamburan seperti bulu kambing yang hancur disanalah terjadinya bencana, terjadi di bumi Singasari, Singasari Tumapel itulah yang mengawali kerajaan di pulau jawa, gumpalan kabut Singasari seerti marabahaya menggiring pasukan, kepala terpisah dari tubuh luka menganga darah mengalir air membanjir derita menggenang kegelisahan mencakar keresahan menerkam ketfakutan mencekik kepanikan merajalela dan kematian mengintai disetiap sudut kehidupan, gumpalan bumi Singasari nenggih Tumapel, pedhut singasari begitulah prahara manusia itu tanpa kenal ampun prahara melanda pedesaan meluluh lantahkan rumah, sawah ,kebun,kandang, hutan lembah, bukit dan gunung. Dimana angin menderu di situ terhampar juta kebinasaan marabahaya, gumpalan kabut Singasari.)

Berdasarkan *pocapan* di atas tergambar situasi yang mencenangkan terjadi di kerajaan Tumapel, penggambaran *pocapan* tersebut merupakan penggambaran suasana kacau yang melanda kerajaan Tumapel. Dalam *pocapan* tersebut terdapat tiga bahasa yang digunakan, yakni Jawa, Arab,

dan Indonesia. Kalimat yang menggunakan bahasa Arab tersebut mengambil dari salah satu ayat Al-Quran surat AL-Qari'ah ayat ke-4 dan ke-5. Surat Al-Qari'ah merupakan penggambaran hari kiamat, sehingga penggunaan *pocapan* yang mengambil salah satu Surat Al-Qari'ah dirasa tepat dengan penggambaran kekacauan di kerajaan Tumapel. *Pocapan* di atas juga merupakan *pocapan* terapan yang senantiasa dipakai dalam setiap pementasan *Wayang Wali*, hanya dalam penerapannya disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan.

b. Pocapan Peristiwa

Pocapan dalam lakon *Jemparing Singasari* juga memuat *pocapan* peristiwa. *Pocapan* peristiwa dalam *Wayang Wali* berfungsi sebagai, pendiskripsian peristiwa serta menyingkat cerita. Dalam lakon *Jemparing Singasari* terdapat tiga *pocapan* peristiwa, yakni sebagai berikut.

Pocapan peristiwa yang melukiskan penyebab kematian Anusapati disebabkan terkena *jemparing*, sebagai berikut.

Kocap kacarita kaya mangkana enak nonton jago tan kinira ana jemparing kang cumlorot, mangap-mangap pecah brodol ususe Raden Anusapati (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track00:40:25-00:40:40).

(diceritakan sedang asyik menyaksikan sabung ayam, tidak disangka ada pusaka yang menyala, seketika pecah dada Raden Anusapati.)

Pocapan peristiwa juga diungkapkan setelah kematian Raden Anusapati, sebagai berikut.

Nalika samana Raden Anusapati sampun dumugi ing pralaya amung prajurit ingkang wonten, ingkang keru samangke tanding wonten ereng-

erenging Mahameru (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track00:47:25-00:47:39).

(saat itu, Raden Anusapati telah menemui ajalnya, prajurit yang tersisa berperang di lereng Gunung Mahameru.)

Pocapan peristiwa juga diungkapkan pada adegan Gedhong Jiwa sebagai berikut.

Pada critane nanging beda panggenane kiblat kulon katon mendung hangendanu hangalingi prabane basanta, sinela sunaring kilat sesautan yayah hywang rudra pati arsa ndilat telenging bumi. tan ana peksi miber labet mulat petenging jagad Singasari. Tinampek himanda temah graitayen ta bakal jawah dres wor lesus. Sesawangan mung katingal cemeng hanggemeng ngregemeng sinawung jenggelenging gunung kendeng tethukulan hangalayung labet kaprabawan sepining swasana, sih wetan pernahing samudra winatesan gisik tebing jurang kang sarta sela karang, nenggih wonten Tumapel hamung swarane ombak kang katempuh maruta byur amburat jumeglor hambentur watu karang swasana ngrangsang. pesisir balabar pasir kang gumelar, pinggire kali Mahameru ana kedhaton kang winangun endah nenggih gedhong kang winangun endah saking endahe ana kang ngarani gedhong kuwi mau minangka kedhaton, kaya mangkana kang ana Gedhong Jiwarama swarane “ apit-apit apit, asor-asor asor, aku unggul aku unggul puluhan puluhan puluhan, tak togel tak togel “ bengok-bengok swarane wonten ing Gedhong Jiwa nalika samana setunggal saking Raden Anusapati ingkang sapatah saking Raden Tohjaya. (waduh udutku entek kanca, ana senenganmu apa nyoh aku mari oleh gunung ireng waduh gorokanku kanca, kana ngopi disik, capsu kok rong dina rong bengi kana ngopi disik matane, dikongkon capsu remi telung dina telung bengi, dijak ngaji karo bupatine Syahri Mulya rong menit). “e kanca kanca bae jagoku kanca, bae jagoku kanca, tak apit tak apit, aku asor kanca aku unggul, rame swarane ingkang wonten Gedhong Jiwapyak pyak sing duwe wedus didu weduse sing duwe banteng didu bantenge, rame swarane wonten Gedhong Jiwa. (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:19:31-00:22:46).

(sama ceritannya namun berbeda tempat, sebelah barat terlihat mendung mengelilingi wilayah tersebut, terbelah oleh kilat yang menyambar seperti akan menyentuh bumi. Tidak ada burung yang berterbangan karena melihat kabut yang pekat. Ditahan oleh angin muncul dugaan akan terjadinya hujan lebat disertai lesus. Pemandangan hanya terlihat hitam, tumbuhan layu karena

pengaruh sepiunya swasana. Sebelah timur berhadapan dengan laut berbatasan dibatasi pantai, tebing jurang dan karang. Di Tumapel hanya terdengar suara ombak yang bertabrakan dengan angin terhempas menabrak karang, di pesisir terhampar pasir, pinggir sungai terdapat bangunan indah, terkesan dengan keindahan bangunan tersebut hingga menyebitnya sebagai istana. Seperti inilah suara yang terdengar dari Gedhong Jiwa “ apit-apit, bawah-bawah, aku atas puluhan-puluhan, togel-togel” suara berteriak di Gedhong Jiwa. Saat iu separuh dari Anusapati dan separuh dari Tohjaya. {waduh rokok saya habis teman, apa kesukaanmu ini aku baru dapat gunung ireng, waduh tenggorokannku teman, sana ngopi dulu, main capsa kok sampai dua hari dua malam sana ngopi dulu. Disuruh remi kuat hingga tiga hari tiga malam, tetapi disuruh ngaji oleh bupati Syahri Mulya dua menit}. Hey teman imbang teman, imbang jagoku, aku apit, aku bawah, aku atas. Yang memiliki kambing diadu kambingnya yang memiliki banteng di adu bantengnya. Riuh suara di Gedhong Jiwa.)

Berdasarkan *pocapan* di atas penggambaran peristiwa perjudian antara pihak Anusapati dengan pihak Tohjaya yang terjadi di Gedhong Jiwa. Dalam *pocapan* tersebut juga terdapat penggambaran suasana yang mencekam sedang melanda Gedhong Jiwa. *Pocapan* tersebut juga menyelipkan pesan agar melaksanakan perintah agama, yakni ngaji. Namun dibalut dengan kalimat yang keluar dari konteks lakon selain itu juga menggunakan kalimat saratan (*misuh*).

Pocapan peristiwa terungkap pada saat aduan berlangsung di Gedhong Jiwa.

Ayo apit-apit, tak lima tak lima tak sepuluh tak sepuluh , bae-bae. Ana jago sing solah lari,(ana jago-jago sing janji sok nek dadi tak jak, ning basan dadi disapa ae ora, damput, dancuk jagone, bien sempat janji arep ngajak nggendhong nek dadi bareng dadi kluruk kluruka lawong ngising ae nggawa pecut, lek enek iwak arep nothol taine ae ora oleh digepuk karo pecut). Jejer akeh jago-jago wonten Tumapel Singasari rame swarane Gedhong Jiwa, eloking kahanan rame ramene adu jago nenggih pusaka wonten ing Tumapel kiai Empu Gandring ingkang dipun beta kaliyan

Raden Anusapati kacidra prajurit saking Raden Tohjaya pyak-pyak pyak-pyak. Kiai Empu Gandring kasudukaken dumateng Raden Anusapati mangap pecah saknalika dadane Raden Anusapati (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:32:25-00:36:09).

(ayo apit-apit, aku lima aku lima aku sepuluh, imbang-imbang. Ada jago yang tarung berlari, {ada jago-jago yang janji nanti kalau jadi akan diajak, tetapi ketika jadi menyapapun tidak} berjajar jago-jago di Tumapel ramai suara Gedhong Jiwa, ketika ramai sedang berada jago pusaka yang ada di Tumapel yang dibawa Anusapati dicuri oleh prajurit dari Tohjaya, Keris Empu Gandring dihunuskan kepada Anusapati hingga menyebabkan kematian.)

Pocapan situasi di atas menggambarkan riuh adu jago di Gedhong Jiwa. Dalam *pocapan* tersebut juga terdapat curhatan dari Ki Sudrun mengenai pemimpin yang digambarkan sebagai jago telah mengingkari janji yang diucapkan. Dalam *pocapan* tersebut juga terlihat proses pembunuhan terhadap Anusapati.

3. *Ginem*

Ginem merupakan percakapan tokoh wayang dalam bergumam maupun bicara dengan tokoh yang lain (Murtiyoso, 1982/1983:9). *Ginem* dalam lakon *Jemparing Singasari* hanya terdapat tiga jenis, yakni *ginem baku*, *ginem banyol* dan *ginem sampiran*. *Ginem baku* merupakan *ginem* tokoh-tokoh yang tampil dalam sebuah adegan yang termasuk satu komunitas dan komunitas itu akan memecahkan sebuah permasalahan. *Ginem baku* dalam lakon *Jemparing Singasari* dapat dikategorikan dengan tiga jenis, yakni *ginem baku* pengenalan permasalahan, perumitan masalah dan penyelesaian masalah.

1. *Ginem Baku*

a. *Ginem Baku Pengenalan Permasalahan*

Ginem baku pengenalan permasalahan dalam lakon *Jemparing Singasari* terlihat *ginem* Ken Dedes. Berikut contoh *ginem* pengenalan masalah.

Ken Dedes

: anak-anaku ngger putu-putu Tunggul Ametung lan putu Ken Arok, (ngethuk ora pas, ngethuk sing pas mosok silit dikawin, sing pas ngunu lho. Deloken dalange dikerek mimik sak mene akehe kaya ngene iki wong golek pangan deloken, kowe barang ya melok nguntal ngunu loh, iki melok delok wayang apa arep nyapo kok mimik sak mene akehe {dalang berdiri} akehmen ta Tulungagung mimike, loh raiku malah bek mimik iki malakan. Hus-hus sek ta buntute mimik ki sepira, oke ngene delok wayang rapopo kene mimik pak Sudrun tak dalang) anak-anakku ngger trah Tunggul Ametung apa dene trah Ken Arok mangertiya ya ngger senadyan sira iku ibu siji nanging bapakmu loro tak jaluk aja perang Paregrek ya ngger. Anusapati, Tohjaya yen bisa rangkul rinangkul bebarengan awit urip iku ora bisa ijen tanpa rowang ngger Tohjaya lan Anusapati lerena anggonmu perang ya ngger apa antuk-antukane wong perang yen menang bakal dadi pindang yen kalah bakal dadi rempah malah sira pada rangkulana awit bapakmu iku tunggal trah ngger lan ibummu mung siji ya ibu kang mapan ana Tumapel Singasari, ora lila yen ta nyawang anak-anakku pada dredah ana palagan ngger, Anusapati-Anusapati, Tohjaya-Tohjaya rukuna klawan dulurmu ya ngger. (Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 01, track 00:20:07-00:23:02).

Ken Dedes

:(anak-anakku cucu-cucu Tunggul Ametung dan cucu Ken Arok, anak-anakku keturunan Tunggul Ametung serta Ken Arok mengertilah meskipun kamu itu se-ibu namun memiliki dua bapak, aku mengharap untuk tidak Perang Paregrek. Anusapati, Tohjaya bersatulah karena hidup itu tidak bisa dijalani dengan sendiri, berhentilah berseteru, tidak ada gunanya berperang, jika menang menjadi pindang jika kalah menjadi rempah seharusnya kalian

rukun karena baoakmu itu satu keturunan dan ibumu hanya satu, yakni iibu yang ada di Singasari, kalian bersatulah. Ibumu tidak tega jika melihat kalian berseteru. Anuspati, Tohjaya rukunlah dengan saudaramu.)

Dalam kutipan *ginem* di atas pengenalan permasalahan langsung diutarakan oleh Ken Dedes dalam *ginem ngudarasa*, ia mengeluhkan terjadinya perseteruan antara kedua anaknya, keduanya saling memperebutkan kekuasaan Tumapel dan menobatkan diri menjadi keturunan yang sah dari penguasa Tumapel. Sehingga pada awal pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari* penonton langsung mendapat gambaran mengenai permasalahan dalam lakon.

Dalam *ginem* tersebut penggunaan bahasa yang dipakai sederhana tidak menggunakan bahasa arkais, bahasa dalam *ginem* tersebut menyerupai bahasa sehari-hari pada masyarakat Jawa pada umumnya. Penyampaian *ginem* baku dalam lakon *Jemparing Singasari* diimbui dengan perilaku dalang yang *nyleneh* serta banyak ungkapan yang keluar dari konteks lakon, hal ini menguatkan anggapan bahwa dalang *Wayang Wali* adalah Sudurn yang berarti gila atau *nyleneh*.

b. *Ginem* Perumitan Masalah

Perumitan masalah terlihat pada siasat Tohjaya dalam melancarkan strategi untuk membunuh Anusapati, yakni dengan cara mengajak Anusapati bersabung ayam, karena sabung ayam merupakan kegemaran Anusapati. Berikut siasat Tohjaya sebagai *ginem* perumitan masalah.

Tohjaya : *he aja alok kelangan sing digawa Empu Gandring dening Raden Anusapati dina iki dak cidra wes dak colong* (**{dalang berbalik ke penonton}**) *sik sing delok wayang iseh okeh apa wes*

pada muleh, tak tambahi sepuluh menit piye, seperapat jam wes sementara. Nek nganti seperapat jam kok kowe ora lunga berarti kowe menepati janji ning yen seprapat jam kowe lunga berarti kowe ngondol) eh iki kiai Empu Gandring wus dak cidra saka tangane Anusapati aja alok kelangan sawat kiai Empu Gandring mbuh dadimu, (vokale kaya taek) kiai ngapunten kiai paduka paduka badhe kula sawataken (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:36:25-00:39:20).

(Tohjaya : he, jangan ada yang merasa kehilangan, pusaka yang dibawa oleh Raden Anusapati kini dapat ku rebut, kini akan kulempar pusaka Keris Empu Gandring, wahai pusaka aku meminta maaf engkau akan aku lemparkan.)

Ginem perumitan masalah dalam lakon *Jemparing Singasari* ditunjukkan pada *ginem sumbar* Tohjaya, Tohjaya berhasil mencuri Keris Empu Gandring kemudian berniat membunuh Anusapati dengan menggunakan pusaka tersebut dengan cara melemparnya hingga mengenai tubuh Anusapati. Sajian Ki Sudrun dalam *ginem* tersebut juga diimbui dengan komunikasi dalang dengan penonton. Negosiasi yang dilakukan dengan posisi dalang berbalik mengarah pada penonton.

Berikut ini merupakan kutipan *ginem ratu sabrang* dalam lakon *Jemparing Singasari* yang ingin mempengaruhi manusia untuk tunduk dengannya.

Windu wana : *ora urus bakune kae budhalo, wong Tumapel kang padha lagi perang tandhing susupana darahe getihe mlebu kantor-kantor pasujudan pesantren lan masjid-masjid godhanen menungsa Tumapel (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 03, track 00:15:40-00:16:05).*

(Windu Wana: biarkan saja, yang penting berangkatlah, rakyat Tumapel yang sedang perang masuki darahnya, masuklah kantor-kantor, pesantren, dan masjid-masjid. Pengaruhilah rakyat Tumapel.)

Kutipan di atas menjadi ide Ki Sudrun dalam mengembangkan *ginem* perumitan masalah dalam sajian pertunjukan *Wayang Wali* lakon *Jemparing Singasari*, Ki Sudrun menggarap adegan *Ratu Sabrang* yang ingin menguasai kerajaan Tumapel dan ingin menjadi pemimpin manusia. Cara yang digunakan sama dengan penggarapan setan sajian Ki Enthus Susmono, yakni dengan cara mempengaruhi rakyat dan memasuki ke dalam tubuhnya. Akan tetapi *ginem* genderuwo sajian Ki Sudrun dapat menunjukkan sasaran tempat dan korban.

Berikut kutipan dialog setan dalam sajian Ki Enthus yang menjadi inspirasi Ki Sudrun dalam menggarap adegan serta *ginem* dalam lakon *Jemparing Singasari*.

Setan : *ayo ca ayo kanca padha mempengaruhi remaja-remaja karep ben padha tawuran, gawa pil koplo, sabu-sabu, diendemi topi miring.* (Enthus Susmana, lakon Bima Kurda, VCD 03, track 00:34:05-00:34:18).

(Setan : *ayo teman-teman saling mempengaruhi remaja-remaja agar saling tawuran, membawa pil koplo, sabu-sabu, dibuat mabuk dengan minuman topi miring.)*

c. *Ginem Baku Penyelesaian Masalah*

Ginem baku penyelesaian masalah terlihat pada percakapan antara Saripah dengan Jaka Sampur, Saripah berusaha untuk meleraikan pertikaian yang sedang dilakukan antara Jaka Sampur dengan Tohjaya.

Saripah : *Nuwun-nuwun, ajenga dikayangapa nika taksih tunggal sampeyan tunggal darah den mangga sesuci riyen mbok menawa dadi dalane jenengan saget rangkul-rinangkul*

Jaka Sampur : *Ora bisa kudu tak pateni*

Saripah : *Laiyo ojo nesu ta den, uripe wong-wong jawa niku duwe wirid, wirid e ora nesu, diwaca terus, nggo sumingkir riyen, yen saman tutugne numpak jaran abang tithik-tithik nesu, enek omong pada diomong ampun nesa-nesu nggo sesuci riyen wonten pancuran, wonten pinggire Gedhong Jiwa.*

Jaka Sampur : *o inggih nyai matur nuwun nyai (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:55:47-00:57:22).*

(Saripah : *permisi-permisi, walau bagaimanapun ia itu masih saudaramu, sedarah den, mari mensucikan diri supaya menjadi sarana untuk bersaudara*

Jaka sampur : *tidak bisa, harus saya bunuh*

Saripah : *jangan marah den, kehidupan orang Jawa itu mempunyai wirid, doanya tidak marah (istighfar), dibaca terus-menerus, mari menghindar sejenak, jika dilanjutkan dengan emosi yang terlalu tinggi maka mudah untuk timbul konflik, jika dapat dimusyawarah maka musyawarahlah, mari mensucikan diri di pancuran tepi Gedhong Jiwa*

Jaka Sampur : *iya nyai, terima kasih nyai.)*

Ginem baku penyelesaian masalah pada sajian Ki Sudrun langsung diutarakan oleh Saripah, tindakan Saripah tersebut untuk mencegah terjadinya peperangan, dalam *ginem* tersebut tidak kemudian langsung disetujui oleh Jaka Sampur sebagai prajurit Tumapel ia menuntut balas kepada Tohjaya, namun dengan usaha serta ketabahan Saripah dalam mengingatkan Jaka Sampur, petuah tentang kehidupan orang jawa mempunyai cara tersendiri yang lebih bijak dalam mengatasi masalah.

2. *Ginem Banyol*

Ginem banyol dalam lakon *Jemparing Singasari* cukup banyak karena latar belakang dalang yang *nyeleneh* maka sering kali *ginem* yang disajikan

keluar dari permasalahan lakon. *Ginem banyol* dapat dilihat dalam percakapan antara Bagong dengan Semar sebagai berikut.

Bagong : *pak bapak, heeeeee pak, yowes nek ra kenek dijak omong-omongan aku tak omong dewe ra gelem ditakoni tak tanya pada rumput yang bergoyang, ra kena ditakoni aku tak takon dewe tak saurane dewe ben dadi Kaji (sopir). Lha omong kemrecek ora kenek diselani, bar iki, iki, bar iki, iki, omong dewe ya saurana dewe.*

Semar : *laeeee laee lailahailulla muhammad rosulilla, bagong, bakal ana banjir longsor blebek ana bumi Tumapel, (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:05:47-00:06:46).*

(Bagong : *pak bapak, yasudah juka tidak bisa diajak bercengkrama, aku akan berbicara sendiri, ditanya tidak menjawab, aku akan bertanya pada rumput yang bergoyang, kalau tidak bisa ditanya aku akan bertanya kepada Kaji (sopir). Ia kalau bicara tidak ada putusnya, terlihat seperti bicara sendiri dan dijawab sendiri*

Semar : *laee laee tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, bagong, akan tuba longsor akan tiba banjir bandang melanda wilayah Tumapel.)*

Dalam kutian di atas, *ginem* bagong merupakan *ginem banyol* yang keluar dari konteks lakon. Dalam dialog “*tak saurane dewe ben dadi kaji*” kaji merupakan sopir bis yang kerap kali mengantarkan Ki Sudrun beserta anggotanya untuk pentas *Wayang Wali*. *Banyolan* ini hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu, terutama yang mengetahui latar belakang kehidupan atau keseharian grup *Wayang Wali*.

3. *Ginem Sampiran*

Ginem sampiran merupakan *ginem* yang terkait dengan konteks tertentu dalam pertunjukan.

Semar

:lhae lae, laillahailulla muhammad rosulilla, lae lae lailahailulla muhammad rosullilah, bendara-bendara kula ingkang wonten tumapel singasari kula mendel sawetawis sabab kula sawang wong tumapel singasari sak petarangan padha kabrukan, wong tumapel sak petarangan padha lon jalonan padha cucuk-cucukan, untunge kok iseh ana pasukan bersenjata sing amanah wonten singasari mriki gus, kula namung badhe ngemutaken inggih menika wonten piwulang 8 wajib ABRI. Setunggal inggih menika ngatonake tindak-tanduk kang grapyak sumanak marang bebrayan, tegesipun bersikap ramah tamah terhadap rakyat singasari tumapel. Kaping kalih tansah ora ninggal wataking tata krama marang bebrayan inggih menika bersikap sopan santun terhadap rakyat. Kaping tiga ngajeni lan ngormati para wanita inggih menika njunjung tinggi kehormatan wanita. Inggih kaping sekawan hanjaga kehormataning diri ing samadyaning bebrayan tegesipun njaga kehormatan diri dimuka umum. Kaping gangsal tansah mbudidaya bisaa bisane dadi tuladha tumrap sikep uripe kang prasaja tegesipun senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya. Kaping nenem ora pisan-pisan gawe kapitunane rakyat tidak sekali-kali merugikan rakyat lan kaping pitu ora pisan-pisan medeni lan nglarani atine rakyat tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat. Kapaing wolu dadya tuladha lan mangarsani mbudidaya karibetane rakyat ing sakiwa tengene menjadi contoh dan mempelopori usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya (Sudrun, Jemparing Singasari, VCD 02, track 00:00:05-00:02:39).

(Semar

: lhae lae, tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah, pemimpin-pemimpinku yang ada di Tumapel Singasari, saya diam dalam beberapa waktu sebab sayang lihat warga Tumapel Singasari sedang bertikai, untungnya masih ada prajurit yang amanah di Singasari. Saya hanya ingin mengingatkan 8 ajaran wajib ABRI. Pertama bersikap ramah tamah terhadap rakyat Singasari. Kedua bersikap sopan santun terhadap rakyat. Ketiga menjunjung tinggi kehormatan wanita. Kelima menjaga kehormatan diri di muka umum. Kelima menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya. Keenam tidak sekalipun merugikan rakyat dan ketujuh tidak menakuti dan menyakiti hati rakyat. Kedelapan menjadi contoh

dan memelopori usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya.)

Dalam *ginem sampiran* di atas Ki Sudrun menyelipkan petuah bagi ABRI karena pada saat itu pementasan *Wayang Wali* dalam rangka memperingati ulang tahun KOSTRAD. Dalam menyajikan *ginem sampiran*, Ki Sudrun menggunakan dua bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini, bertujuan mempermudah bagi penonton untuk memahami petuah atau *wejangan* yang disampaikan melalui *Wayang Wali*.

C. Sabet

Sabet menurut Bambang Suwarno yang dikutip Sugeng Nugroho, *sabet* dalam *pakeliran* dikelompokkan menjadi dua jenis: *sabet* representatif dan *sabet* tematik. *Sabet* representatif adalah bentuk *sabet* yang mempresentasikan gerak gerik boneka wayang, misalnya: berjalan, melompat, terbang, bertapa, bermesraan, menggendong, dan sebagainya. Adapun *sabet* tematik adalah bentuk *sabet* yang mengungkapkan bayangan, perasaan, lamunan tokoh wayang mengenai peristiwa masa lampau (Nugroho, 2012a:433). Berikut gambar *sabet* yang dapat mewakili *garap* dalam lakon *Jemparing Singasari*.

Sabet yang diterapkan Ki Sudrun dalam *Wayang Wali* mengacu pada konsep *sabet pakeliran* wayang kulit pada umumnya, yakni *cepengan*, *tancepan*, *solah*, dan *entas-entasan*. Hal ini, disebabkan boneka wayang yang digunakan berupa wayang kulit sehingga gerak-gerak yang diterapkan menyerupai gerak-gerak yang dilakukan pada wayang kulit pada umumnya. Berikut *sabet* Ki Sudrun dalam lakon *Jemparing Singasari*.

1. *Sabet* Representatif



Gambar 18. Rangkaian *sabet* representatif
(Repro, VCD lakon *Jemparing Singasari*)

Gambar di atas merupakan tahap *sabet* Ki Sudrun dalam adegan tokoh Tohjaya yang membunuh Anusapati. Dimulai dengan tokoh Tohjaya digerakkan mundur seakan membidik Anusapati dari kejauhan, kemudian tokoh Tohjaya melemparkan keris yang sudah ada ditangannya (gambar 15a). Setelah keris terlempar tokoh Tohjaya *ulap-ulap*, gerak tersebut menggambarkan tokoh Tohjaya yang memperhatikan laju keris yang sudah dilemparkan (gambar 15b). Pada *sabet* terakhir menggambarkan tokoh Anusapati yang terkena lemparan keris. Tokoh Anusapati ditancapkan di *debog* atas dengan posisi agak miring ke belakang menggambarkan posisi tergeletak (gambar 15c).

Ketiga gambar di atas merupakan tahapan-tahapan *sabet* yang dapat merepresentasikan lakon *Jemparing Singasari*. Sebagai penggambaran konflik utama dalam lakon *Jemparing Singasari*, yakni terbunuhnya Anusapati oleh Keris Empu Gandring yang dilemparkan oleh Tohjaya.

2. *Sabet Tematik*



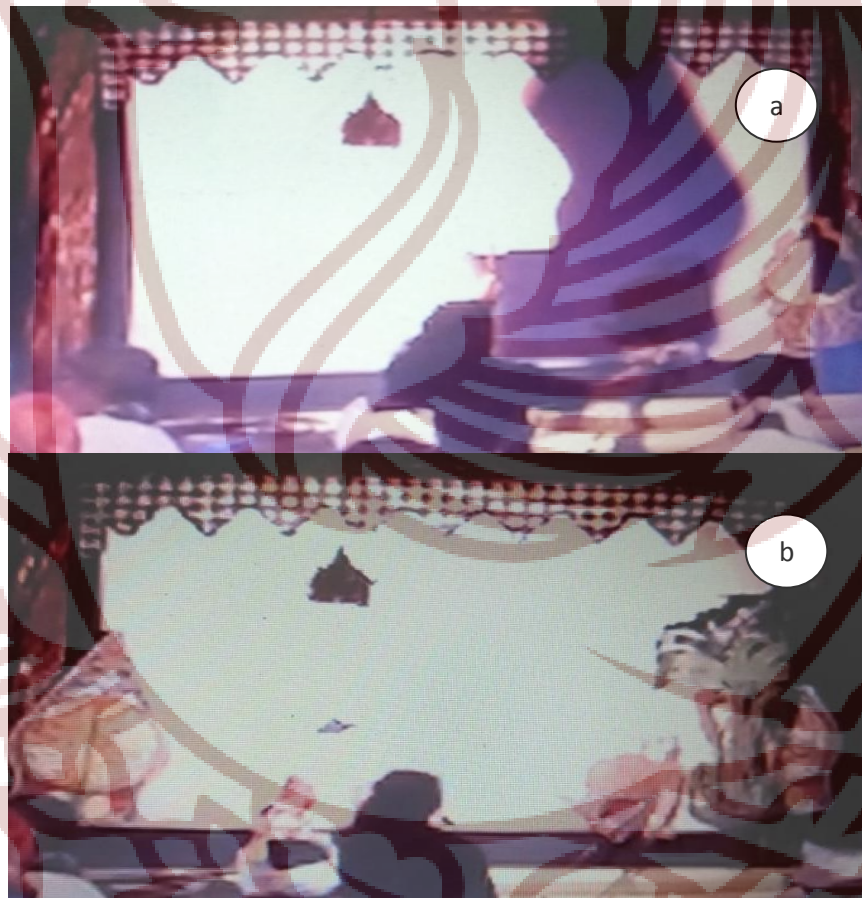


Gambar 19. Rangkaian *sabet Tematik* (Repro, VCD lakon *Jemparing Singasari*)

Sabet tematik dalam *Wayang Wali lakon Jemparing Singasari* terletak pada adegan *flashback*. Dalam adegan tersebut digambarkan tokoh Ken Dedes sedang mengalami kegundahan melihat kedua anaknya terlibat perang *paregrek*. Penggambaran tersebut diwujudkan dalam bentuk rangkaian *sabet tematik* sajian Ki Sudrun. Di mulai dari keluarnya Ken Dedes dengan posisi mundur ditutupi dengan *kayon klowong* kemudian *dientas* ke kiri (gambar 16a). Setelah itu *kayon klowong* ditancapkan pada *gawang* kanan. Ken Dedes tampil berjalan mundur kemudian tokoh ditancapkan pada *debog* atas bagian tengah (gambar 16b). Setelah selesai *ngudarasa* kemudian tokoh Ken Dedes *dientas* dengan cara ditutupi *kayon* kemudian *dientas* ke kiri (gambar 16c).

Sabet khas dalam sajian KiSudrun dapat dilihat pada penggambaran *jejer*. Dalam setiap pementasan kerapkali Ki Sudrun menampilkan adegan yang dimulai dengan posisi Semar yang berbaring, kemudian didatangi para santri.

3. *Sabet Khas Wayang Wali*





Gambar 20. Rangkaian *sabet* khas Wayang Wali
(Repro, VCD lakon *Jemparing Singasari*)

Gambar di atas merupakan *sabet* yang menggambarkan situasi batin Semar yang sedang dilanda kesedihan. Tokoh Semar ditampilkan dengan cara ditutupi bayangan *kayon*. Kemudian tokoh Semar ditancapkan di *debog* atas dengan posisi miring serta dengan posisi tangan Semar di atas kepala, *sabet* tersebut menggambarkan tokoh sedang tidur (gambar 17a). Kemudian disusul dengan kedatangan tokoh Ustman, tokoh Ustman tampil kemudian menyembah Semar, kemudian tokoh Ustman ditancapkan pada *debog* bawah. Setelah itu tampil tokoh Mesijo bersamaan dengan *janturan jejer jawadwipa* kemudian iringan

Guru Sejati *suwuk* (gambar 17b). Tokoh Masitoh tampil pada kemudian ditancapkan bersamaan dengan *pathet nem wantah* pada *cakepan al awwali* (gambar 17c). Setelah itu tampil tokoh Binti ditancapkan di belakang tokoh Masitoh. Beberapa tahap *sabet* di atas merupakan pola *sabet* ciri khas dalam setiap pertunjukan *Wayang Wali*.

D. Irian

1. Gending

Gending mempunyai peran yang sangat penting untuk menghidupkan *sanggit* lakon wayang. Terdapat tiga fungsi utama gending di dalam *pakeliran*. Pertama gending digunakan untuk melatari adegan baik *jejer*, adegan, maupun *candhakan*. Kedua untuk mengiringi tampilnya tokoh-tokoh wayang dalam *pakeliran*. Ketiga sebagai pendukung suasana tertentu yang dibutuhkan pada *pakeliran* (Nugroho, 2012a:376).

Gending di dalam *pakeliran* terbagi menjadi tiga bagian, yakni gending *pambuka*, gending *adegan*, dan gending *perangan*. Gending *pambuka* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai adegan wayang pada bagian *pambuka* atau prolog. Gending *adegan* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai macam adegan wayang, baik *jejer*, adegan, ataupun *candhakan*. Gending *perangan* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai jenis perang (Nugroho, 2012a:435).

Irian dalam lakon *Jemparing Singasari* terbagi menjadi dua bentuk yakni bentuk tradisi dan bentuk baru. Penggabungan antara kedua bentuk tersebut juga dapat dilihat pada irian *talun* yang digunakan.

Dalam iringan *talu* terdapat beberapa bentuk, yakni *srepeg*, *sampak*, *palaran*, dan lagu. Semua bentuk iringan tersebut menggunakan *laras pelog*, karena nada dasar yang digunakan merupakan nada diatonis, sehingga perangkat gamelan yang digunakan disesuaikan dengan nada pada Keyboard.

Sanggit dalam iringan *pakeliran Wayang Wali* mengacu pada bentuk-bentuk konvensional, antara lain *srepeg*, *sampak*, dan *palaran*. Ketiga bentuk tersebut digunakan Ki Sudrun dalam setiap pertunjukannya, dikarenakan pertunjukan *Wayang Wali* masih menganut pembagian *pathet*, yakni *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyura*.

Sanggit dalam iringan yang diterapkan dalam pertunjukan *Wayang Wali* digarap oleh Ahmad Rijikin serta Ki Sudrun. Ide yang diperoleh melalui pengamatan musik mancanegara, antara lain Kitaro, Dream Theater, Bethoven, Queen, dan Enya. Beberapa grup musik tersebut memiliki aliran musik yang berbeda-beda, antara lain Jazz, Rock, Metal, Country. Pemilihan ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai nuansa musik, kemudian nuansa musik yang diamati tersebut ditiru dan digarap kembali disesuaikan dengan perangkat musik yang dimiliki *Wayang Wali*.

Dalam syair yang digunakan dalam tiap lagu yang digunakan, mengacu pada syair sholawat, Al-qur'an, Iqro', Diba', kumpulan doa-doa. Pemilihan syair yang digunakan menganut aturan *Makhorijul Huruf* atau *Nahwu Saraf*. *Makhorijul Huruf* atau *Nahwu Saraf* merupakan aturan baku dalam pelafalan ayat-ayat Al-qur'an, sehingga penerapan syair dengan musik yang diciptakan disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada dalam *Nahwu Saraf* agar makna yang disampaikan tidak berubah.

a. Gending *Bedhol Kayon*

Gending *bedhol* digunakan *abata tsa*, iringan ini selain digunakan dalam lakon *Jemparing Singasari* juga digunakan pada *bedhol kayon* pertunjukan *Wayang Wali* dengan lakon yang lain. Berikut notasi serta syair *abata tsa*.

Abata tsa

Intro atau buka :

$\overline{12} \ 3. \ \overline{53} \quad 6. \ \overline{53} \ \overline{22} \quad \overline{12} \ 3. \ \overline{53} \quad 5. \ \overline{32} \ \overline{11}$
 $\overline{12} \ 3. \ \overline{5(5)} \quad \text{ketukan drum}$
 $\parallel . \ \overline{1} \ \overline{23} \ \overline{1} \quad . \ \overline{1} \ \overline{23} \ \overline{1} \quad . \ \overline{1} \ \overline{23} \ \overline{5} \quad . \ \overline{5} \ \overline{6\dot{1}} \ \overline{5}$
 $. \ \overline{5} \ \overline{6\dot{1}} \ \overline{5} \quad . \ \overline{5} \ \overline{32} \ \overline{2} \quad . \ \overline{3} \ \overline{21} \ \overline{2} \quad . \ \overline{5} \ \overline{32} \ (\dot{1}) \parallel$

lagu :

$. \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \quad . \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \quad . \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{5} \quad . \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{\dot{1}} \ \overline{5}$
A bata tsa ja kha kho dal dzal ro za sa sya shoddhod
Wi- wit ing-sun a- me-mu -ji ing pa-nge-ran kang ka-gung-an
 $. \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{\dot{1}} \ \overline{5} \quad . \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{2} \quad . \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \quad . \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ (\dot{1})$
Tho dhlo 'a gho fa qof kaf lam ma na wa ha a' ya
La- ngit bu-mi the-thu-kul-an pa-ngu-ri-pan ka-san-to-san

Iringan *Abata tsa* merupakan karya Ki Sudrun bersama dengan anggota Gamelan Terbang Sewu. Bentuk iringan tersebut merupakan lagu dengan ketukan 4/4. Iringan tersebut tidak mengacu pada struktur karawitan. Pembuatan iringan tersebut terinspirasi dari nuansa musik metalika. Peran gong dan kempul digantikan oleh Bass gitar, terdapat dua petikan bass dalam setiap *gatra*. Kendang tidak mengisi dalam lagu ini. Kendang hanya berbunyi pada saat peralihan menuju *srepeg manyura*.

Penggarapan iringan dilakukan dengan tempo yang tinggi, dengan menggunakan tempo tinggi iringan *Abata Tsa* menghasilkan kesan yang menghentak, hal ini digunakan untuk *bedhol kayon*. Kesan tersebut sengaja ditampilkan untuk memperlihatkan suasana ramai atau *gayeng*. Jalannya iringan satu *rambahan umpak* kemudian *sirep* vokal masuk satu *rambahan* dengan menggunakan syair berbahasa Arab, Kemudian pada *rambahan* kedua menggunakan syair bahasa Jawa. Setelah itu iringan *seseg* kemudian menjadi *srepeg manyura*. kemudian *seseg* menjadi *sampak manyura* Iringan *sampak manyura sirep* kemudian diisi dengan *pocapan*.

Syair iringan *Abata tsa* merupakan pujian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Makna dari syair iringan tersebut merupakan seruan untuk membaca atau dalam bahasa Arab *iqro'*, seruan tersebut juga mengajak semua orang untuk mengetahui dan mempelajari seluruh ciptaan Allah, baik ciptaan yang tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadist maupun yang terlihat dalam wujud pepohonan, binatang, dan seluruh alam serta isinya.

b. Gending Adegan

Gending adegan dalam *Wayang Wali* menggunakan iringan Guru Sejati, Guru Sejati merupakan iringan yang digunakan untuk mengiringi

adegan *Jejer Jawadwipa* dalam lakon *Jemparing Singasari*. Berikut iringan jejer lakon *Jemparing Singasari*.

11) *Guru Sejati*

Buka kendang :

t . t^l . k b k . . (1)

|| . . 23 5 5 35 6 6 56 1 2 61 (5)
 . . 35 6 6 53 5 5 31 2 5 32 (1)
 . . 31 2 2 12 3 3 31 2 5 32 (1)||

. . 2 3 5 5 3 5 6 6 5 6 1 2 1 6 (5)

Duh gus-ti kan-jeng na-bi mi-nang-ka Gu ru se-ja- ti

Pa- mo-mong pa- nun-tun su - ci pe- pa-dang a-ma-dang-i

Bu-mi la - ngit den ima-mi ra- ha- yu kang du- ma - di

. . 3 5 6 6 5 3 5 5 3 1 2 5 3 2 (1)

Ja-ti se - ja- ti-ning gu - ru imam la - ngit lan bu-mi

Ngas-ta pi - wu- lang le-la - ku tulus ji - wa u- ta-mi

La-ku lam - pah a- ma-dang - i ngasta pi - wu-lang su-ci

. . 3 1 2 2 1 2 3 3 3 1 2 5 3 2 (1)

Ja-ti se - ja- ti-ning gu - ru imam la - ngit lan bu-mi

Ngas-ta pi - wu- lang le-la - ku tulus ji - wa u- ta-mi

La-ku lam - pah a- ma-dang - i ngasta pi - wu-lang su-ci

Iringan Guru Sejati penggarapannya dimulai dengan *buka* kendang kemudian sekaran kendang hanya *pinatut*, sekaran kendang *pinatut* dikarenakan lagu Guru Sejati bukan merupakan struktur karawitan. Dalam lagu Guru Sejati terdapat susunan yang unik yakni pada *gatra* pertama terdiri dari empat ketukan sementara *gatra* kedua, ketiga dan keempat terdiri dari tiga ketukan. Lagi tersebut terdiri dari tiga baris dan tiga gong pada akhir *gatra*.

Penyusunan lagu *Guru Sejati* digunakan untuk mengiringi pada saat *jejer pakeliran Wayang Wali*, penggarapan iringan menggunakan tempo yang rendah, hal ini sengaja digarap agar menghasilkan suasana yang *agung* atau *mrabu*. Iringan *Guru Sejati* dimulai dengan *buka* kendang kemudian semua *ricikan* masuk pada *gong siji*, setelah itu *umpak* dilakukan satu kali *rambahan*, kemudian masuk vokal Guru Sejati, pada saat vokal masuk iringan Guru Sejati *sirep* untuk menonjolkan vokal tersebut. Dalam penggarapan iringan *Guru Sejati* tidak ada *kombangan* dalam iringan tersebut. Namun menjelang *suwuk* dalang ikut menyanyikan lagu tersebut.

Syair yang dipilih dalam iringan *Guru Sejati* tidak merepresentasikan adegan dalam lakon tersebut. Syair yang dipilih sebagai pemujaan terhadap Nabi Muhammad SAW akan tetapi dengan kalimat berbahasa Jawa.

c. **Gending perangan**

Gending *perangan* yang digunakan dalam lakon *Jemparing Singasari* Sajian Ki Sudrun mengacu pada bentuk iringan wayang kulit secara umum, yakni bentuk *srepeg* dan *sampak*. Pada lakon *Jemparing Singasari* gending *perangan* yang digunakan, yakni *sampak sanga*

Sampak sanga

|| 5 5 5 5 1 1 1 1
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 6
 6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 5
 5 5 5 5 2 2 2 2
 2 2 2 2 5 5 5 ⑤ ||

Gending yang disajikan Ki Sudrun dalam pertunjukan *Wayang Wali* juga menggunakan iringan *pakeliran* wayang kulit secara umum, yakni *srepeg manyura*, *sampak manyura*, *palaran pangkur*, *srepeg sanga*, *sampak sanga*, *srepeg mataram*, *srepeg manyura pelog brang*. Pola tabuhannya juga disamakan dengan pola *sampak* pada wayang kulit. Seringkali iringan *srepeg* maupun *sampak* hanya digarap tebal tipis serta tempo tabuhannya. Karya-karya baru Ki Sudrun yang digunakan dalam lakon *Jemparing Singasari* hanya pada bagian-bagian tertentu, yakni *bedhol kayon*, *jejer* dan adegan *Manyura*.

d. *Gending khusus Manyura*

Gending dalam Wayang Wali memiliki pengantar untuk adegan *manyura*. Dalam lakon apapun iringan *ketawang kinanthi subakastawa pelog barang* ini selalu disajikan setelah *pocapan*. Di akhir *pocapan* dalang mengutarakan *sasmita* gending dengan ungkapan “*wus wancine manyura*” dengan penanda *sasmita* tersebut iringan *ketawang kinanthi subakastawa pelog barang* dimulai. Berikut notasi *ketawang kinanthi subakastawa pelog barang*.

Ketawang Kinanthi Subakastawa Pelog Barang

Buka : *ropel drum*

Balunan :

|| 7 3 7 . 7 3 7 . 7 3 7 . 7 3 7 . ||

Lagu :

7 7 7 3 7 e 63567

Na li ka ni ra ing da lu u

7 5̣3̣ e 7̣ 7̣7̣ 7̣ 7̣ 7̣ e 3 6̣

wong agung mang wong agung mangsah semedi

3̣ 3̣ 3̣ 7 7 e 7 6̣ 3567

Si rep kang ba la wa na ra a

7̣ 5̣ 3̣ e 7̣7̣7̣ 7̣ 7̣ e 3 6̣

Sadaya wus sadaya wus sami guling

3 3 33 3 5 ee 3 e 33 ee36

Nadyan ari sudarsana nadyan ari sudarsana

3 5 6 e 7e 3 6

Wus dangu den ira guling

Penggarapan gending di atas merupakan pengembangan dari balungan *pi* (7) nada lagu mengikuti nada dasar *pi*. menggunakan irama *lancar* dengan dimulai *ropel* drum. Terdapat nada yang merupakan nada diatonis yang tidak ditemukan pada nada diatonis, yakni nada *e*. Nada tersebut berada pada tengah antara nada 2 dan 3 pada gamelan. *Ketawang kinanthi subakastawa pelog barang* digarap menjadi sebuah aransemen baru yang menyerupai pola tabuhan *gantungan*. Balungan dan *saron* hanya mengikuti notasi di atas. Akan tetapi melodi diatur oleh keyboard dan bass.

Penggaran iringan dimulai dari *ropel* drum kemudian *umpak* satu *rambahan*, setelah itu masuk vokal pada *gatra* yang kedua dengan *cakepan* di atas selama enam kali *rambahan*. Setelah itu iringan masuk pada *srepeg manyura pelog barang*. Dalam iringan ini tidak merepresentasikan adegan, iringan ini hanya digunakan sebagai pengantar adegan *pathet manyura*.

2. *Sulukan*

Sulukan adalah lagu yang dilantunkan oleh dalang untuk membangun suasana tertentu dalam pertunjukan wayang. Sumber atau *cakepan sulukan* mengambil *sulukan* yang digunakan pada wayang kulit secara umum. Selain itu juga dalam pertunjukan *Wayang Wali* mengambil sumber *sulukan* dari kitab *Aqidatul Awam*.

Ditinjau dari jenisnya, *sulukan pakeliran* terdiri dari tiga jenis: *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*. Dalam *Wayang Wali suluk* yang dilantunkan hanya terdapat dua jenis, yakni *pathetan* dan *ada-ada*.

- a. *Pathetan* adalah jenis *sulukan* yang memberikan kesan suasana wibawa, tenang, mantap, dan lega. Dalam pertunjukan *Wayang Wali* instrumen yang mengiringi *sulukan* ini, yakni keyboard yang ditambah dengan pedal *sustain*, biola, bass gitar, dan suling. Serta dalam akhir *pathetan* diiringi dengan bass gitar sebagai pengganti gong.

1) *Pathetan Nem Wantah Aqidatul Awam*

3 3 3 3 3 3 3 3 33 23

Ab da-u Bismillâhi war rohmâ ni

3 5 5 55 6 66 6535, 6.53.532

wa birrohîmi dâ-imil ihsâni, O

6 6 6 66 6 66 6 6i2i65, 2i6

Falhamdulillâhil qodîmil awali, O--

35.6 532 22 22 22 2 12

al- âkhiril bâqî bilâ tahawwuli

23.5 5 5 5 6 5 3

Tsummash-sholâtu wassalâm

23.5 2 2 2 2 2 2 21 65

Tsummash-sholâtu wassalâmu sarmadâ

12 22 2 2 2 2 3212 321. 216.165. 6122

'alân-nabiyyi khoiri man qod wahhadâ, O-- (Ki Sudrun, *Jemparing Singasari*, VCD 01, track 00:39:21-00:41:35).

(Saya memulai dengan nama Alloh, Dzat yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang yang senantiasa memberikan kenikmatan tiada putusnya Maka segala puji bagi Alloh Yang Maha Dahulu, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tetap tanpa ada perubahan Kemudian, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang meng Esakan Alloh)

Syair yang digunakan untuk *Pathetan Nem Wantah* dalam *Wayang Wali* mengambil syair dari kitab *Aqidatul Awam*. Kitab tersebut merupakan karangan Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki. Kitab *Aqidatul Awam* merupakan salah satu bentuk sastra yang diajarkan di Pondok Pesantren *Tambak Beras Jombang*. Ki Sudrun sebagai salah satu santri Ponpes *Tambak Beras Jombang* mengkombinasikan syair tersebut menjadi sebuah *Pathetan Nem Wantah* yang digunakan pada setiap pementasan *Wayang Wali*. Ki Sudrun menggunakan syair tersebut karena kitab *aqidatul awam* salah satu bentuk ajaran agama Islam yang berisi kewajiban umat Islam untuk mengetahui sifat Allah dan RosulNya.

2) *Pathetan Sanga Wantah*

2 2 2 2 2 2

Ing bumi pesantren

2 321 11 1161

Nuladha laku utama

2 2 2 2 2 2 2

Tumpraping wong tanah jawi

2 3 5 5 5 3 5 6 , 2

Wong agung ngeksi ganda, O

2 2 2 2 2 2 2 2

Panembahan senopati

2 2 2 2 2 3 2 1 2 3 5 5 3 2

Kepati amarsudi sudanen hawa lan nafsu

6 1 2 2 2 2 1 1 1 1 2 3 2 1 6

Pinesu tapa brata tanapi ing siyang ratri

Amangun karyanak tyasing sasama

6 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Ing mangke sampun dumugi tengahing dalu

3 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

sasra dara abyor ing tawang hanrawang hasesemek

Cakepan yang digunakan pada *pathetan sanga wantah* mengadopsi *cakepan macapat sinom*, tetapi terdapat penambahan kalimat pada awal *pathetan* serta pada akhir *pathetan*. Pada *cakepan* “amangun karyanak tyas ing sesama” tidak dilagukan. Justru pada *cakepan* “ing mangke sampun dumugi tengahing dalu sasra dara abyor ing tawang hanrawang hasesemek” yang merupakan *pocapan* akan tetapi dilagukan.

b. *Ada-ada* merupakan *sulukan* yang digunakan untuk memberikan kesan rasa tegang, *greget*, *sereng*, dan sebagainya. Penggunaan *ada-ada* dalam *Wayang Wali* sajian Ki Sudrun mengacu pada *ada-ada* tradisi. Akan tetapi, dalam menyuarakan *ada-ada* diiringi oleh keyboard, biola, dan, suling serta pada *ada-ada* girisa disertai dengan *umpak-umpak* pada akhir penyajiannya. *Umpak* tersebut diiringi oleh seluruh instrumen gamelan. Berikut notasi, *cakepan*, serta *umpak-umpak ada-ada* dalam *Wayang Wali*.

1) *ada- ada girisa*

235 5 5 356, 3532 2 2 23 2

Ratune- ratu utama, patihe patih linuwih

35 5 5 5 5 356

pranayaka tyas raharja

2 2 2 2 2 2 2 12

panekare becik-becik

6 6 6 6 6 56 1 1 1 1 23 21

parandene tan dadi paliyasing kala bendu

1612 2 2 2 2 216

malah mangkin andadra

35 5 5 5 5 3 2, 321

rubeda tansah reribeti, O--

i i i i 22 21 i 2 3 21, 23212

beda-beda hardane wong sak negara, O –

32 2 2 2 2 2 2 2 22 12

beda-beda hardane wong sak negara

6 1 2 3

duh sang nabi

(356.356. 3653212 132. 132 61232126)

Umpak-umpakan balungan

Kutipan *ada-ada* di atas selalu digunakan dalam setiap pementasan *Wayang Wali*, *cakepan* dalam *ada-ada* tersebut tidak merepresentasikan adegan yang disajikan Ki Sudrun, oleh karena itu dapat digunakan pada setiap pementasan *Wayang Wali*. *Cakepan* akhir dalam *ada-ada* gaya Pedalangan Surakarta biasanya "*sang bupati*", akan tetapi pada *ada-ada* sajian Ki Sudrun digubah menjadi "*duh Sang Nabi*". Hal ini menjadi penambah nuansa religi pada tiap *sulukan* yang disajikan pada awal pementasan atau *Pathet Nem*.

Ada-ada dalam *Wayang Wali* juga terdapat bentuk *ada-ada* yang merepresentasikan adegan, yakni terdapat pada *ada-ada sanga jugag*. Dalam *ada-ada* tersebut mewakili adegan terbunuhnya Anusapati setelah terkena keris yang dilemparkan tokoh Tohjaya.

2) *Ada-ada sanga jugag*

5 55 5 55 5 5 5 55 55

nalika samana raden Anusapati

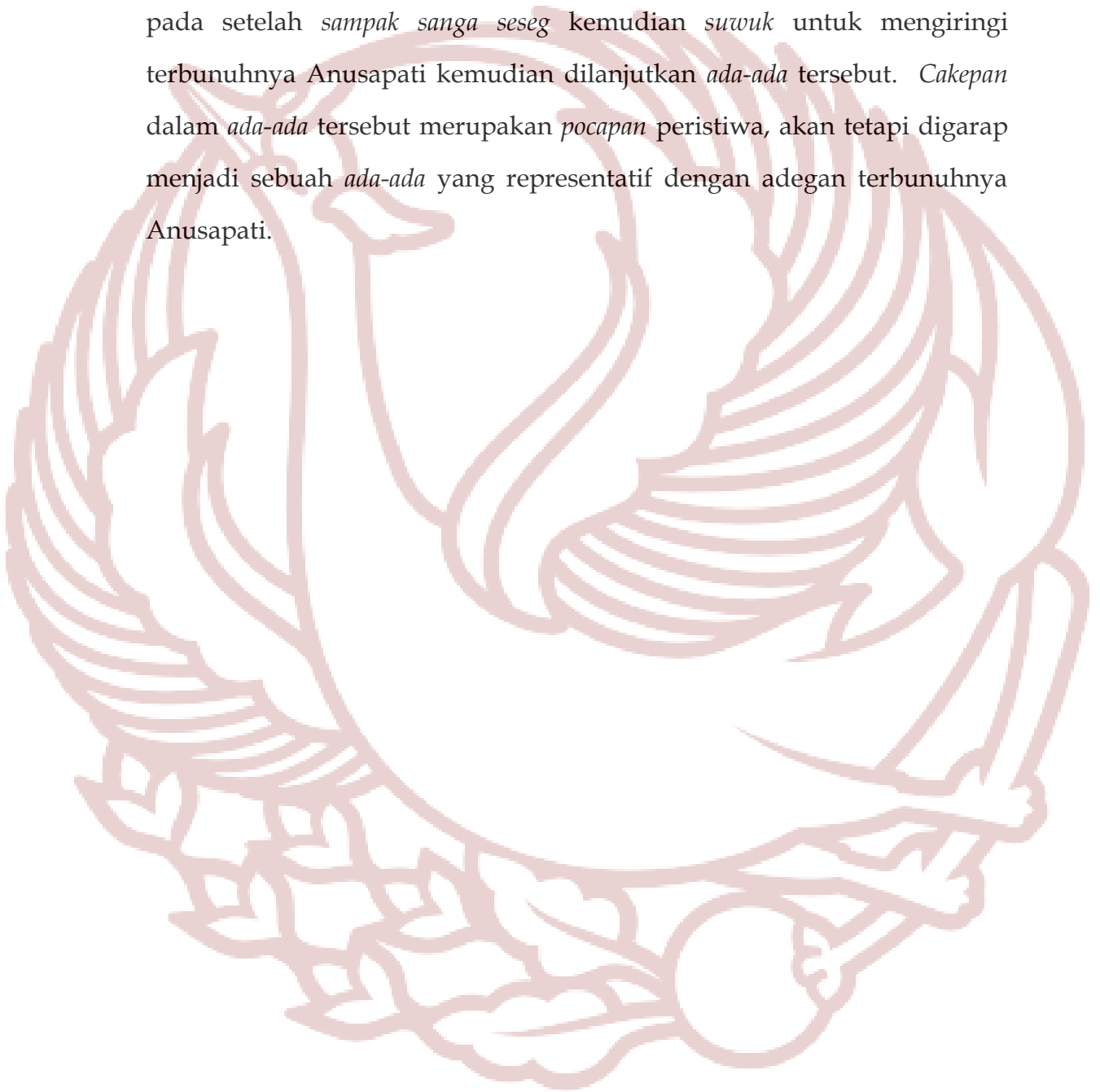
1 1 1 2 3.21

bregah ing bantala

2 2 2 2 2 2 3.2.1.6, 32165

blabar darah lan ragane , O

Penggarapan *ada-ada* di atas disesuaikan dengan adegan untuk menambah kemantapan adegan tersebut. Penggunaan *ada-ada* tersebut pada setelah *sampak sanga seseg* kemudian *suwuk* untuk mengiringi terbunuhnya Anusapati kemudian dilanjutkan *ada-ada* tersebut. *Cakepan* dalam *ada-ada* tersebut merupakan *pocapan* peristiwa, akan tetapi digarap menjadi sebuah *ada-ada* yang representatif dengan adegan terbunuhnya Anusapati.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di muka dapat ditarik kesimpulan, bahwa *Wayang Wali* merupakan bentuk wayang kontemporer, yakni penggabungan antara pelantunan *sholawat* dengan wayang kulit. *Wayang Wali* mempunyai fungsi sebagai dakwah agama islam, dakwah Islam yang dimaksud disampaikan dengan cara tersurat dan tersirat melalui *catur*, iringan pakeliran, properti tokoh wayang dan pendukung pertunjukan. Iringan *Wayang Wali* menggunakan syair-syair mengambil dari syair *sholawat* serta menggunakan karya baru yang diciptakan oleh Ki Sudrun. Pertunjukan *Wayang Wali* dikategorikan sebagai pertunjukan wayang dengan bentuk baru. Bentuk baru yang dimaksud, yakni perpaduan dari musik gamelan yang terdiri atas *demung*, *saron*, *bonang*, *kendang* dan *gong suwukan* yang didukung dengan alat musik modern seperti keyboard, bass gitar, dan drum serta dipadu dengan rebana.

Pertunjukan *Wayang Wali* mengambil salah satu lakon, yakni *Jemparing Singasari*. Lakon ini secara sajian mengadopsi pada pakeliran wayang kulit purwa, yakni *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Sumber cerita yang digunakan yakni Babad Tanah Jawa. Lakon *Jemparing Singasari* menceritakan kisah perseteruan antara Anusapati dengan Tohjaya.. Tema yang terkandung di dalam lakon tersebut, yakni keserakahan dan balas dendam akan mendatangkan malapetaka. Tema tersebut juga terpengaruh dengan cara pandang Islam yang melarang untuk melakukan balas dendam terhadap perbuatan orang lain. Lakon *Jemparing Singasari*

menggunakan alur longgar. Selain menggunakan alur longgar pertunjukan *Wayang Wali* mempunyai alur yang khas, yakni tokoh Semar bercerita serta ikut di dalam cerita tersebut.

Lakon *Jemparing Singasari* juga menerapkan penokohan guna untuk membawa peran watak tokoh dalam suatu adegan, penokohan dalam lakon *Jemparing Singasari* dibagi menjadi empat bagian, yakni protagonis, antagonis, tritagonis serta peran pembantu. Tokoh protagonis diperankan oleh Tohjaya, Antagonis diperankan oleh Anusapati, tokoh Tritagoni diperankan oleh Saripah, sementara tokoh peran pembantu diperankan oleh Semar. Setting dalam lakon *Jemparing Singasari* terbagi menjadi dua aspek, yakni aspek ruang dan aspek waktu. Aspek ruang dalam lakon ini, yakni di Kadipaten Tumapel, Jawadwiapa, dan Gedhong Jiwa. Aspek waktu yang terkandung dalam lakon ini terjadi pada abad ke-10 hingga abad ke-12. Aspek suasana yang terkandung dalam lakon ini dibagi menjadi enam bagian, yakni suasana kacau, gembira, tegang, sedih, dan merdeka.

Penggarapan unsur *garap* dalam *Wayang Wali*, yakni *catur*, *sabet* dan *iringan* diterapkan menggunakan model pertunjukan wayang purwa. Unsur *catur* yang terdiri dari *janturan*, *pocapan* dan *ginem* dalam lakon *Jemparing Singasari* dibagi menjadi dua bagian, yakni *janturan jejer* dan *janturan adegan*. Terdapat aturan khusus yang tidak ditemui dalam pakeliran lain, yakni dalam penyuaaran *pocapan* maupun *janturan* tetap diiringi dengan *sirepan*. *Pocapan* dalam lakon ini terabagi menjadi dua bagian, yakni *pocapan* situasi dan peristiwa. Bahasa *janturan* yang diterapkan dalam *Wayang Wali* menggunakan bahasa estetik pedalangan, dalam *pocapan* dan *ginem* menggunakan bahasa yang sederhana. Selain itu

banyak menggunakan bahasa kasar dalam setiap sajiannya. Hal ini, menguatkan perilaku dalang yang *nyleneh*.

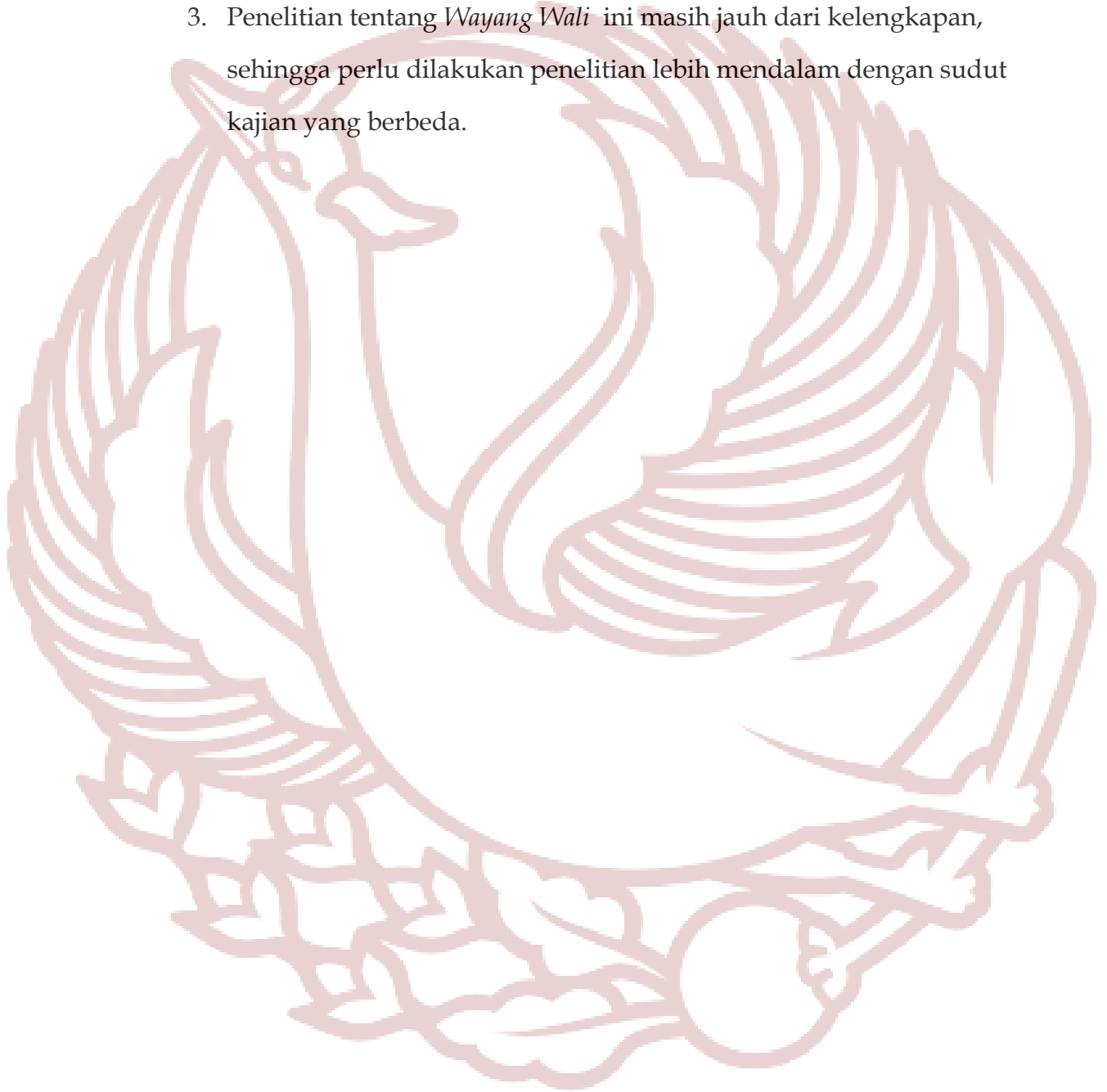
Penggarapan *sabet Wayang Wali* juga menganut konsep pakeliran wayang kulit, yakni *cepegan, tancepan, solah, dan entas-entasan*. Hal ini, disebabkan boneka wayang yang digunakan juga berupa wayang kulit sehingga gerak yang diterapkan menyerupai wayang kulit. *Garap sabet* yang diterapkan terbagi menjadi tiga bagian, yakni *sabet* representatif, tematik dan *sabet* khas *Wayang Wali*. Penggarapan iringan dalam *Wayang Wali* memiliki dua bentuk, yakni tradisi dan bentuk baru. Terdapat empat jenis iringan yang digarap sesuai dengan kebutuhan pakeliran, yakni gending *bedhol kayon*, gending adegan, gending *perangan*, dan gending khusus *manyura*. Selain iringan penggarapan *sulukan*, yakni *pathetan* dan *ada-ada*. Terdapat *pathetan* yang mengkombinasikan syair yang mengambil dari kitab *Aqidatul Awam*. *Ada-ada* yang digunakan juga masih mengadopsi *Serat Kalatidha*, selain itu juga terdapat *ada-ada* yang merepresentasikan adegan. *Sanggit* dan *garap* yang diterapkan dalam *Wayang Wali* merupakan bentuk pengembangan dan penerapan perkembangan wayang bentuk baru.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap pertunjukan *Wayang Wali* sajian Ki Sudrun, dapat disampaikan saran bagi semua pihak, yaitu:

1. Perlu dibentuk sanggar *Wayang Wali* sebagai sarana regenerasi dalang *Wayang Wali* kepada generasi muda.

2. Perlu penambahan wayang untuk menyesuaikan karakter tokoh yang dipakai pada setiap lakon.
3. Penelitian tentang *Wayang Wali* ini masih jauh dari kelengkapan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan sudut kajian yang berbeda.



KEPUSTAKAAN

- Abimanyu, Soetjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*, ed. Rusdianto. Jogjakarta: Laksana.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokaning Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*, ed. Mangkudimedjo, alih aksara Sumarsana, alih bahasa Hardjana HP. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Ismunandar k, R.M. 1988. *Wayang: Asal-Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahana Prize.
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Jogjakarta: Laksana.
- Lesytono, Getnu Agus. 2014. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Ramabargawa Sajian Pakeliran Sigit Aryanto dan Purbo Asmoro." Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Masturoh Titin. 2004. *Analisis Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujoko Joko Raharjo*. Surakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Slamet. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: PT Inti Idayu.
- Murtana, I Nyoman, Tatik Harpawati, Titin Masturoh, dan Wawan Kardiyo. 2011. *Dakwah Islam Dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging*. Surakarta: ISI Press
- Murtiyoso. 1982/1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta.

Najawirangka. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan, Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Ngajogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan.

Nugroho, Sugeng. 2012a. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". Desertasi Doktoral Program Studi Pengkajian Seni Perunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

_____. 2012b. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya Wyang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.

Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.

Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press.

Sudjarwo, Heru S, Sumari, Undung Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana Predana Media Group.

Sumanto. 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.

Sumanto. 2011. "Bahan Ajar: Pengetahuan Lakon II." Surakarta: ISI Press.

Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.

Van Gronendael, Victoria M.Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta:Grafiti Press.

DAFTAR NARASUMBER

Khamim (68 tahun), sesepuh masyarakat dan penggemar *Wayang Wali*. Begendeng, Jati Kalen, Nganjuk.

Miswanto (45 tahun), pengendang. Sanandayu, Nglegok, Blitar.

Mujaka (42 tahun), pengrajin wayang. Kemloko, Nglegok, Blitar.

Saiful (32 tahun), manajer *Wayang Wali*. Ponggok, Srengat, Blitar.

Sudrun (39 tahun), dalang, kreator *Wayang Wali*. Krenceng, Nglegok, Blitar.

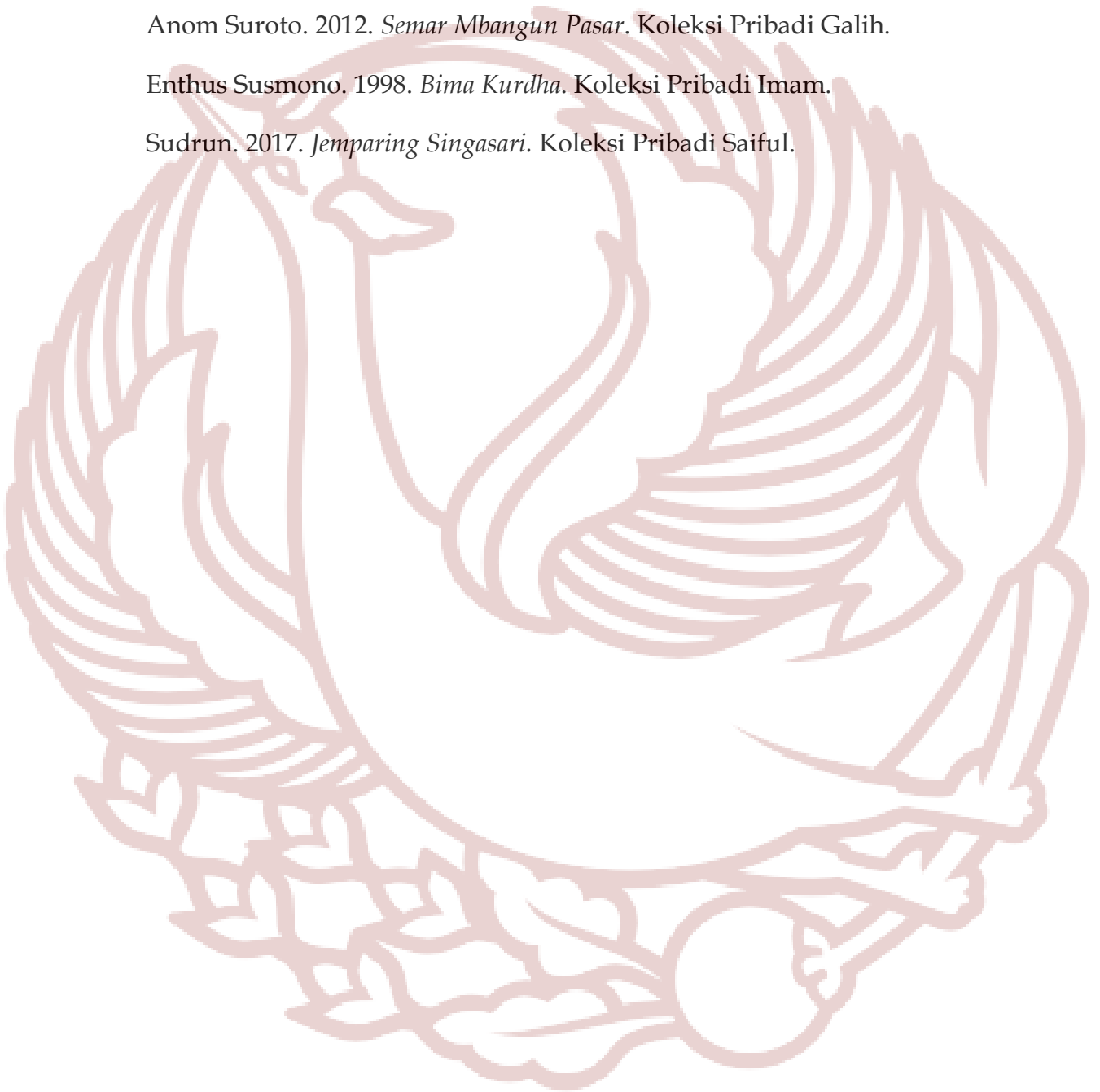
Tri Luwih (39 tahun), dalang wayang kulit. Kayen, Pati.

DAFTAR DISKOGRAFI

Anom Suroto. 2012. *Semar Mbangun Pasar*. Koleksi Pribadi Galih.

Enthus Susmono. 1998. *Bima Kurdha*. Koleksi Pribadi Imam.

Sudrun. 2017. *Jemparing Singasari*. Koleksi Pribadi Saiful.



GLOSARIUM

A

Ada-ada : salah satu *sulukan* atau nyanyian dalang yang diiringi suara *gender barung*, *cempala*, dan atau *keprak*. Untuk memberi suasana tegang, keras, marah, tegas atau semangat.

Adegan jejer : merupakan suatu adegan pertama dalam serangkaian adegan dalam pementasan wayang kulit yang kemudian memunculkan suatu permasalahan sehingga mempengaruhi adegan-adegan selanjutnya.

B

Bedhol kayon : merupakan suatu gerak *sabet*, *kayon* dicabut dari *debog* kemudian digerakkan kekanan dan kekiri.

Beljin : suatu alat musik yang terbuat dari perunggu berbentuk pipa kecil berdiameter 1 cm, mempunyai ukuran 18 cm hingga 25 cm yang dijajar. Cara memainkannya dengan menabrakkan pipa yang satu dengan yang lain.

C

Catur : salah satu unsur pertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.

D

Dhalang : seniman yang memimpin pakeliran; yang berfungsi sebagai peraga atau pemain wayang, sutradara, pemimpin musik, ilustrator dan penata musik.

G

Gawangan : peralatan pentas wayang, berupa bingkai untuk merentangkan *kelir*, terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang.

Ginem : percakapan wayang antar tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.

J

Janturan : salah satu *garap catur* berupa wacana penggambaran; lazimnya disertai gending *sirep*.

K

Kayon : wayang berbentuk kerucut, merupakan stilasi bentuk gunung;

Keprak : instrumen musik yang terbuat dari lempengan logam yang dirangkai menjadi satu untuk memberi isyarat sebuah musik maupun untuk menambah suasana dalam adegan.

L

Lakon : judul repertoar cerita dan atau alur lakon.

P

Pakeliran : pertunjukan wayang.

Pasindi : vokal pria dalam *Wayang Wali*

Pathet : pembagian babak, sistem penggolongan nada dalam karawitan.

Pathetan : salah satu genre sulukan, yang memiliki suasana lagu tenang, puas, wibawa, dan agung.

Pocapan : salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran; lazimnya.

S

Sirep : sajian *gendhing* dengan mengurangi volume tabuhan.

Sulukan : lagu vokal khusus yang dinyanyikan dalang sebagai ilustrasi berbagai suasana adegan dalam *pakeliran*.

Sustain : efek yang timbul dari pedal keyboard. Sehingga menghasilkan nada yang panjang dan pendek.

T

Tanceb kayon : seluruh pertunjukan wayang telah berakhir, ditandai dengan kayon ditancapkan di tengah-tengah *kelir* di *gedebog*.

W

Wayang : boneka yang dibuat dari kayu, kulit, kertas.

LAMPIRAN I
TRANSKRIPSI LAKON JEMPARING SINGASARI
SAJIAN KI SUDRUN

Bagian *Pathet Nem*

Keterangan : *bedhol kayon*, *kayon* digerakkan kekanan dan kekiri kemudian *kayon klowong* digerakkan di tengah pelan-pelan dengan diimbui *pocapan*.

Iringan : *srepeg manyura*

Pocapan kedhaton Tumapel

Yauma yakununnasukal farasyil mabsus, wa takunul jibalu kal ihnil manfus, Bakal tumeka mangsa gunung-gunung padha pating panculat. Kaya wulu wedus gembel kang ambyar, ing kono bakal dumadine longsor banjir. Dumadi wonten ing bumi Singasari Tumapel, nenggih Singasari Tumapel menika ingkang ngawali kerajaan ing nusa Jawa. Nenggih gumpalan pedhut singasari. Bagai almaut menggiring wadyabala, (kontrol dalange unggahno sithik ae mas, dalange nggag krungu) kepala terpisah dari tubuh, luka menganga darah mengalir, air membanjir, derita mengenang, kegelisahan mencakar, keresahan menerkam, ketakutan mencekik, kepanikan merajalela, dan kematian mengintai di setiap sudut kehidupan. Gumpalan bumi Singasari nenggih Tumapel pedhut Singasari begitulah prahara manusia itu tanpa kenal ampun. Prahara melanda pedesaan meluluhlantahkan rumah, sawah, kebun, kandang, hutan, lembah, bukit, dan gunung. Dimana angin menderu di situ terhampar citra kebinasaan almaut, gumpalan pedhut Singasari. Nanging puma dieling anut piweling saking Pustaka Jaya Baya ngendi nggon ngendi papan padha karidhu pakartining jajalaknat prasasat keblat papat kebak, maksiat laku tirakat jare sambat ora kuat, dadi wong sugih lumuh zakat, yen ana wong sholat malah dicuthat, rina lan wengi senengane mung angathik siasat, ing pamrih nyingkur ing piwulang sare'at watone kuat diangkat nekat disikat. Ngendi nggon ngendi papan kaya kebak nafsune setan, ndem ndeman sak dalan-dalan nyambut gawe padha sungkan bandha negara dienggo rayahan (selamat ulang tahin kostrad tambah rahayu tamabah tepak). Nanging puma dieling wonten piweling saking kasepuhan tetep

gondelana hayem, tentrem, lan tinata, ana piweling senadyan gunung ilang kukuse, pasar ilang kumandhange, wong lanang ilang kaprawirane, wong wadon ilang kabagusane, nanging tetep sesanti hayem, tentrem, mulya, lan tinata. Sireping kang gara-gara lamunta manungsa gelem manembah marang Pangerane nindakake marang kitab sucine ya ing kono bakal tinuntun ing Pangerane (he ojo banter-banter lek bengok-bengok, angel iki. Oleh omong tapi ojo banter-banter, dalang ki angel, tukang shotting lek bengok dibanterne, oleh bengok tapi ojo banter-banter).

Keterangan : Tokoh Ken Dedes tampil, kemudian ditancapkan di tengah gawang, kemudian sirep dilanjutkan ginem.

Ken Dedes : *anak-anakku ngger putu-putu Tunggul Ametung lan putu Ken Arok (ngethuk ora pas, ngethuk sing pas mosok silit dikawin, sing pas ngunu lho. Deloken dalange dikerek mimik sak mene akehe kaya ngene iki wong golek pangan deloken, kowe barang ya melok nguntal ngunu loh, iki melok delok wayang apa arep nyapo kok mimik sak mene akehe {dalang berdiri} akehmen ta Tulungagung mimike, loh raiku malah bek mimik iki malakan. Hus-hus sek ta buntute mimik ki sepira, oke ngene delok wayang rapopo kene mimik pak Sudrun tak dalang) anak-anakku ngger trah Tunggul Ametung apa dene trah Ken Arok mangertiya ya ngger senadyan sira iku ibu siji nanging bapakmu loro tak jaluk aja perang Paregrek ya ngger. Anusapati, Tohjaya yen bisa rangkul rinangkul bebarengan awit urip iku ora bisa ijen tanpa rowang ngger Tohjaya lan Anusapati lerena anggonmu perang ya ngger apa antuk-antukane wong perang yen menang bakal dadi pindang yen kalah bakal dadi rempah malah sira pada rangkulana awit bapakmu iku tunggal trah ngger lan ibumu mung siji ya ibu kang mapan ana Tumapel Singasari, ora lila yen ta nyawang anak-anakku pada dredah ana palagan ngger, Anusapati-Anusapati, Tohjaya-Tohjaya rukuna klawan dulurmu ya ngger.*

Keterangan : Tokoh Ken Dedes dientas, kemudian tampil tokoh Tunggul Ametung ditancapkan di tengah gawang, kemudian sirep dilanjutkan ginem.

Tunggul ametung : *Tunggul Ametung lakonmu kok kaya mangkene Tunggul Ametung, ora kaya nggonku ngimpi bien ngedekake Tumapel, dak kudang, dak gendhong pada rukuna wong Tumapel. Sakwise ana bayi cilik tak gendhong tak bopong teka kene he Ken Arok. Sing putra daerah ki mung aku Ken Arok, kowe teka kene gawa apa he*

kowe teka kene gawa apa, trah Tumapel ya Singasari iki ya mung aku putra daerah ya mung aku ya gene kowe tak junjung pangkatmu tak gendong tak bopong tak unggahake, tak wei pangkat mok keruk bandha Tumpel ora nyawang raine wong gerang. Kowe dadi kapal keruk Ken Arok, ora nduwe jabatan tak wei jabatan tak gendong tak indit. ya leg-legen badok-badoken Ken Arok damput pancene. bandha Singasari ora bakal entek keruken leg-legen mut-muten yen tahta pek en leg-legen mut-muten sak bandha Tumapel pisan nanging yen bojoku aja Ken Arok, dancok. Tahta mok pek harta mok keruk lakok mlumpati pundake Tunggul Ametung weilhadalah bojoku mok rayah pisan. oleh bojo akeh kae ora kurangbakul kopi cethot. Ya ora iso nugel gulune Ken Arok ojo nyeluk Jenengku Tunggul Ametung, Ken Arok, Ken Arok.

Keterangan : Tokoh Tunggul Ametung *dientas* ke kiri, kemudian muncul dua tokoh kera, Bahira dan Tantra. Kemudian dilanjutkan *ginem*.

Bahira : *weilhadalah lho kang akeh dadi jago wiwit jago Wido, Blorok, nganti jago Wiring kuning, ora pangling kae jagone raden Anusapati sing dibopong marang Gedhong Jiwaya kidul wetane gunung kawi*

Tantra : *(ora pangling kae sing gawa kothakan pak Badur, ngalor ngidul gawa kothakan dibopong diindit la ora pener. Nek bisa ora ngampluk kothakan ning ngampluk rejekine Gusti Allah. Sing tombok akeh temenan ning gedhong jiwa, iiii iii lha gunung reng, uuuu lha bale mlumpat aku ngerti merga biyen niki juragane sing pembedug niki guru kula, mulang gunung ireng, palang kuning. Laiyo jenenge wong bal-balan ora tau nglebokne pak badur pak badur, mesthine lak ya kudu imbang ya sok kegulan ya sok ngegolne, tapi iki ora kegulan terus, ibarat wong voly kecemes terus, due pitik ya ra tau menangan, due bojo ya gonta-ganti)*

Bahira : *(mula kula wanti-wanti wong Tulungagung bojone mboten usah ngolah ngalih nggih, pun bojone niku mawon pun pener, sinten anake juragan buku. Bojone siji mawon ampun ngolah-ngalih bolongan malah cemet, bolongan kene leboni, kene leboni walah wis malah, bojone siji ae nggih ora usah imbah imbuh aja kaya badur niki)*

Tantra : kakang rame ing Gedhong Jiwasing gawa jago sing duwe banteng didu bantheng e sing duwe sapi didu sapine sing duwe wedhus didu weduse kakang

Bahira : ayo, opo iki kahanan kang bakal ngrusak bumi Tumapel nanging aku percaya sing arep mbangun karo ngrusak kui menang sing ndi, ayoh mubeng bumi Singasari dhi. Ngiras pantes mandeg ana Gedhong Jiwa papan pertempurane Raden Anusapati lan Raden Tohjaya

Tantra : iya-iya kakang, ayo kakang tak derekke menyang Gedhong Jiwa kakang

Keterangan : tokoh Bahira dan Tantra *dientas* kekiri, kemudian iringan *srepeg manyura seseg siak* menjadi iringan Guru Sejati. Tampil tokoh Semar dengan posisi berbaring di gawang kanan kemudian tampil tokoh-tokoh santri menghadap Semar di gawang kiri. Iringan *sirep, janturan*.

Jejer Jawadwipa

Janturan jejer

(laiya mimik kok akeh eram, tuwek e mimik sak mene lha bayine sak pira)
 Bismillah bebuka linarik kandha runtuting basa sejarah kuna ngemu surasa rinaras saya karaos laras, kelir ginelar ibarat kawitane urip layar ginulung tandha kukuting lelakon debog minangka bumi blencong minangka surya dene ki dalang ingkanag hanggesangaken, gedhog keprak minangka keketeging jejantung irama gangsa minangka pralambang bingah kalawan susah, tembang lan gending dadya lagon ulu wetune napas sepuh anem jalu lan estri ala becik wus cinakup caking carita, ingkanag becik tinuladha ingkanag ala hywa katenta kaya janma ngilo ngaca temah tuwuh rumangsa ngrumangsani, ya ing kana sejatine nonton wayang Santri wonten alun-alun dalu puniki. Hanenggih pundi ingkanag katingal ramyang-ramyang jagad wetan maya-maya jagad kulan ingkanag ginupit ing mangke imbang-imbangana datan ana sami amung gumelaring pulo dawa. Mila sinebat pulo dawa labet wilayah kilen ngantos dugi lamuri ngantos wukanim ing brang wetan sarta salar ing sisih ler. Aneggih sinten ingkanag lagya lenggah pinarak wonten ereng-erenging Gunung Mahameru kabawah tlatah Jawadwipa, lah punika ingkanag wewisik Sang Hyang Is ya Sang Hyang Maya inggih Sang Kiai Lurah Semar pranyata kiai lurah dawa pocapane wus kontap saindenging jagad labet kaparabawan, dene mapan empaning anggeman limang gatrane

minangka tuk sumbering sagung pranatan ingkang hanggayuh idaman ngisi ing reh kamardikan (halah cangkeme dalange dileboni mimik, laiyo sewengi iso wareg mimik kula mas kaji bupati, lha iki mau wes pira pertama aku ngeleg telu lha jek tas iki mau bengok mlebu maneh pitu, loh embuh pira kui buntute). Pranyata Sang Hyang Maya pangayom mahambeg darmahita, tanuhita, sarahita, samahita lire saya gandrung mantiyung manembah marang pangerane, teguh ing andeman lamun micara titis tetes ing sesanggeman ngegungake ing lelabuhan satemah rakyat bumi pulodawa samya bekti hangaji-aji sumungkem hambapa reringa suyud maunggal pada lila legawa hangawula leladi nusa bangsa agama miwah praja wasana sumurup kumbul kuncaraning bumi pulodawa. Lamun kacaritakna luhur wibawaning sang kiai lurah kados saratri tan ana pedhote mila pinunggel kang hawi carita kaya mangkana gaibing kolbi ingkang dereng kawijil ing lesan.

Keterangan : selesai janturan iringan udhar, kemudian pathetan nem wantah, ditengah pathetan sambil menampilkan tokoh santri. Selesai pathetan dan ada-ada kemudian ginem.

Phatet Nem Wantah

3 3 3 3 3 33 3 3 32.3

Ab-da-u bis-mil-lahi-wa rohmani

2 3 5 5 5 5 5 5 5 3.5,6.53.532

Wabirohimin-da-i mil ih-sani , O

6 6 66 66 6 6 6 356i2i65, 2i2i6

Wal-ham-dulil-lahil qo-di-mil awal-i , O

3532 222 2 2 2222 2, 235 55 55 653

Al – akhiril ba-qi bilataqau-li suma sola-tuwa salam {allahumma solli ala muhammad}

235 55 55 55 532 216

Sum-a sola-tuwasalamu-sarmada

6. 122 222 3 2 2 2 1.2, 3212165.653

alan-nabi qoiril manqod-wakha-da, O

ada- ada girisa

23.5 5 5 5 56 35.32 22 35.32

ratune ra-tu u-tama pati-he patih linu-wih

35.6 66 6 3.56

Prana-yaka tyas ra-harja

35.32 2 2 23 2.12

Pane-kare be-cik-be-cik

35.6 66 6 6.5 22 1.2 2 3 2 1.2

Paran-dene tan da-di paliya-sing ka-la ben-du

2.61 2 2 2 2 3.216

malah mang-kin an-da-dra

23.5 5 5 5 35.6i5, 2i2i6

Rube-da tan-sah reri-beti, O

i i i i i i 2 2 2 2.3 2 i 2i2

beda-beda har-dane wong sak ne- ga-ra, O

65.3 33 2 2 2 2 2 2 3 2 1.2

beda- beda har-da-ne wong sak ne-ga-ra

6 1 2.3

duh sang nabi

Ustman : kawula nuwun amit kaliman pasang tabik, sinabeta ing ila-ila dina ngilangna manu dumatwaha ing tawang towang , lepato ing tulak sarik duh sang guru rukhani, kula marak mangayun sang guru rukhani , mugi enggal paring dhawuh menapa ingkang dados wigatining kahanan dinten menika, menawi paduka mboten enggal

paring dhawuh kula kinten badhe mahanani goreng rongeh ingkang sami ngabiyantara sang guru rukhani

Mesijo : *pirang-pirang minggu ning kene sing duwe omah meneng ae*

Masitoh : *lha nggih kiai kula pun wonten meh sakwulan, gek niki kiaine Bagong barang nggih ten pundi weruh bapake sumare ngeten kiaine Bagong malah lunga*

Mesijo : *mesthine yen ana dhayoh nek ana mas Bagong enak uripku uripmu*

Masitoh : *lakok ngoten ?*

Mesijo : *mangan ora kurang pengen ngombe degan ya kelakon, pengen ngrokok ya bisa kelakon aja maneh kok surya suryati iso kelakon, ya ming emane sing duwe omah kok ora ana ki nyang ndi*

Ustman : *inggih menika ki lurah Bagong kaliyan ki lurah Petruk wonten pundi kok namung ingkang rama, sajak mboten purun paring pangandika*

Masitoh : *lha inggih niki ki lurah Bagong wonten pundi*

Glewoh : *Bagong, Bagong iseh ngendhang, ora usah dirasani merga mikir trek sing glundhung, ko Pasuruan karepe wayange disewa lawong matane picek ra weruh dalan malah dudui dalan kancane malah mubeng liwat Delanggu liwat alas, untung bane ora cuwil iseh untung bojone ora melu. Mpun sampean sauntara mboten usah gela kula hiburan ngangge cara banyuwangen, mas Bagong taksih mikir mas Gareng taksih mikir iki yaga pitulas urung kebayar kabeh nggo ca saron demung sing seru {musik Kanggo Rika berbunyi} mula sampean mriki tak hiburan sampean mriki dhayoh mboten nggawa napa-napa malah ngrasani sing nduwe omah put dampot mboten oleh kudu belajar khusnudon, raine dalang dadi mimik boyoke dalang dadi boyoke mimik {dalang berdiri} hus minggir-minggir, deloken raine dalang kaya rai mimik irunge irung mimik. Kaya ngene rasane wong golek pangan*

Mesijo : *nika sing wonten jaranane kaya sore wau, wau kula seneng niki Tumapel jangkep wonten jaranan wonten warokan wonten barongan, (nek kang Ruslan ora usah gawa barongan merga wes kaya barongan dulurku siji iki tepak tenan luwih tepa nek sarunge diplorotne simpakan thok nang ndi-edhi sarungan, laiyo tepak e ngunu kok magang lurah ora dadi).*

- Glewoh** : woo gampang sakdurunge prahu layar lagek jaranan
- Mesijo** : wo nggih cobu kaya ngapa, (sik tak mangan mimik, ayo ca Gamelan Terbang Sewu) { musik prahu layar berbunyi} ngga kula aturi paring dhatuh Kyai
- Semar** : lhae lae, (Ti Riyanti tulung kendha-kendho, rodok ngisor, ngisor maneh ngisor maneh, loh malah grayahi taline simpak ki piye ta, la piye carane siset, loh modar no aku mok taleni mak dhel, apa kowe uda a talimu tak enggone {dalang menyuruh membenarkan tali mikrofone}) laillahailulla muhammad rosulilla, lae lae laillahailulla muhammad rosullilah, bendara-bendara kula ingkang wonten Tumapel Singasari kula mendel sawetawis sabab kula sawang wong Tumapel Singasari sak petarangan padha kabrukan, wong Tumapel sak petarangan padha lon jalonan padha cucuk-cucukan, untunge kok iseh ana pasukan bersenjata sing amanah wonten Singasari mriki gus, kula namung badhe ngemutaken inggih menika wonten piwulang delapan wajib ABRI hari KOSTRAD dadi kudu ana ABRIne. Setunggal inggih menika ngatonake tindak-tanduk kang grapyak sumanak marang bebrayan, tegesipun bersikap ramah tamah terhadap rakyat Singasari Tumapel. Kaping kalih tansah ora ninggal wataking tata krama marang bebrayan inggih menika bersikap sopan santun terhadap rakyat. Kaping tiga ngajeni lan ngormati para wanita inggih menika njunjung tinggi kehormatan wanita. Ingkang kaping sekawan hanjaga kehormataning diri ing samadyaning bebrayan tegesipun njaga kehormatan diri dimuka umum. Kaping gangsal tansah mbudidaya bisaa bisane dadi tuladha tumrap sikep uriye kang prasaja tegesipun senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya. Kaping nenem ora pisan-pisan gawe kapitunane rakyat tidak sekali-kali merugikan rakyat lan kaping pitu ora pisan-pisan medeni lan nglarani atine rakyat tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat. Kaping woluh dadya tuladha lan mangarsani mbudidaya ngrampungu karibetane rakyat ing sakiwa tengene menjadi contoh dan mempelopori usaha usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya. Mila nggih Gus, dinten menika mangga wonten ing Tumapel Singasari iseh padha kabruk-kabrukan diganti kul-rangkulan nggih Gus, lan nomer kalih mangga wonten pepungkuran muga-muga paregrek mboten dumadi wonten Singasari. arepa dikaya ngapa kui tunggal mbah tunggal buyut, tunggal mbah tunggal buyut ora patut yen nganti paregrek ana ing palagan mila nggih Gus trah Tunggul Ametung menapa dene trah saking Ken Arok mangga guyub nyengkuyung hambebudi mrih dadosipun hayem, tentrem, mulya, lan tinata wonten Tumapel Singasari.

Ustman : inggih kiai dinten menika Raden Anusapati menapa dene Raden Tohjaya sami lumebet wonten Gedhong Jiwa

Semar : eee yen kenging dipun emutaken nggih Gus mangga dipun emutaken, sampean sing dadi empu hampel mriki minangka kasepuhan mangga dipun emutaken, ampun dipun terus-terusaken pun ta sing mbangun karo sing ngrusak iki bakale menang endi mangga kula dherekaken nyeyuwun sihing gusti ampun wonten paregrek ing Singasari nggih gus.

Keterangan : iringan srepeg lasem, semua santri dientas ke kiri meninggalkan Semar kemudian tampil Bagong dari gawang kiri, sirep kemudian dilanjutkan ginem.

Bagong : pak bapak, hee pak, yowes nek ra kenek dijak omong-omongan aku tak omong dhewe, ra gelem ditakoni tak tanya pada rumput yang bergoyang, ra kena ditakoni aku tak takon dhewe tak saurane dewe ben dadi Kaji bis (Lha omong kemrecek ora kenek diselani, bar iki, iki, bar iki, iki, omong dhewe ya saurana dhewe).

Semar : laeeee laee lailahailulla Muhammad rosulilla, Bagong,

Bagong :inggih

Semar : bakal ana banjir, longsor blebek ana bumi Tumapel, iki mau malah wis ana udan es

Bagong : loh ten pundi pak

Semar : ning Surabaya, yen Tulungagung mung udan banyu dadya barokah lan dadya berkah, mau ning tlatah Surabaya wis udan es

Bagong : astagfirullahaladzim slamet sik udan es ha nek udan trek trus piye, ceblok ning jurang. Lajeng pripun pak wonten tumapel malah banjir longsor bumi gonjang ganjing kelap-kelap katon niki sebabe napa bapak

Semar : lae lae lailahailulla muhammad rosulilla kenangapa Gusti kang akarya jagad nganti ngudhunake agama samawi merga menungsane iki saya suwe saya nakal Bagong. Biyen ki sing ana amung agama kapitayan tegese mung percaya marang Gusti merga urip iki ana, njur titipane Allah kui tegese agama kapitayan, nalika agama samawi durung lahir wong-wonge ora sepira rame, saya nakal saya nakal njur gusti ngudhunake agama kang aran samawi

ana Kristiani ana Hindustan ana Konghucu ana Islam upama menungsane ora padha nakal nemen-nemen, ora o distempel sakjane ora masalah, merga nakale ora nemen-nemen bagong, saya nakal saya nakal, masio kowe distempel apa ae arep distempel Muhammadiyah distempel NU jan-jane tugasku kui melu ngurip-nguripi Muhammadiyah melu nguripi NU, ning kena ngapa Bagong kowe malah golek urip saka NU kowe golek urip saka Muhammadiyah yen konangan mbah Wahab Hasbullah mbah Dahlan kowe mesthi dipisuhi Bagong

Bagong : *astagfirullahaladzim wiwit detik menika kula mertobat pak, mboten ajenge golek urip ngoten-ngoten kula tak nyambut gawe*

Semar : *sing ngandani sapa*

Bagong : *Bupati Tulungagung urip niki kudu ayem kudu tentrem sakbanjure mulya lan bisa ditata. Golek pilihan meneh yen bisa dipilih*

Semar : *Bagong ayo ana pepungkuran sesuci menawa ana khadas gedhe ana khadas cilik ayo diresiki Singasari banjire saya banter, Bagong.*

Keterangan : tokoh Semar dan Bagong *dientas* kekiri, kemudian tokoh bagong tampil dari gawang kanan masuk ke dalam bayangan kayon, iringan seseg. Kayon digerakkan kemudian iringan *lamba suwuk*. Kayon bermotif masjid ditancapkan ditengah gawang kemudian *pathetan*.

Bagian Pathet Sanga

Pathetan Sanga Wantah

2 2 2 2 2 12

Ing bumi pesantren

2.3 2 12 22 222

Nu- la -dha laku utama

2 2 12 2 2 2 2.12

Tumpraping wong ta-nah ja-wi

2 3.5 5 5 5 56 2.16

Wong ag-ung ngek-si gan-da, O

2 2 2 2 2 2 2 12

Pa -nem-ba-han se-no-pati

612 22 2 2 2 2 22 2 2 2 3 2 2.1

Ke- pati amar-sudi suda-ning hawa lan naf-su

1 1 1 2 2 6121 11 1 1 2 3 2.216

Pi-ne-su ta-pa bra-ta tana-pi ing si-yang ra-tri

Amangun kari enaking tyasing sasama

6.12 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 23.2.12

Ing mang-ke sam-pun dumugi tengahing da-lu

2 2 3 3 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Sa-sra da-ra a- byor ing ta-wang na-ra-wang ha-se-se-mek

sumeblak ing akasa biru maya hanglamlami, ana kang tetembangan, ana kang jejogedan wonten ingkang nembang inggih menika saking Ngayogyakarta Hadiningrat matur nuwun Kiai Kanjeng

keterangan : iringan Rampak Oseng, kemudian selesai iringan Rampak Oseng menjadi *srepeg mataram*, kayon digerakan kekiri bersamaan dengan pocapan.

pocapan

Pada critane nanging beda panggenane kiblat kulon katon mendung hangendanu hangalingi prabane basanta, sinela sunaring kilat sesautan yayah hywang rudra

pati arsa ndilat telenging bumi tan ana peksi miber labet mulat petenging jagad Singasari. Tinampek himanda temah graitu yen ta bakal jawah dres wor lesus. Sesawangan mung katingal cemeng hanggemeng ngregemeng sinawung jenggelenging gunung kendeng tethukulan hangalayung labet kaprabawan sepining swasana, sih wetan pernahing samudra winatesan gisik tebing jurang kang sarta sela karang, nenggih wonten Tumapel hamung swarane ombak kang katempuh maruta byur amburat jumeqlur hambentur watu karang swasana ngrangsang pesisir balabar pasir kang gumelar, pinggire kali Mahameru ana kedhaton kang winangun endah nenggih gedhong kang winangun endah saking endahe ana kang ngarani gedhong kuwi mau minangka kedhaton, kaya mangkana kang ana Gedhong Jiwarama swarane “ apit-apit apit, asor-asor asor, aku unggul aku unggul puluhan puluhan puluhan, tak togel tak togel “ bengok-bengok swarane wonten ing Gedhong Jiwanalika samana setunggal saking Raden Anusapati ingkang sapatah saking Raden Tohjaya. (waduh udutku entek kanca, ana senenganmu apa nyoh aku mari oleh gunung ireng waduh gorokanku kanca, kana ngopi disik, capsu kok rong dina rong bengi kana ngopi disik matane, dikongkon capsu remi telung dina telung bengi, dijak ngaji karo bupatine Syahri Mulya rong menit). “e kanca kanca bae jagoku kanca, bae jagoku kanca, tak apit tak apit, aku asor kanca aku unggul, rame swarane ingkang wonten Gedhong Jiwaprak pyak sing duwe wedus didu weduse sing duwe banteng didu bantenge, rame swarane wonten Gedhong Jiwa.

Gedhong Jiwa

(apik tenan kancaku tak kisruh ya ora kisruh apik tenan. Sik karo nyawang sing nonton sik ana apa ora **{dalang membalik ke penonton}** dalange atwehan , yen nuruti owel ya ra sido weweh, tak dumi kabeh sing ceblok teko trek tak wehi kabeh tak dumne, blangkonku ya peken nyoh, ruame iseh terus wayangane iki engko bansere ora patek ketok aku leren ake sak pirang-pirang , selamat malam ndan. {dalang orasi} Pancasila ‘yes’ Pancasila ‘yes’ Pancasila ‘no’ Pancasila ‘no’, dalang maneh Bansere melekan. Halo Madu To matur nuwun, aja turu le ngunu njaluk bojo lima, aja turu le. Matur nuwun kanca kanca bengi iki lakone rame Jemparing Singasari tentang harta, tahta dan wanita).

{dalang berdiri membersihkan hewan yang menempel di kelir} (modyar kowe mimik mlebu cangkemku maneh, apa, matamu mata dileboni iki ngono dienggo nyawang sing endah- endah ora nggo nyawang mimik, ayoh kowe wani karo aku, tak omongne yu Susi ben diemplok. Iya kirek Tulungagung) **{dalang meminta bantuan kepada yaga untuk menyembuhkan mata}** (sik-sik ana mimik pitu, ilakana mimike tenan iki tangan loro, mpun apa iseh ganjel, alon-alon dancuk)

Keterangan : tampil macan, kerbau, kemudian ayam jago. Anjing melawan anjing, banteng melawan banteng, jago melawan jago. Kemudian *pocapan*. Setelah *pocapan* selesai kemudian tampil Tohjaya ditancapkan di gawang kiri monolog. Kemudian melemarkan keris Empu Gandring.

pocapan

Ayo apit-apit, tak lima tak lima tak sepuluh tak sepuluh, bae-bae. Ana jago sing solah lari, (ana jago-jago sing janji sok nek dadi tak jak, ning basan dadi disapa ae ora, damput, dancuk jagone, bien sempat janji arep ngajak nggendhong nek dadi bareng dadi kluruk kluruka lawong ngising ae nggawa pecut, lek enek iwak arep nothol taine ae ora oleh digepuk karo pecut). Jejer akeh jago-jago wonten Tumapel Singasari rame swarane Gedhong Jiwa, eloking kahanan rame ramene adu jago nenggih pusaka wonten ing Tumapel kiai Empu Gandring ingkang dipun beta kaliyan Raden Anusapati kacidra prajurit saking Raden Tohjaya pyak-pyak pyak-pyak. Kiai Empu Gandring kasudukaken dumateng Raden Anusapati mangap pecah saknalika dadane Raden Anusapati

Tohjaya : *he aja alok kelangan sing digawa Empu Gandring dening Raden Anusapati dina iki dak cidra wes dak colong ({dalang berbalik ke penoton} sik sing delok wayang iseh okeh apa wes pada muleh, tak tambahi sepuluh menit piye, seperapat jam wes sementara. Nek nganti seperapat jam kok kowe ora lunga berarti kowe menepati janji ning yen seprapat jam kowe lunga berarti kowe ngondhol) eh iki kiai Empu Gandring wus dak cidra saka tangane Anusapati aja alok kelangan sawat kiai Empu Gandring mbuh dadimu, (vokale kaya taek) kiai ngapunten kiai paduka paduka badhe kula sawataken*

Keterangan : tampil Anusapati di gawang kanan, monolog kemudian Anusapati terkena keris tergeletak di tanah. *Pocapan*.

Anusapati : *we lha dalah jagoku katon unggul ing yudha ayo le pande , iyaa, tangi le tangi he jagoku tangi sajak unggul ing yudha.*

pocapan

Kocap kacarita kaya mangkana enak nonton jago tan kinira ana jemparing kang cumlorot, mangap-mangap pecah brodhol ususe Raden Anusapati.

Ada-ada

5 5 5 5 5 5 5 5 5.35

A-no-man ma-lum-pat sam-pun

1 1 1 1 2 3 2.1

Prap-teng wi-ting naga-sari

12 3 3 3 3 3 3 3

Mu-lat mangan-dhap ka-tingal

2 2 2 2 3 2 12

Wa-no-dya ku-ru a-king

6.12 2 2 2 2 2 2 2 2 23 2.321, 6

ge-lung rusak wor lan le-mah ing-kang iga ke-ji, O

pocapan

Disawat dening jemparing mbrodhol sanalika wadhuke Raden Anusapati

Anusapati : hayo le jagoku Pande ngabruka le Pande.

keterangan : iringan sampak sanga seseg kemudian suwuk ada-ada, selesai kemudian ginem.

Ada-ada sanga jugag

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 35

Na-li-ka sama-na ra-den A-nusa-pati

1 1 1 1 12 3.21

De-pa-ni ban-ta-la

6.12 2 2 2 2 2 2 216, 21216

mbla-bar da-rah lan ra-ga-ne, O

Anusapati : *wah kowe culika, ibu ibuu, dulurku culika ibu, mati aku apa ya aku lahir ing Tumapel kudu mati ing Tumapel, kalah jagone sing diancam botohe kula sambat kalih sinten ibuu*

Jaka Sampur : *eh kanca kae Raden Anusapati ana bantala kanca, kanca ndang ditulungi kanca, wohh Raden*

Tohjaya : *we lhadalah kui marganing patimu Anusapati kowe ora kena serakah manggoni Singasari, aku uga anake ibu kena ngapa mung kowe, mung kowe kang ngrasakake enak kepenak*

Jaka Sampur : *eh kanca eh kanca kalah jagone sing tarung menungsane kanca, sing tarung botohe kanca*

Tohjaya : *aja mung ana Gedhong Jiwa dak enteni ana ereng-erenging gunung Mahameru*

Keterangan : *tampil pasukan Anusapati kemudian mengejar Tohjaya, iringan seseg, ditutup kayon, kayon ditancapkan ditengah gawang kemudian suwuk. Peralihan pathet manyura.*

Bagian Pathet Manyura

Ada-ada Manyura

7 7 7 77 5 6 7

Nu-la-dha laku u-ta-ma

3 5 6 6 7 7 6 7

Tum-prape wong ta-nah Ja-wi

3.27 7 7 7 7 5 6.7

Wong a-gung ngek-si gan- da

2 2 2 2 2 2 2 2

Pa-nem-ba-han se-no-pa-ti

6.12 22 2 2 2 2

Ke - pati a-mar-su-di

2 3 2 2 2 2 3 2.16

Suda-nen ha-wa lan nap-su

*Pinesu tapa brata tanapi siyang ratri amemangun karyanak tyasing sasama
Nalika samana Raden Anusapati sampun dumugi ing pralaya amung prajurit
ing kang wonten ing kang keru samangke tanding wonten ereng-erenging
Mahameru kocap kaya mangkana, ing mangke sampun dumugi wonten wancine
manyura*

keterangan : iringan kinanthi subakastawa pelog menjadi srepeg manyura
pelog barang, kemudian pocapan. Pocapan selesai dilanjutkan
ginem. Kemudian perang antara Tohjaya dengan Jaka
Sampur.

pocapan

*Cahya sumunu sunare hanelahi mijil saking sumur Gedhong Jiwa naratas
ijeming gegodhongan kang sarta wreksa gung gegandengan jajar-jajar hangayomi
sela gilang kekalangan, lemah bang miring pinarapat padas curi minangka
kancing hanjog ing calundakan tinundha tundha lir cinandhi. Ereng-erenge*

gunung Mahameru tinengeran wreksa kastuba tunuju rinajeb tapak suji
hanenggih punika sungapaning sumur Gedhong Jiwa. Iring kidul winatesan
Gunung Mahendra siseh ler ginapit sukuning harga candramuka wiwaraning
sumur yayah guwa samun sinamun pedhut hanglimputi lir sesingep sutra seta
pinusus, kanan kering kinapit sela prabata winangun gapura yayah singarendra
senadyan hamung tinumpa atumpang tindhih kang sadaya tanpa akhir parandene
katingal sarwi hawig yayah sinungging rerenyepan.

Jaka Sampur : weh kowe sing culika tampanana tanganku he

Tohjaya : ora bisa panguwasa tunggal ora kena saka trah Anusapati, amung
saka trah Tohjaya

Jaka Sampur : we lha dalah yen ngunu caramu sing tarung aja jagone ning
botohe keparat (penak iki mok sirep digae perang, ojo banter-banter
bedhugmu dur matane)

Tohjaya : waduh mutah darah, kakean ngepil karo miras, wadhuh
dhadhaku, waduh wetengku waduh peliku, kabeh kok sambat,
makane aja akeh-akeh mundhak koplak. Keparat, apa ora ngerti yen
jenengku Ruslan Abdulgani hem.

Saripah :Nuwun-nuwun den, ajenga dikayangapa nika taksih tunggal
sampeyan tunggal darah den, mangga sesuci riyen mbok menawa
dadi dalane jenengan saged rangkul-rinangkul

Jaka Sampur : Ora bisa kudu tak pateni

Saripah :Laiya aja nesu ta den, uriye wong-wong Jawa niku duwe wirid,
wirid e ora nesu, diwaca terus, (tasbeh e gedhene sak klapa-klapa
lek ora gelem tasbehe sak klapa-klapa sak entole Badur, penthole
ngisore manukmu lo dur) nggo sumingkir riyen, yen saman
tutugne numpak jaran abang titih-titih nesu, enek omong pada
diomong ampun nesa-nesu nggo sesuci riyen wonten pancuran,
wonten pinggire Gedhong Jiwa.

Jaka Sampur : ora nesu, ora nesu, ora nesu, ora nesu (sewengi iki lakone kui ora nesu ora nesu)

saripah : aja sok gampang, delok kok wong perang, nggo nyanyi riye

khajib : ndi kancaku ko blitar kok ora ketok, pasukane pak banser ndi, saman arep nembang napa, banyuwangen sing ulan andung-andung ya koor bareng

Keterangan : Jaka Sampur *dientas* ke kanan, kemudian pada saat lagu *aja lamis* dilantunkan tampil Khabib. lagu ulan andung-andung dilantunkan Glewoh tampil berjoged. Selesai lagu tersebut dilanjutkan *ginem*.

Glewoh : (ya ngene iki kompak, klera-kleru thetek untumu damput). Kae rame suarane sapa hayoh mbok leren aja perang aja perang.

Khabib : tanda cintaku padamu dik sehidup semati, iso misahake sing misahake mung pati, aku ora arep rabi meneh ya dik aku emoh lek ninggalke kowe, nek kowe tega tinggalna aku, aku tak mulih gawa kamplok, tak jenengke Agung Duda Manggala

Saripah : tapi aku ki sampean pek wes randa, sampean tenanan apa ora, mangka aku iki kon leren lehku kenye ora iso

Khabib : kenye tak lakonane, nek wong-wong ora kuwat tak lakonane, ning maiyo kowe randa gendukmu iseh minul-minul, tidak ada masalah apa bedanya randa dan perawan, inilah abah Ruslan.

Keterangan : semua tokoh *dientas* ke kiri, kemudian ditutup *kayon*, berganti adegan di Wana Tumapel. Iringan *srepeg manyura pelog barang*, tampil buta Windu Wana dan Gempur Sela. *Ginem*.

Adegan Wana Tumapel

Windu Wana: hehehehe wong Tumapel, we lha dlaah setan setan Tulungagung padha metua saka banyu watu lan grumbul sing melu aku yen sok mben bisa dadi panguwasa tunggal Tumapel, sing RT dak dadেকে Lurah sing Lurah magang ora dadi, sing lurah dak dadেকে Camat sing Camat dak dadেকে adipati sing adipati dak dadেকে Gubernur ning Gubernure dhemit , klakon dadi panuwasa tunggal Tumapel ndi kanca-kancamu hem

Gempur Sela : sinuhun ampun dipun terus-terusaken sinuhun, paduka menika bangsa dhemit bangsa gandarwa kok ajeng ngratoni dunyane menungsa menika kados pundi

Windu Wana: ora dadi masalah kowe ngerti menungsane wes padha ngebaki dadi dhemit, wiwit kuburan wes dipasang gambar, menungsane ngebaki wilayahe genderuwo njur dhemite mapan ana ngendi hem kabeh padha kempleng kok ya nemenmen dhemite gembleng menungsane gembleng rungakne yen kowe klakon ewang-ewang aku bisa nggoda wong Tumapel nyusup marang darahe wong Singasari, darahe kyai disusupi karo ben lali karo santrine ratune wong Tumapel disusupi ben lali karo rakyat, aku mengko kang dadi ratune Singasari Tumapel

Gempur Sela : ampun mbacut nemen-nemen sinuhun, lawong sampean niki mpun didum dewe dewe menungsa niku ratune ya menungsa gendruwo ratune ya gendruwo, mimik mawon wonten ratune nggih bangsa mimik, sampean niku gendruwo kok arep ngratoni menungsa, enten malih raja semut jenenge raja Jurma ana kitab jalallain

Windu Wana: ora urus kowe gelem apa ora, yen ora gelem kowe dak pecat saka partai dhemit dak pecat saka partaine genderuwo aja sak nguntal barang baranag wekku

Gempur Sela : wah nek muring muring mesthi ngancam, sinuhun sinuhun mbok sampun jenengan dados ratune gendruwo mawon

Windu Wana: ora urus bakune kae budhalno wong Tumapel kang padha lagi perang tandhing, susupana darahe getihe mlebu kantor-kantor pasujudan pesantren lan masjid-masjid, godhanen menungsa Tumapel tak iye (kaya buta madura)

Keterangan : Setelah ginem, Windu Wana dientas ke kanan, gempur Sela berangkat menggoda manusia Tumapel. Irian srepeg manyura pelog barang.

Gempur Sela : heh wong Tumapel, wong Singasari keparat aja kowe maju ijen kroyoken bareng wong sak Tumapel ora bakal aku mundur sejangkah yen kowe ora gelem melu pasukan partaiku

Jaka Sampur : heh raseksa mesthine sira mapan ana panggonanmu lan ora nggodha bangsane manungsa, jin setan ilu-ilu banspati aja ana kang ngganggu gatwe ana Tumapel

Gempur Sela : saiki aku ngganggu sesok ya ngganggu kejaba yen gelem wayangan maneh ora tak ganggu yen gelem episode ketelu (candhake ya jemparing Singasari episode ketelu, dadi kaya si unyil ngunu kae, satu dua tiga empat lima. Film India sing bersambung kae apa sing ula kui lo, nagin. Goblok ketok nek ra due to, ula iso dadi uayu)

Jaka Sampur : hayo aja ngomong ae ayo perang

Gempur Sela : hayoh tamakna kadegdayanmu, we lha dalah

Jaka Sampur : karepmu piye

Gempur Sela : aku njaluk kabeh wong Tumapel padha melu aku, melu manut sinuhun

Jaka Sampur : ora bisa kowe bangsane genderuwo

Gempur Sela : nadyan kaya mangkana aku pengen dadi ratune manungsa kang ana bumi Tumapel,

Jaka Sampur : we lhadalah

Gempur Sela : we lhadalah aja mung siji , loro aku kroyoken. Aja mung menungsa karo dalange aku ra wedi

Jaka Sampur : heh piye nantang dalange lhaadalah wani karo dalange,

Gempur Sela : saiki wani mbesuk ya wani

Jaka Sampur : pak dalang niki wonten wayang sing nantang kalih sampeyan dalang enten wayang kok wani-wani kalih dalang mangka sak digdaya digdayane wayang taksih digdaya dalange

Sudrun : loh sapa sing nantang dalange sapa sing nantang

Jaka Sampur : buta niki loh, mangga mpun ta sak digdya digdayane wayang mangsa menanga kaliyan dalang

Sudrun : (yawes kana minggir kana ndi dalang kok ditantang apa, wayang ok nantang dalang {dalang berdiri menghajar wayang} wayang kok wani nantang dalang dancuk raimu, iki wayangku dewe tak remuk dewe. Pinangka kangg piwulang dulur ora ana wayang sing menang karo dalang yen pancene sampean ora tepak gembreneng kalih dalang, sampean sing ati-ati. Loro sing ora iso dilawan lek mung namung kuasa jik sampean demo , nanging lek mpun sang maha kuasa aja wani-wani kudu ampun, lek kuwat ngunu iseh sampean demo tapi nek mpun maha kuwat sampean kudu ampun. Pinangka pepenget sak hebat-hebate wayang ise hebat dalang tak iye)

Gempur Sela : we lha dalah yoh dina iki wayange bosok wong kalah perang kok jaluk tulung dalang taun ngarep tak incem maneh heh wong Tulungagung

Keterangan : Gempur Sela dientas ke kiri, kemudian muncul setan-setan, dilanjutkan ginem.

Setan liwo : jare mau arep dadi ratune wong jawa, aku disambati kon godha lakok mlayu, oh nasibmu burungku, mau jare kon ewang-ewang godha bareng budhal kok kunumlayu gambreng numpak kapal budhal bareng mulih ninggal

Setan wadon : mas, jare kon ewang-ewang ngembrukne Singasari lakok kae padha kocar kacir pasukan jim setan priprahyangan, wah susuku wis tak silikon

Setan tengkorak : laiyo susu kok gedhi banget, kui jane penthil apa dhot gedhene ora umum, kaya penthil sapi, wah gedhine (lakok malah dolanan susu ki piye ta) sakwetara sumingkir kanca saka kutha madya kene kanca

Keterangan : setan-setan dientas kekiri kemudian pergantian adegan di karang pradesan, tampil tokoh Semar, Khabib, Petruk,

Bagong. Iringan srepeg manyura pelog barang suwuk kemudian ginem.

Adegan karang pradesan

Semar : sedaya ingkang sami tirakatan dalu punika menika wau sejarah wonten abad sepuluh sewelas ngantos kalih welas wiwitan Nuswantara kababad, nggih namung wonten dalu punika kula nderek-nderek ngaturaken piwulang empaning kadarman tumpraping satriya. Sepisan kudu sudira yaiku kudu wani tumandang tatag, titis, tanggon, tan mikir sekathahing pepalang lan sambekala senadyan mangakana mau bisa uga tombok jiwa raga niku sepisan.

khabib : enggih kiai

Semar : sing nomer loro susila (ora diteruske bambang yudhayana ya gur susila ngunu ae) yaiku bisa manahake pribadine ing sadengah papan kahanan kang tan ngendak gunaning liyan, kaping telu anuraga yaiku kang tegese anut lan ngelingi sangkan paraning raga kang muhung saka hywang maha kawekas kanthi bebakalan adon-adon sedulur pitu yaiku hawa nafsu papat kawimbuh prabawa, aribawa, lan kamayan. Kang kabeh mau mung sipat ganjar, mula kedunungan apes mula sira aja kongsi darbe pahambeg sapa sira sapa ingsun adigang, adigung lan adiguna. Kang wekasan yaiku sambegana yaiku tegese wicaksana bisa mawas wahyaning mangsakala anut marang kadiwasaning nalar lan mekaring budaya, nanging kadarman patang perkara mau tanpa daya lamun kang ngecakake tan sumurup marang patitising laku, yaiku darbe guna kang tegese saka ulah kawignyan lan kasarjanan marsudi rehing tatakrama hanggulut wedha lan pepakeming agama. Gong Reng Petruk.

Petruk : we neng ndi Gong

Bagong : aku neng ngujiang, golek pesugihan

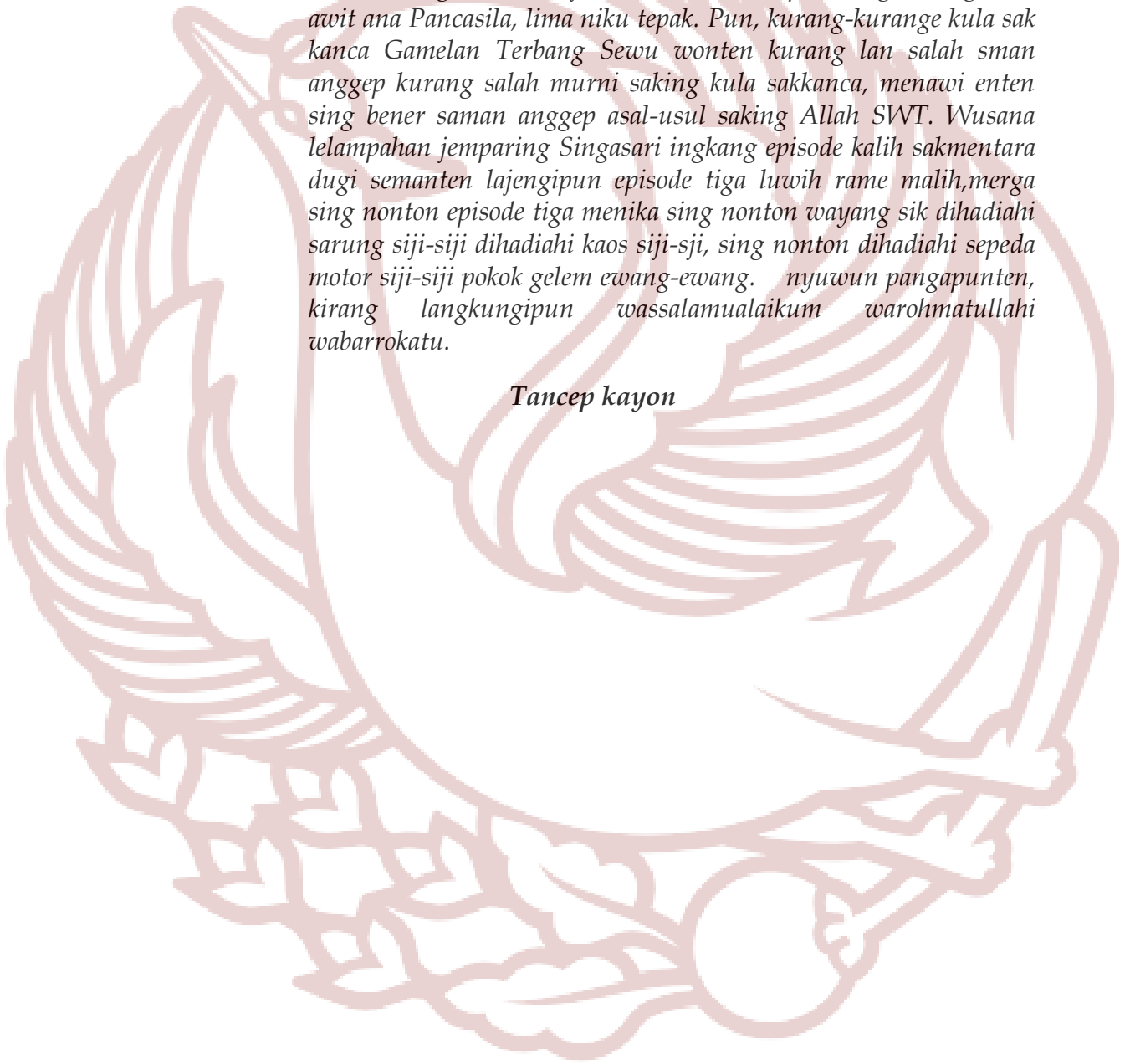
Petruk : neng majan lak ya iso, gong reneo gong ditimbali bapak, bagong mboten purun

Semar : wo iya kowe minangka wakil petruk katimblan marak mangayun ing mriki ten tulungagung dalam rangka ulang tahun kostrad

muga rahayu petruk, nyuwuna pangapura menawa ana kurang lan salah-salahe

Petruk : *wo nggih matur nuwun pak Banser, pak kasdim, pak kapolres, mas yong lan sedaya panitia ingkang terlibat wonten pembukaan acara limang dina. Lek jare Raden ali niki piwulang limang dina awit ana Pancasila, lima niku tepak. Pun, kurang-kurange kula sak kanca Gamelan Terbang Sewu wonten kurang lan salah sman anggep kurang salah murni saking kula sakkanca, menawi enten sing bener saman anggep asal-usul saking Allah SWT. Wusana lelampahan jemparing Singasari ingkang episode kalih sakmentara dugi semanten lajengipun episode tiga luwih rame malih,merga sing nonton episode tiga menika sing nonton wayang sik dihadiahi sarung siji-siji dihadiahi kaos siji-sji, sing nonton dihadiahi sepeda motor siji-siji pokok gelem ewang-ewang. nyuwun pangapunten, kirang langkungipun wassalamualaikum warohmatullahi wabarrokatu.*

Tancep kayon



LAMPIRAN II

TOKOH-TOKOH WAYANG



Tokoh Tohjaya
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Anusapati
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Ken Dedes
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Tunggul Ametung
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Jaka Sampur
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Ustman
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Gempur Sela
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Masitoh
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Abidin
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)



Tokoh Bahira
(Foto: Lutfi Endar Prasetyo, 2018)

LAMPIRAN III

SYAIR LAGU

1. *Rampak Osing*

*Arep golek apa
Arep golek apa
Kok uber uberan
Padha nguyak apa
Padha nguyak apa
Kok jegal-jegalan*

*Kebeh dha mendem
Kabeh dha mendem ra mari-mari
Bandha kuwasa ra digawa mati
Rina wengi aku tansah ngenteni
Suara kang sejati
Kina lan warsa gilir gumanti
Tumeka titi wanci
Duh gusti kang murbeng dumadi
Paduka kang ngasta wewadi
Kawula nyuwun kadawuhi*

*Arep golek apa
Arep golek apa
Kok uber uberan
Padha nguyak apa
Padha nguyak apa
Kok jegal-jegalan*

*Kabeh dha mendem
Kabeh dha mendem
Ra mari-mari
Bandha kuwasa ra digawa mati*

*Kabeh dha mlaku mrana bali mrene
Ra ngerti parane
Kabeh dha mbengok maido*

*Ra mudeng maknane
Menungsa kelangan drajate
Titah ra paham martabate
Ndonga njengking kapan kabule*

2. Kanggo Rika

*Sing ana hang bisa ngalangi niat iki
Masiyo tah samudra sun arungi
Sing ana hang bisa mbatesi welas iki
Masiyo ilang nyawa sun belani
Paran baen sun lakoni kanggo riko*

*Reff:
Siji sijine mung rika
Nong ati nisun selawase
separuh raga iki yoro mung kanggo rika*

3. Aja Lamis

*aja sok gampang janji wong manis
yenta amung lamis
becik aluwung prasaja nimas
ora agawe cuwa*

*tansah ngugemi tresnamu wingi
jebul amung lamis
kaya ngenteni thukule jamur
ing mangsa ketiga*

*aku iki prasasat lara tan antuk jampi
mbok aja amung lamis
kang uwis dadine banjur didis*

*akeh tuladha kang demen cidra
uripe rekasa*

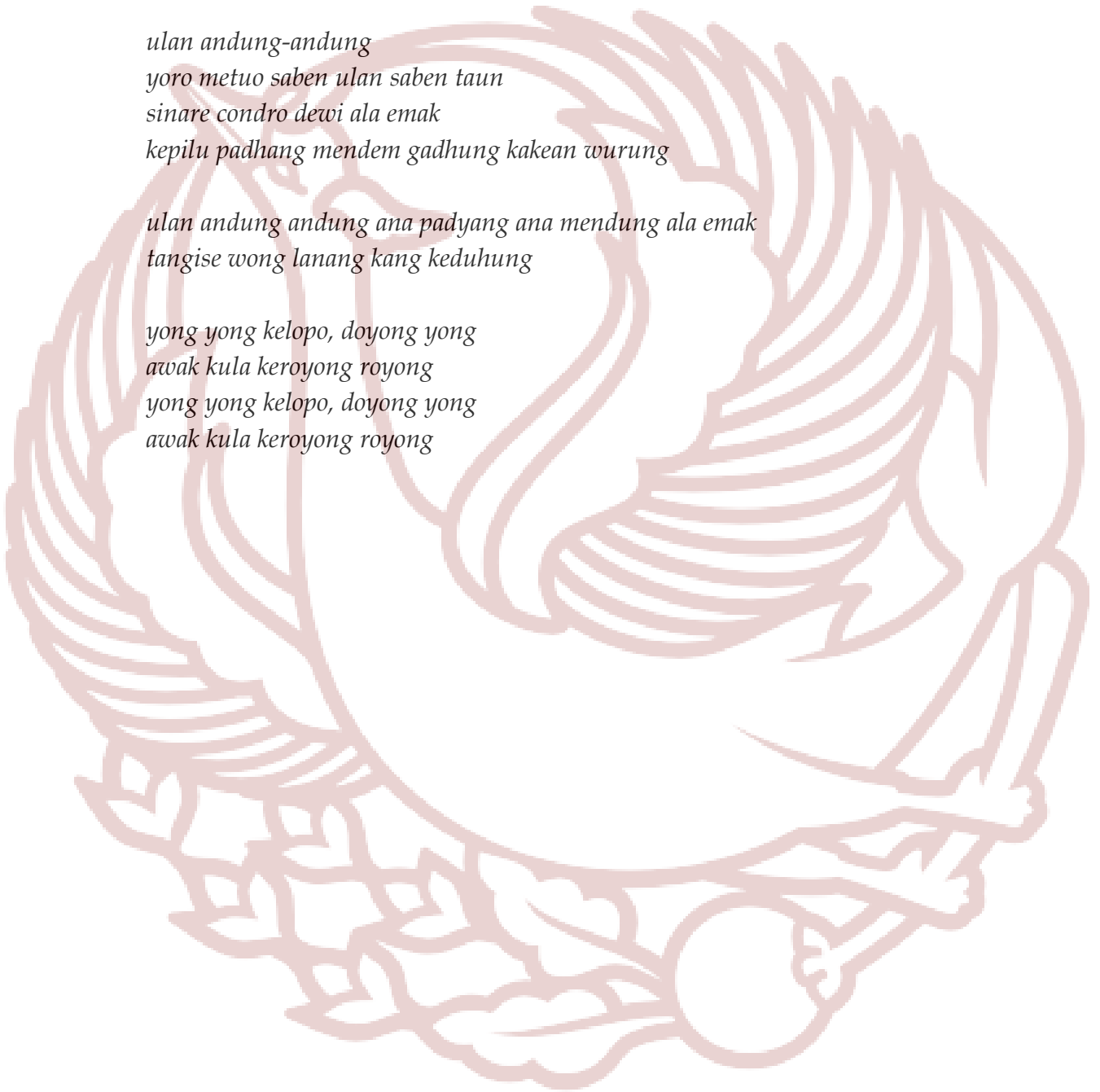
*milih sawiji endi kang suci
banjur bisa mukti*

4. Ulan Andung-Andung

*ulan andung-andung
yoro metuo saben ulan saben taun
sinare condro dewi ala emak
kepilu padhang mendem gadhung kakean wurung*

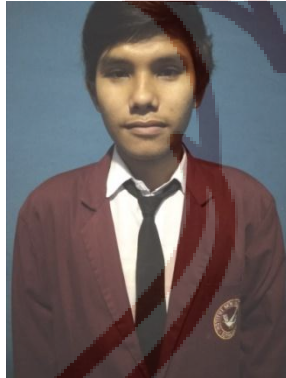
*ulan andung andung ana padyang ana mendung ala emak
tangise wong lanang kang keduhung*

*yong yong kelopo, doyong yong
awak kula keroyong royong
yong yong kelopo, doyong yong
awak kula keroyong royong*



LAMPIRAN IV

BIODATA PENULIS



Nama : Lutfi Endar Prasetyo

Tempat/tgl lahir : Blitar, 20 Agustus 1993

Alamat : Dsn. Kambingan, Ds. Dayu RT. 03 RW. 08,
Nglegok, Blitar.

Riwayat Pendidikan : SD N 02 Dayu Lulus tahun 2006
SMP N 01 Nglegok Lulus tahun 2009
SMK N 01 Nglegok Lulus tahun 2012
ISI Surakarta Angkatan tahun 2014